



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Panduan Guru

Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas

bagi Peserta Didik dengan
Hambatan Penglihatan



Rian Ahmad Gumilar
Riva Akmaliah Amanda

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Panduan Guru Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan untuk SDLB/SMPLB/SMALB

Penulis

Rian Ahmad Gumilar
Riva Akmaliah Amanda

Penelaah

Asep Supena
Acep Ovel Novari Beny

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Wijanarko Adi Nugroho
Futri F. Wijayanti
Marsya Nisrina

Kontributor

Fathan Ramadhan Diniya
Wawan Anwarul Falah

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi

Ilustrator

Angga Yuniar

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati,
Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Editor

Anggraeni Dian Permatasari
Marsya Nisrina

Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-634-00-1053-4 (PDF)

Editor Visual

M. Rizal Abdi

Desainer

Giri Lantria

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Sans
10/18pt, Open Font License & Apache License.
xii, 236 hlm.: 17,6 x 25 cm.



Kata Pengantar

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, pada tahun ini Pusat Perbukuan kembali menghadirkan buku-buku yang dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan khusus. Buku-buku ini merupakan buku teks utama yang tidak hanya dapat digunakan oleh para Sahabat Guru di sekolah luar biasa, namun juga di kelas-kelas inklusi yang tersebar di seluruh Indonesia.

Buku-buku ini hadir dalam lima kesatuan seri yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Pada buku tersaji gagasan dan solusi kreatif yang dapat menjadi inspirasi Sahabat Guru dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas, terutama untuk pembelajaran Program Kebutuhan Khusus. Buku ini diharapkan juga menjadi motivasi bagi seluruh komunitas sekolah serta orang tua, guna mendukung anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh hak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.

Kehadiran buku ini mencerminkan komitmen kuat Pusat Perbukuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan khusus dan pendidikan inklusif. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan buku ini. Semoga upaya bersama ini mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dan dapat memperkuat semangat untuk selalu memberikan yang terbaik untuk pendidikan demi masa depan generasi mendatang.

Jakarta, 10 Oktober 2024

Kepala Pusat Perbukuan

Supriyatno

Hai Sahabat Guru!

Buku ini disusun untuk membantu guru yang mengajar peserta didik dengan hambatan penglihatan dalam mengembangkan kemampuan Orientasi dan Mobilitas. Buku ini dapat digunakan untuk mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (POMSK) maupun mata pelajaran lainnya yang diselaraskan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Buku panduan guru ini memuat konsep-konsep penting dan inspirasi pembelajaran sesuai dengan tahapan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas. Guru diberikan keleluasaan untuk memodifikasi dan menyesuaikan pembelajaran pada buku ini dengan kebutuhan peserta didik di kelas.

Buku ini disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti, infografik yang menarik, contoh-contoh instrumen asesmen, inspirasi pembelajaran, materi pembelajaran, hingga informasi pendukung yang dapat menginspirasi guru. Guru diharapkan dapat mempelajari dan mendapatkan inspirasi dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Semoga buku ini dapat membantu guru memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan Orientasi dan Mobilitas. Dengan pengalaman belajar ini, peserta didik dapat mencapai kemandirian dan berperan aktif di lingkungan keluarga, komunitas, dan masyarakat.

Jakarta, September 2024

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Prakata.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Gambar.....	vii
Daftar Tabel.....	ix
Petunjuk Penggunaan Buku.....	x
Bab 1 Ruang Lingkup, Prinsip, dan Model Layanan Orientasi dan Mobilitas.....	1
A. Pendahuluan.....	2
B. Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (POMSK) untuk Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan.....	7
C. Konsep dan Ruang Lingkup Orientasi dan Mobilitas untuk Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan.....	12
D. Pengembangan Orientasi dan Mobilitas dalam Kurikulum.....	30
E. Prinsip Pembelajaran Pengembangan Orientasi dan Mobilitas untuk Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan.....	38
F. Model layanan Pengembangan Orientasi dan Mobilitas Bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan.....	44

Bab 2 Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran.....	47
A. Asesmen Awal.....	48
B. Profil dan Kebutuhan Belajar Peserta Didik.....	60
C. Analisis Capaian Pembelajaran.....	63
D. Perumusan Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran.....	63
E. Identifikasi Materi.....	66
F. Pelaksanaan Pembelajaran.....	66
G. Penilaian Hasil Belajar.....	74
H. Pengelolaan dan Pelaporan Hasil Pembelajaran.....	77
Bab 3 Inspirasi Pembelajaran Pra-Orientasi dan Mobilitas	79
A. Pengantar.....	80
B. Contoh Pembelajaran Fase A.....	82
C. Contoh Pembelajaran Fase B.....	118
Bab 4 Inspirasi Pembelajaran Pra-Orientasi dan Mobilitas.....	129
A. Pengantar.....	130
B. Inspirasi Pembelajaran Fase C (Pratongkat).....	132
Bab 5 Inspirasi Pembelajaran Pra-Orientasi dan Mobilitas.....	161
A. Pengantar.....	162
B. Inspirasi Pembelajaran Fase D (Tongkat).....	170
Daftar pustaka.....	217
Glosarium.....	220
Indeks.....	223
Biodata.....	224



Daftar Gambar

- Gambar 1.1** Peserta didik didampingi guru sedang melakukan Orientasi dan Mobilitas di sekolah | 3
- Gambar 1.2** Pemetaan ruang lingkup dalam tahapan pelaksanaan Orientasi dan Mobilitas | 29
- Gambar 1.3** Pemetaan fase dan Capaian Pembelajaran dalam tahapan pelaksanaan Orientasi dan Mobilitas | 37
- Gambar 1.4** Peserta didik didampingi guru sedang melakukan Orientasi dan Mobilitas di terminal | 40
- Gambar 1.5** Peserta didik didampingi guru sedang melakukan pengamatan boneka singa | 42
- Gambar 1.6** Peserta didik didampingi guru sedang melakukan melakukan teknik pendamping awas | 43
- Gambar 3.1** Tahap pembelajaran pra-Orientasi dan Mobilitas | 80
- Gambar 3.2** Guru mengenalkan nama bagian tubuh pada peserta didik *low vision* | 83
- Gambar 3.3** Pengenalan handrail pada peserta didik dengan teknik *hand under hand* | 84
- Gambar 3.4** Guru mengamati peserta didik hambatan penglihatan mengenali lingkungan sekitar | 85
- Gambar 3.5** Nama-nama bagian tubuh | 90
- Gambar 3.6** Guru menunjukkan lokasi nama-nama bagian tubuh dan fungsinya pada peserta didik hambatan penglihatan | 96
- Gambar 3.7** Guru membimbing peserta didik melakukan gerakan bagian-bagian tubuh secara mandiri | 97

- Gambar 4.1** Pemetaan ruang lingkup tahap pratongkat | 122
- Gambar 4.2** Pemetaan Capaian Pembelajaran pada tahap pratongkat | 123
- Gambar 4.3** Prasyarat dalam menggunakan teknik melindungi diri (*self protection techniques*) | 125
- Gambar 5.1** Pemetaan ruang lingkup tahapan tongkat | 163
- Gambar 5.2** Pemetaan prasyarat tahapan tongkat | 172
- Gambar 5.3** Bagian-bagian jalan/tempat penyeberangan | 193



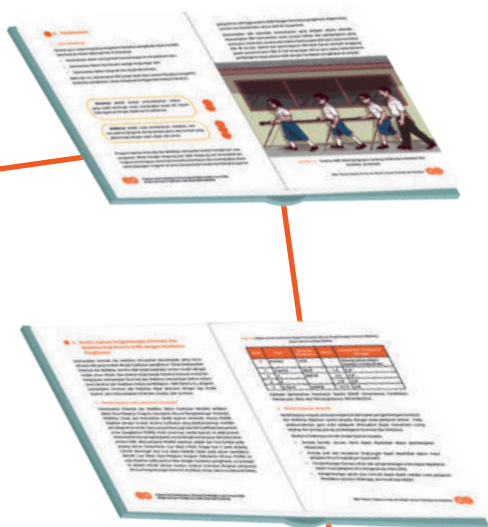
Daftar Tabel

Tabel 1.1	Fase fondasi berdasarkan elemen	30
Tabel 1.2	Fase A berdasarkan elemen	31
Tabel 1.3	Fase B berdasarkan elemen	32
Tabel 1.4	Fase C berdasarkan elemen	33
Tabel 1.5	Fase D berdasarkan elemen	34
Tabel 1.6	Fase E berdasarkan elemen	35
Tabel 1.7	Fase F berdasarkan elemen	35
Tabel 1.8	Muatan Struktur Kurikulum Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (POMSK) dalam kurikulum	45
Tabel 2.1	Komponen asesmen	48
Tabel 2.2	Profil peserta didik	60
Tabel 2.3	Alokasi waktu Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial dan Komunikasi (POMSK) dalam kurikulum	72
Tabel 4.1	Hasil asesmen tujuan pembelajaran bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (<i>self protection techniques</i>)	130
Tabel 4.2	Kesimpulan hasil asesmen	131
Tabel 5.1	Hasil asesmen tujuan pembelajaran teknik tongkat	210
Tabel 5.2	Kesimpulan hasil asesmen	211



Petunjuk Penggunaan Buku

Buku ini disusun untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM). Buku ini merupakan salah satu dari lima judul buku dalam seri Buku Panduan Guru pada Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (POMSK). Buku ini terdiri atas lima bab. Sahabat guru dapat mencermati petunjuk penggunaan buku di bawah ini.



1. Pelajari bagian Pendahuluan untuk memahami latar belakang, tujuan, sasaran pengguna dan gambaran buku secara utuh.
2. Pelajari bagian konsep dan ruang lingkup OM. Bagian ini memuat ruang lingkup dan tahapan pelaksanaan pembelajaran pengembangan Orientasi dan Mobilitas secara utuh.
3. Pelajari prinsip pembelajaran dan model layanan pengembangan OM untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan.
4. Pilih fase pembelajaran sesuai kebutuhan pada bagian pengembangan Orientasi dan Mobilitas dalam Kurikulum Merdeka.

5. Pelajarilah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pengembangan Orientasi dan Mobilitas



6. Pilih inspirasi pembelajaran sesuai dengan tahapan pembelajaran pengembangan OM. Setiap inspirasi pembelajaran disajikan berdasarkan tahapan pembelajaran OM.
 7. Lakukan penyesuaian program pengembangan OM berdasarkan tahapan pembelajaran yang terdapat dalam buku ini sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas.
 8. Pahami inspirasi pembelajaran mulai dari:
 - inspirasi menyusun asesmen awal dan profil peserta didik,
 - materi pembelajaran,
 - kegiatan pembelajaran, alokasi waktu dan media pembelajaran, penilaian hasil belajar, pengelolaan dan pelaporan hasil belajar pembelajaran,
 - refleksi pembelajaran dan tindak lanjut, dan kerja sama dengan orang tua/pendamping.
- Sahabat guru dapat menjadikan inspirasi pembelajaran sebagai referensi dalam memfasilitasi pembelajaran OM.

9. Konsultasikan dengan instruktur OM jika memiliki pertanyaan atau minat mengenai OM untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan di kelas.
10. Ikuti pelatihan-pelatihan Orientasi dan Mobilitas yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga terkait untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sahabat guru dalam pengembangan Orientasi dan Mobilitas.

Sahabat guru dapat menggunakan buku ini sebagai referensi dalam melaksanakan pembelajaran pengembangan OM. Dengan demikian, guru dapat memfasilitasi peserta didik dengan hambatan penglihatan mencapai kemampuan Orientasi dan Mobilitas secara optimal dalam POMSK.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

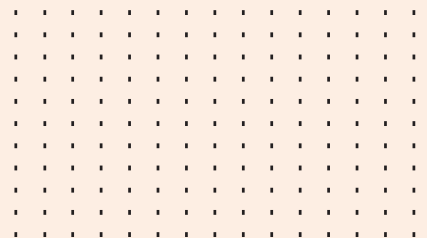
Panduan Guru Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas
untuk Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan
untuk SLDB/SMPLB/SMALB

Penulis: Rian Ahmad Gumilar dan Riva Akmaliah Amanda
ISBN: 978-634-00-1053-4



Ruang Lingkup, Prinsip, dan Model Layanan Orientasi dan Mobilitas

Bab 1



A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Sahabat guru, seseorang yang mengalami hambatan penglihatan akan memiliki keterbatasan dalam beberapa hal, di antaranya:

- keterbatasan dalam memperoleh keanekaragaman pengalaman baru,
- keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan
- keterbatasan dalam bergerak dan berpindah tempat.

Maka dari itu, keterampilan OM sangat diperlukan seseorang yang mengalami hambatan penglihatan untuk mengatasi berbagai keterbatasan tersebut.

Orientasi adalah proses memanfaatkan indera yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi diri dalam hubungannya dengan objek lain di sekitarnya.



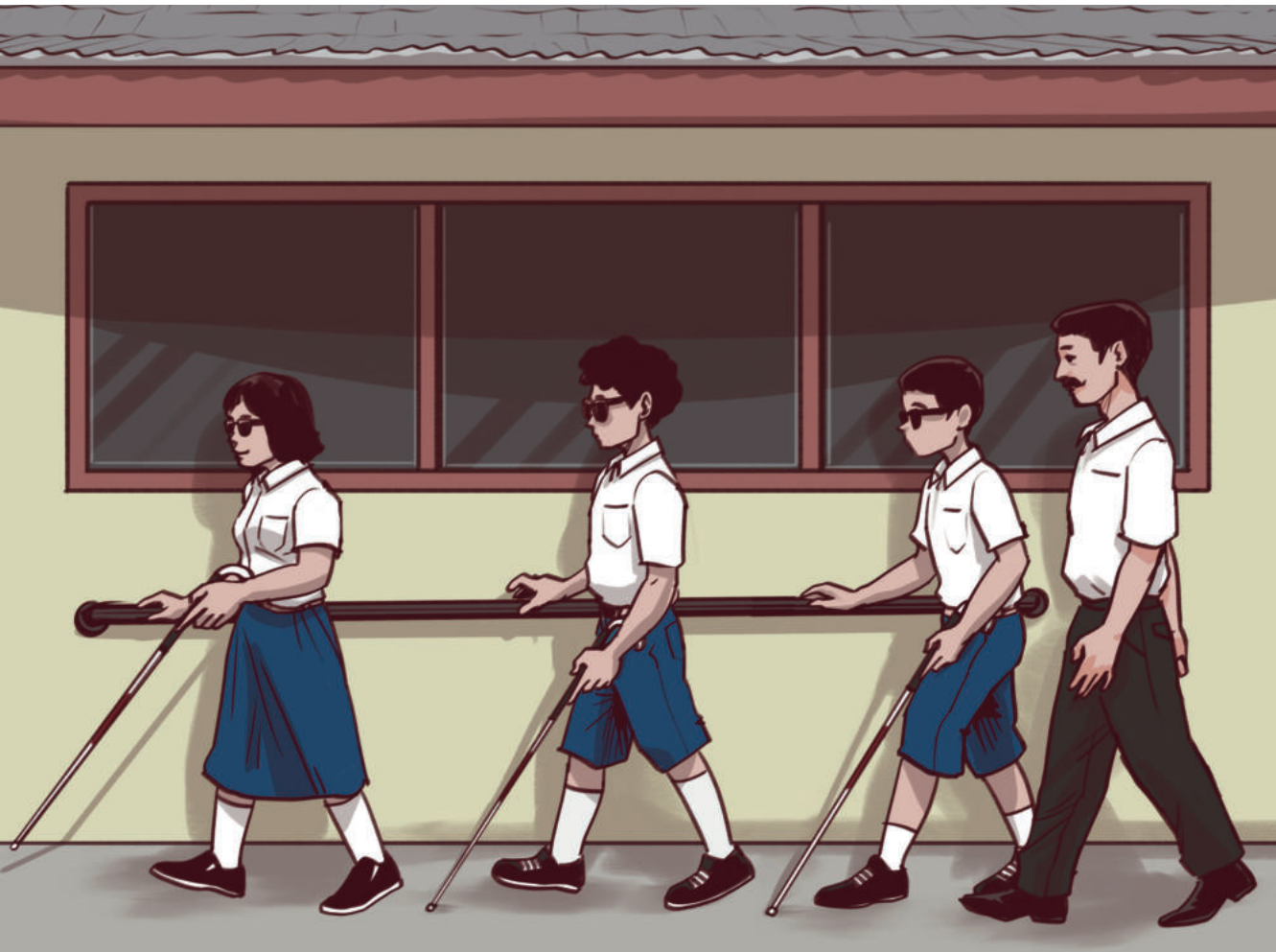
Mobilitas adalah suatu kemampuan, kesiapan, dan kemudahan bergerak dan berpindah posisi atau tempat yang dikehendaki dengan cepat, tepat, dan aman.



Program layanan Orientasi dan Mobilitas merupakan bentuk kompensasi atau penguatan akibat dampak langsung dan tidak langsung dari ketunanetraan. Program ini bertujuan untuk meminimalkan hambatan dan meningkatkan akses untuk bepergian. Program ini akan memperkaya konsep dan keanekaragaman

pengalaman sehingga peserta didik dengan hambatan penglihatan dapat hidup mandiri dan berinteraksi secara aktif di masyarakat.

Keterampilan OM bukanlah keterampilan yang didapat secara alamiah. Keterampilan OM memerlukan suatu proses latihan dan pembelajaran yang terencana, sistematis, terukur, dan berkesinambungan oleh guru atau instruktur OM. Di sisi lain, latihan dan pembelajaran OM tidak hanya menjadi tanggung jawab guru/instruktur OM di SLB tetapi juga semua guru yang melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di sekolah.



Gambar 1.1 Peserta didik didampingi guru sedang melakukan orientasi dan mobilitas di sekolah.

Tidak dapat dipungkiri, pembelajaran OM masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya:

- Keterbatasan kemampuan dan pemahaman guru dalam mengajarkan keterampilan OM. Hal ini salah satunya disebabkan oleh ketidaklinieran latar belakang pendidikan guru. Guru yang mengajar peserta didik dengan hambatan penglihatan tidak selalu berlatar belakang Pendidikan Khusus atau Pendidikan Luar Biasa (PLB).
- Keterbatasan buku teks, bahan ajar, dan buku panduan mengenai Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (POMSK), khususnya Orientasi dan Mobilitas.

Berbagai kendala tersebut tentunya menjadi tantangan dalam mewujudkan pembelajaran OM yang sesuai harapan.

Berdasarkan hal tersebut, buku panduan guru Pengembangan OM bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan sangat diperlukan. Buku panduan guru ini dapat memberikan inspirasi untuk menciptakan pembelajaran yang sistematis, akomodatif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Buku ini juga akan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan prinsip-prinsip pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan.

Buku panduan guru ini mengenalkan konsep dasar, ruang lingkup, prinsip, dan strategi pembelajaran pengembangan OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan. Buku ini juga memuat panduan dalam melakukan perancangan pembelajaran mulai dari asesmen awal, perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian pembelajaran pengembangan orientasi dan mobilitas. Selain itu, buku panduan ini juga memuat contoh-contoh pembelajaran pelaksanaan pembelajaran praorientasi dan mobilitas, pratongkat, dan tongkat. Buku ini memuat berbagai materi esensial dan informasi praktis yang dapat memberikan inspirasi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran. Pembelajaran yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah

masing-masing. Pembelajaran dapat disesuaikan dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan peserta didik, baik dalam hal kebutuhan belajar, keberagaman kemampuan, maupun karakteristik peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran dapat bersifat fleksibel dan sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar.

Buku panduan guru ini bukanlah satu-satunya sumber referensi yang dapat digunakan dalam melaksanakan program kebutuhan khusus POMSK, khususnya pengembangan OM. Selain itu, buku juga tidak bersifat kaku dan mengikat sehingga guru dapat melakukan penyesuaian terhadap isi materi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

2. Tujuan

1. Memberikan pedoman atau petunjuk pelaksanaan pembelajaran OM dalam Program Kebutuhan Khusus POMSK yang dapat digunakan di Sekolah Luar Biasa (SLB), sekolah inklusif, dan panti rehabilitasi.
2. Memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang pelaksanaan pembelajaran OM bagi guru pendidikan khusus, guru yang mengajar peserta didik dengan hambatan penglihatan, dan orang tua yang memiliki anak dengan hambatan penglihatan.
3. Memberikan inspirasi kepada guru dan orang tua untuk melaksanakan pembelajaran pengembangan OM bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan secara adaptif, akomodatif, kreatif, dan inovatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

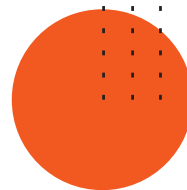
3. Sasaran Pengguna

Buku panduan guru Pengembangan OM bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan ini dapat digunakan oleh:

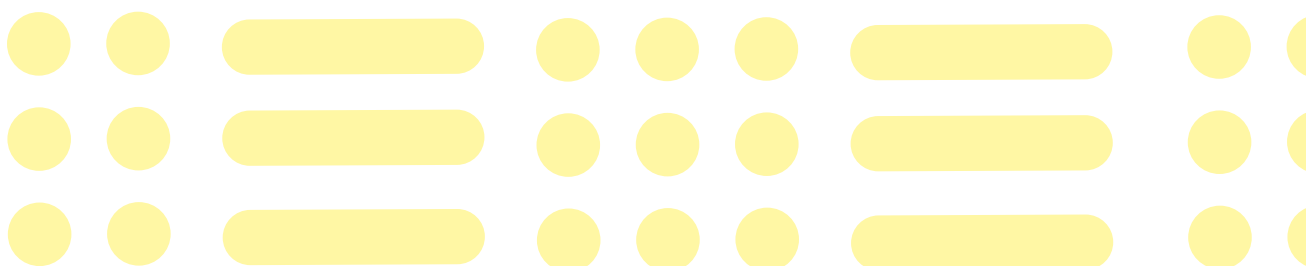
- a. Guru Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (POMSK) di (SLB), sekolah inklusif, maupun di panti rehabilitasi. Buku ini juga dapat digunakan untuk pedoman model layanan prioritas.
- b. Guru kelas dan mata pelajaran yang memiliki peserta didik dengan hambatan penglihatan sebagai sistem layanan terpadu. Banyak materi dari mata pelajaran lain yang memiliki hubungan erat dengan pengembangan Orientasi dan Mobilitas. Oleh karena itu, guru kelas dan mata pelajaran juga dapat mengembangkan kemampuan orientasi dan mobilitas yang dapat dilaksanakan secara terpadu dengan mata pelajaran.
- c. Orang tua yang memiliki anak dengan hambatan penglihatan. Buku panduan ini memungkinkan orang tua dapat terlibat langsung dalam pembelajaran pengembangan OM di sekolah dengan guru maupun secara mandiri. Orang tua dapat melanjutkan pembelajaran pengembangan OM di rumah sesuai pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru di sekolah.

B. Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (POMSK) untuk Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan

Program kebutuhan khusus merupakan suatu layanan intervensi dan/atau pengembangan yang dilakukan sebagai bentuk kompensasi atau penguatan akibat hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus. Program ini bertujuan untuk meminimalkan hambatan dan meningkatkan akses dalam mengikuti pendidikan dan pembelajaran yang lebih optimal. Program kebutuhan khusus bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan yaitu Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (POMSK). POMSK merupakan pengembangan sejumlah keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dengan hambatan penglihatan untuk mengurangi atau mengatasi keterbatasan sebagai akibat langsung dan tidak langsung dari adanya hambatan penglihatan.



Program Kebutuhan Khusus POMSK memiliki karakteristik yaitu kompensatoris, habilitasi, revalidasi, validasi, rehabilitasi, dan revalidasi.



Validasi

merupakan upaya mendorong, memotivasi, dan membangun citra diri untuk menerima keadaan yang berbeda dengan anak lain yang melihat. Validasi diarahkan pada PDBK hambatan penglihatan sejak lahir.

Rehabilitasi

merupakan upaya memberikan keterampilan kembali setelah seseorang mengalami hambatan penglihatan di masa perkembangan dan pertumbuhan.

Program kebutuhan khusus dapat diberikan sejak jenjang usia dini baik di satuan pendidikan umum maupun khusus.

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H.KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka, tiga elemen utama dalam POMSK yakni keterampilan orientasi dan mobilitas, sosial, dan komunikasi.

3. Elemen Orientasi dan Mobilitas

Kemampuan kesiapan dan kemudahan bergerak dan berpindah dari suatu posisi dan atau tempat ke posisi dan atau tempat lain yang dikehendaki, baik yang sudah dikenal maupun tidak dikenal dengan efektif, aman, dan selamat tanpa banyak meminta bantuan orang lain.

4. Elemen Sosial

Kemampuan melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi, beradaptasi, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan pribadi dan sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

5. Elemen Komunikasi

Kemampuan dalam berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat secara ekspresif dan menyenangkan baik menggunakan alat komunikasi manual maupun berbasis teknologi informasi dan digital.

Buku panduan guru Pengembangan OM bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus POMSK. Antarelemen dalam POMSK

sangat terkait dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan Orientasi dan Mobilitas dapat mempengaruhi keterampilan sosial dan komunikasi bagi anak dengan hambatan penglihatan.

Untuk memperkuat dan memperkaya panduan pembelajaran mata pelajaran program kebutuhan khusus POMSK maka dirumuskan lima panduan guru.

Kelima buku panduan guru ini dapat menginspirasi dan membantu guru dan orang tua dalam melaksanakan Program Kebutuhan Khusus POMSK sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah maupun di rumah.



Pengembangan orientasi dan mobilitas bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan.



Kemandirian sehari-hari bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan.



Pembelajaran Braille dasar bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan.



Pembelajaran Braille lanjutan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan.



Pengembangan sosial dan komunikasi bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan.

● C. Konsep dan Ruang Lingkup Orientasi dan Mobilitas untuk Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan

1. Konsep peserta didik dengan hambatan penglihatan

Peserta didik dengan hambatan penglihatan menjadi sasaran dari pengembangan keterampilan Orientasi dan Mobilitas. Guru harus memiliki pengetahuan tentang siapa peserta didik dengan hambatan penglihatan. Peserta didik dengan hambatan penglihatan dikenal juga dengan istilah tunanetra, buta, kurang lihat, dan disabilitas netra.

Klasifikasi peserta didik dengan hambatan penglihatan dapat dibagi menjadi dua. (Rahardja, 2010)

1.

Kurang lihat (*low vision*) adalah peserta didik yang memiliki sisa penglihatan yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan belajar baik menggunakan alat bantu optik atau tidak.

2.

Buta total (*totally blind*) dan kurang lihat (*low vision*). Buta total (*totally blind*) adalah peserta didik yang mempunyai sedikit persepsi cahaya atau sama sekali tidak dapat melihat sehingga menggunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pengembangan Orientasi dan Mobilitas, guru harus mampu mengetahui sejauh mana peserta didik memfungsikan penglihatannya. Dengan begitu, guru dapat memberikan layanan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

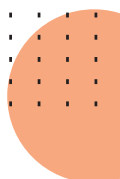
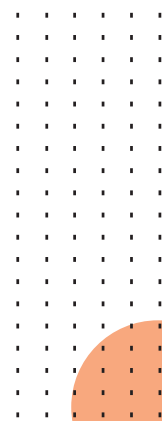
2. Konsep Orientasi dan Mobilitas

Latihan bergerak dan berorientasi bagi setiap manusia telah dimulai sejak kecil, terutama sejak manusia mampu berjalan. Bahkan secara naluri, anak yang baru berusia beberapa minggu sudah berusaha melakukan orientasi. Misalnya anak yang mendengar suara di sekelilingnya akan menengok untuk mencari sumber suara. Usaha mengetahui sumber suara (*sound clue*) ini merupakan salah satu bagian dari prinsip orientasi. Semakin anak bertambah usia maka semakin bertambah juga kebutuhannya sehingga ia harus dapat bergerak dan berorientasi.

Anak dengan hambatan penglihatan tidak dapat sepenuhnya melakukan orientasi. Hal ini karena mereka tidak dapat sepenuhnya menggunakan penglihatan sebagai saluran utama dalam memperoleh informasi dari lingkungan. Keterbatasan tersebut berdampak dalam beberapa hal, antara lain:

- keterbatasan dalam memperoleh informasi dan pengalaman baru,
- keterbatasan dalam interaksi dengan lingkungan, dan
- keterbatasan dalam bergerak dan berpindah tempat.

Bergerak dan berpindah tempat yang efektif mengandung dua unsur yakni orientasi dan mobilitas (Lowenfeld dalam Rahardja, 2010; Hosni, 2018). Keduanya memiliki pengertian dan unsur yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan.



a. Orientasi

Orientasi adalah proses penggunaan indera-indera yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi diri terhadap objek penting di lingkungan sekitarnya.



(Rahardja, 2010; Hosni, 2018)

Indera yang baik dapat menyalurkan rangsangan informasi visual, auditif, taktual, penciuman, kinestetik, dan sejenisnya ke otak untuk diproses menjadi informasi yang berguna dalam menetapkan posisi diri. Untuk menetapkan posisi dengan tepat, peserta didik dengan hambatan penglihatan dapat memanfaatkan berbagai indera mereka. Mereka dapat menangkap dan menyalurkan informasi melalui rangsangan yang berbeda, seperti rangsangan visual bagi yang masih memiliki sisa penglihatan, rangsangan bunyi, bau, taktil, dan kinestetik. Dengan memanfaatkan berbagai rangsangan tersebut, peserta didik dengan hambatan penglihatan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang posisi dan keadaan sekitarnya.

Mental yang baik dapat mengolah informasi yang diterima untuk dianalisis dan diseleksi sehingga informasi yang dipilih adalah informasi yang sesuai dengan kebutuhan.

Orientasi merupakan proses berpikir dan mengolah informasi yang mengandung tiga pertanyaan/prinsip berikut ini.



Apabila dapat menjawab ketiga pertanyaan tersebut maka ia akan dapat menetapkan posisi dirinya terhadap objek tujuan yang akan dicapai. Urutan pertanyaan tersebut tidak dapat diacak, tetapi harus dipahami secara urut.

b. Mobilitas

Mobilitas adalah kemampuan, kesiapan, dan kemudahan bergerak serta berpindah tempat di dalam suatu lingkungan. Bergerak bisa dari suatu posisi ke posisi lain atau dari suatu tempat ke tempat lain (Rahardja, 2010; Hosni, 2018). Bergerak dari suatu posisi lain misalnya dari posisi berdiri ke posisi berjalan. Sedangkan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain memiliki makna adanya perpindahan, misalnya dari dapur ke kamar tidur. Mobilitas merupakan aktivitas fisik sehingga kesiapan dan kemampuan fisik sangat menentukan keterampilan dalam bermobilitas. Kemampuan fisik yang berkaitan dengan gerak perlu dilatih untuk meningkatkan ketahanan, stamina, dan kelenturan tubuhnya. Mobilitas akan menambah pengalaman dan informasi baru yang dapat disimpan dalam memori. Semakin banyak data tersimpan dalam memori maka akan semakin banyak pengalaman untuk mempermudah berinteraksi dengan lingkungannya.

c. Orientasi dan Mobilitas

Orientasi dan mobilitas merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan terintegrasi dalam diri anak dengan hambatan penglihatan. Orientasi tidak akan berhasil tanpa mobilitas. Sebaliknya tidak akan berhasil dengan efektif tanpa orientasi. Kemampuan orientasi banyak berhubungan dengan mental sedangkan mobilitas berhubungan dengan kesiapan fisik.

Orientasi dan mobilitas adalah kemampuan, kesiapan, dan mudahnya bergerak dan berpindah dari suatu posisi atau tempat ke suatu posisi atau tempat lain yang dikehendaki dengan selamat, efisien, dan baik tanpa banyak meminta bantuan orang lain (Rahardja, 2010; Hosni, 2018).

Bergerak dan berpindah dengan selamat artinya pergerakan dan perpindahan menuju tujuan tanpa mengalami bahaya dan mampu mengatasi rintangan. Efisien artinya dapat mencapai tujuan dengan waktu yang tersingkat dengan menggunakan tenaga sesuai kebutuhan. Bergerak dan berpindah dengan baik artinya gerakan dilakukan dengan luwes dan tidak tegang. Orientasi dan mobilitas memiliki kedudukan yang sama penting dan tidak ada yang harus didahulukan. Namun, penguasaan keterampilan orientasi membutuhkan waktu lebih banyak (Hosni, 2018).

3. Ruang lingkup Orientasi dan Mobilitas

Ruang lingkup Orientasi dan Mobilitas merupakan kumpulan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dengan hambatan penglihatan untuk mencapai tujuan akhir dari pengembangan keterampilan ini. Tujuan akhir tersebut adalah menjadikan peserta didik dengan hambatan penglihatan mampu memasuki setiap lingkungan dengan baik, aman, efektif, dan efisien tanpa banyak meminta bantuan orang lain. Secara garis besar, ruang lingkup orientasi dan mobilitas dapat dikelompokkan menjadi lima bagian (Harley dkk dalam Hosni, 2018).

a. Keterampilan motorik kasar (*gross motor*) dan kesadaran lingkungan

Gerak dapat dilakukan dan dikembangkan karena adanya rangsangan dari luar berupa contoh gerakan orang lain yang dapat ditiru. Sebagian besar gerakan

motorik kasar dapat dilakukan dengan kegiatan mencoba dan meniru gerakan orang lain dengan melibatkan fungsi mata. Peserta didik dengan hambatan penglihatan akan mengalami kesulitan dalam meniru gerakan karena tidak ada rangsangan untuk mencoba gerakan orang lain di sekitarnya. Untuk itu, perlu pengembangan motorik kasar dan kesadaran lingkungan.

Mobilitas bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan banyak melibatkan gerakan-gerakan anggota tubuh secara keseluruhan. Maka dari itu, dalam pengembangan Orientasi dan Mobilitas banyak menekankan pada gerakan motorik kasar. Ruang lingkup kemampuan menggerakkan keseluruhan tubuhnya secara efisien sebagai berikut:

1. Keterampilan gerakan kepala;
2. Keterampilan gerakan tangan dan kaki;
3. Keterampilan gerakan berguling;
4. Keterampilan gerakan duduk;
5. Keterampilan gerakan merangkak;
6. Keterampilan gerakan berdiri;
7. Keterampilan gerakan berjalan;
8. Keterampilan gerakan berjongkok;
9. Keterampilan gerakan koordinasi tubuh; dan
10. Keterampilan gerakan menjelajahi lingkungan.

b. Pengembangan indra (*sensory*)

Penggunaan indra yang masih berfungsi perlu dioptimalkan dalam rangka mendapatkan informasi tentang lingkungan sekitar untuk menambah pengetahuan dan pengalaman belajar. Sisa penglihatan yang masih berfungsi perlu dibantu indra yang lain. Meskipun indra yang lain tidak dapat menggantikan fungsi indera penglihatan dalam memahami dan mengenali lingkungan. Pengembangan indra dalam pengembangan Orientasi dan Mobilitas bertujuan mengoptimalkan fungsi untuk membantu peserta didik dalam memahami dan mengenali lingkungan. Ruang lingkup pengembangan indra meliputi:

- 1) Keterampilan melokalisasi dan kesadaran mendengar seperti contoh di bawah ini.
 - a) Menunjuk sumber suara.
 - b) Meraih dan menjangkau sumber suara.
 - c) Menghadap ke sumber suara.
 - d) Mendatangi sumber suara.
 - e) Membedakan dua atau lebih sumber suara.
 - f) Menyebutkan bermacam-macam suara yang didengar dalam waktu yang ditetapkan.
- 2) Keterampilan pengalaman perabaan tangan dan kaki seperti contoh di bawah ini.
 - a) Meraba berbagai macam permukaan dengan tangan dan kaki.
 - b) Mengenal objek dengan meraba permukaannya.
- 3) Keterampilan indera penciuman dan pengecapan seperti contoh di bawah ini.
 - a) Mencium bau makanan dan minuman untuk mengenal lokasinya, misalnya bau toko roti, pasar, apotek, dapur, dan sebagainya.
 - b) Mengecap berbagai rasa makanan, minuman, buah-buahan, sayur, dan sejenisnya. Aktivitas ini melibatkan aktivitas mencium, meraba, dan mengenali.

c. Pengembangan konsep (*conceptual*)

Salah satu dampak dari hambatan penglihatan adalah keterbatasan memperoleh pengalaman baru di lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan terjadinya kekurangan konsep dan pemahaman terhadap lingkungan sekitar. Konsep merupakan ide, gagasan, imajinasi, atau gambaran mental yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol baik pengetahuan tentang diri maupun di luar dirinya. Pengembangan konsep bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan bertujuan untuk membangun dan memperkuat keterampilan orientasi dan mobilitas. Pengembangan konsep bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan tidak dapat dipisahkan dari orientasi dan mobilitas. Seseorang tidak akan mempunyai mobilitas yang tinggi dan mandiri tanpa memiliki konsep yang baik tentang lingkungan. Sebaliknya, kekayaan konsep peserta didik dengan hambatan penglihatan tidak akan berkembang dengan baik tanpa mempunyai kemampuan mobilitas yang baik dan mandiri.

Ruang lingkup pengembangan konsep pada peserta didik dengan hambatan penglihatan dapat dikelompokkan seperti di bawah ini.

1) Konsep diri (*self concept*), meliputi:

- a) Bagian-bagian tubuh (*body part*), seperti kepala, badan, tangan, kaki, dan sebagainya.
- b) Arah tubuh (*body direction*), yaitu arah gerak tubuh, seperti kiri, kanan, depan, belakang, atas, bawah, samping, dan sebagainya.
- c) Gerakan tubuh (*body movement*), seperti melompat, merangkak, merayap, jongkok, berputar, lari, dan sebagainya.
- d) Posisi tubuh (*body positions*), seperti tidur, berdiri, duduk, meringkuk, condong, dan sebagainya.
- e) Posisi objek hubungannya dengan tubuh, seperti pintu di depan anak, lemari di belakang anak, pohon di sebelah anak, karpet di bawah anak, dan sebagainya.
- f) Posisi objek hubungannya dengan objek lain, seperti piring di atas meja, tas di belakang lemari, motor di samping rumah, dan sebagainya.

- g) Konsep nominatif, yaitu nama atau gambaran suatu objek seperti meja, kursi, bola, jam, dan sebagainya.
- h) Konsep kuantitatif yaitu ukuran atau jumlah dari suatu objek, seperti meter, kilometer, hari, jam, hasta, langkah, dan sebagainya.
- i) Konsep kualitatif yaitu isi dari suatu objek, seperti panas, dingin, keras, empuk, bulat, lurus, dan sebagainya.
- j) Konsep arah seperti utara, selatan, timur, barat, maju, mundur, atas, bawah, dan sebagainya.
- k) Konsep membedakan dan menyamakan (komparatif dan superlatif) digunakan untuk membandingkan dua hal, seperti lebih besar, lebih kecil, lebih panjang, lebih pendek, lebih berat, lebih ringan, dan sebagainya.

d. Bepergian bersama orang awas (*sight guide mobility*)

Keterampilan bepergian dengan pendamping awas bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan merupakan salah satu teknik yang dapat membantu berjalan dengan selamat. Selain itu, interaksi dengan pendamping awas saat berjalan dapat memperbaiki gerakan peserta didik dengan hambatan penglihatan. Hal ini karena pendamping awas memberikan suasana rileks saat berjalan. Berjalan dengan pendamping awas merupakan langkah awal dalam memberikan kemandirian dalam berjalan.

Cara berjalan dengan pendamping awas meliputi teknik-teknik di bawah ini.

- 1) Dasar-dasar teknik pendamping awas
- 2) Teknik berjalan di jalan sempit
- 3) Teknik pemindahan pegangan
- 4) Teknik berbalik arah
- 5) Teknik menolak dan menerima ajakan orang awas
- 6) Teknik melewati pintu tertutup
- 7) Teknik naik dan turun tangga
- 8) Teknik duduk di kursi dengan dan tanpa meja
- 9) Teknik memasuki mobil atau kendaraan umum

e. Berjalan mandiri (*independent mobility*)

Berjalan mandiri membutuhkan keterampilan orientasi dan mobilitas. Saat peserta didik dengan hambatan penglihatan berjalan, ia harus mengembangkan orientasi dan merangsang mobilitas. Keduanya berfungsi secara bersamaan dan terintegrasi dalam satu aktivitas gerak.

Aktivitas berjalan mandiri dapat menggunakan alat atau tanpa menggunakan alat. Berjalan tanpa menggunakan alat dikenal dengan teknik berjalan mandiri. Sementara itu, berjalan dengan menggunakan alat mobilitas dapat menggunakan tongkat atau anjing penuntun.

Teknik berjalan mandiri atau teknik melindungi diri merupakan teknik melakukan gerakan tanpa menggunakan alat bantu apapun. Teknik ini dapat digunakan di lingkungan yang sudah dikenal dengan baik. Berikut ini adalah ruang lingkup teknik-teknik berjalan mandiri.

1. Teknik melindungi diri
2. Teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*)
3. Teknik tangan menyilang ke bawah (*lower hand*)
4. Teknik kombinasi
5. Teknik merambat atau menelusur (*trailing*)
6. Teknik kombinasi antara melindungi diri dan menelusur
7. Teknik tegak lurus dengan objek (*Squaring off*)
8. Teknik mencari benda jatuh

Peserta didik dengan hambatan penglihatan dapat berjalan mandiri menggunakan alat bantu berupa tongkat. Alat bantu tongkat bagi seseorang dengan hambatan penglihatan disebut dengan tongkat putih. Tongkat ini memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda dengan tongkat lainnya. Ruang lingkup penggunaan tongkat meliputi teknik di bawah ini.

- 1) Teknik dasar tongkat
 - a) Cara memegang, menggerakkan, dan mengkoordinasi gerak tongkat dan langkah kaki
 - b) Teknik mendeteksi objek dengan tongkat
 - c) Teknik membawa dan meletakkan tongkat dalam teknik pendamping awas
- 2) Teknik silang tubuh (*cross body technique*)
- 3) Teknik menelusur dengan tongkat (*trailing*)
- 4) Teknik naik dan turun tangga dengan tongkat
- 5) Teknik geser (*slide technique*)
- 6) Teknik sentuhan (*touch technique*)
- 7) Teknik dua sentuhan (*two touch technique*)

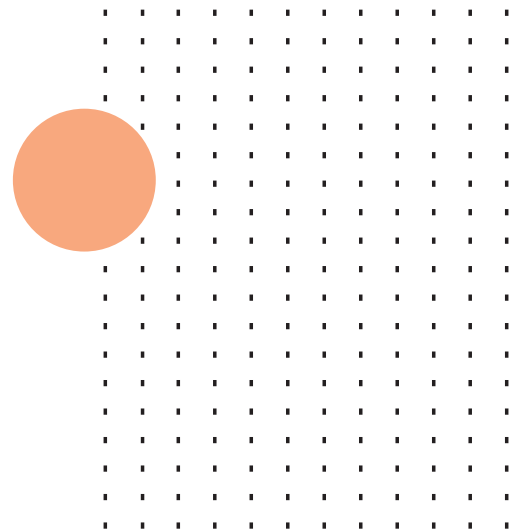
Keterampilan penggunaan tongkat diarahkan pada pengembangan mobilitas mandiri yang lebih luas. Proses ini dimulai dari lingkungan terbatas di rumah hingga ke lingkungan yang lebih luas. Pengetahuan dan keterampilan orientasi serta mobilitas mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan yang berhubungan dengan gerak, kesadaran lingkungan, pengembangan konsep, dan bepergian dengan orang awas. Semua ini menjadi dasar untuk melakukan perjalanan secara mandiri di berbagai lingkungan dengan aman, efektif, dan efisien, tanpa harus meminta bantuan orang lain.

4. Tahapan pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas

Tahapan keterampilan Orientasi dan Mobilitas bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu praorientasi dan mobilitas, pratongkat, dan tongkat.

a. Praorientasi dan mobilitas

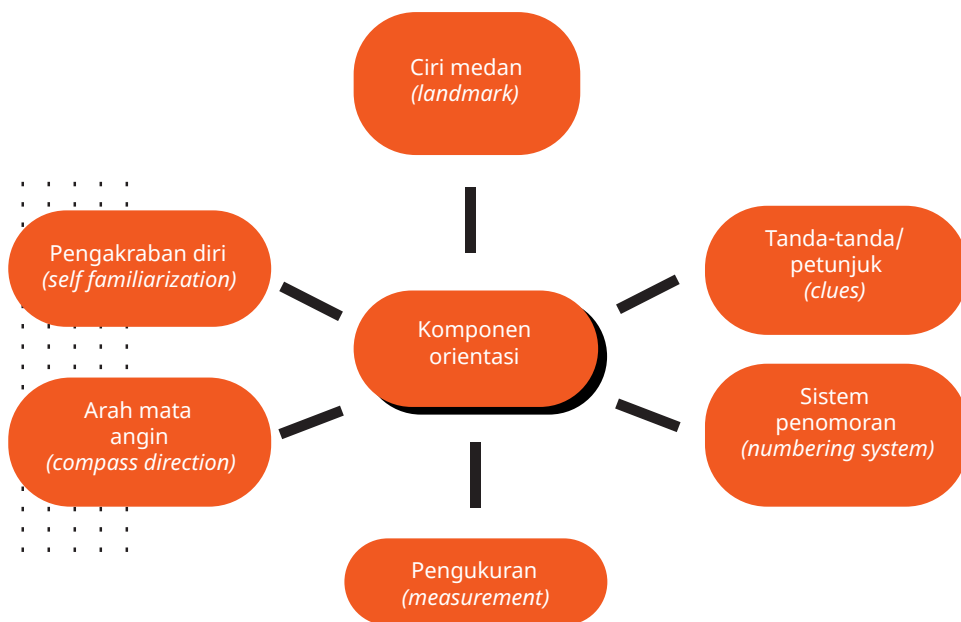
Tahapan praorientasi dan mobilitas merupakan rangkaian kegiatan yang menyangkut pengembangan keterampilan gerak dan orientasi lingkungan yang dapat diajarkan sejak bayi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi keterlambatan perkembangan gerak. Pengembangan orientasi lingkungan dapat melatih indera yang masih berfungsi dan mengembangkan ragam pengalaman untuk memperkaya konsep. Pada tahap ini, guru perlu melibatkan peran berbagai pihak seperti orang tua, pengasuh, pembimbing asrama, guru mata pelajaran, hingga orang terdekat anak. Keterampilan praorientasi dan mobilitas merupakan keterampilan prasyarat untuk ke tahapan pratongkat dan tongkat.



b. Pratongkat

Tahapan pratongkat merupakan tahapan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam menggunakan komponen orientasi, melakukan perjalanan di lingkungan terbatas secara mandiri, dan bepergian dengan pendamping awas. Komponen orientasi digunakan untuk mempermudah dalam menetapkan posisi diri terhadap objek lain melalui proses penggunaan indera yang masih berfungsi.

Komponen orientasi meliputi ciri medan (*landmark*), tanda-tanda/petunjuk (*clues*), sistem penomoran (*numbering system*), pengukuran (*measurement*), arah mata angin (*compass direction*), dan pengakraban diri (*self familiarization*).



1) *Landmark* (ciri medan)

Landmark (ciri medan) dapat berupa benda, suara, bau, suhu, atau petunjuk taktual yang mudah dikenali, menetap, dan telah diketahui sebelumnya, serta memiliki lokasi yang permanen dalam lingkungan. Dalam penentuannya, ciri medan ini bersifat menetap dan permanen serta minimal memiliki satu karakteristik yang unik untuk membedakannya dari objek di sekitarnya.

2) *Clue* (petunjuk)

Clue (petunjuk) dapat berupa rangsangan suara, aroma/bau, rabaan, kinestetis, atau visual yang dapat bergerak atau menetap. Hal ini akan mempengaruhi indra yang dapat memberikan informasi kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan tentang informasi penting untuk menentukan posisi diri maupun sebagai garis pengarah. Kemampuan indra yang baik dapat membantu mengenali *clue*.

3) *Numbering system* (sistem penomoran)

Numbering system (sistem penomoran) terbagi menjadi dua sistem yakni *indoor numbering system* (sistem penomoran di dalam ruangan) dan *outdoor numbering system* (sistem penomoran luar ruangan). *Indoor numbering system* (sistem penomoran di dalam ruangan) merupakan pola dan susunan nomor-nomor ruangan di dalam suatu bangunan. Sistem penomoran ini diawali dengan titik vokal, biasanya dekat pintu utama atau persimpangan dua gang. Nomor genap berada pada satu sisi sedangkan nomor ganjil berada pada sisi lainnya. Nomor biasanya maju dari titik vokal dengan urutan dua-dua. Rentang nomor 0–99 ada pada lantai dasar atau lantai satu. Nomor 100–199 di lantai satu, nomor 200–299 di lantai dua, dan seterusnya.

Outdoor numbering system (sistem penomoran luar ruangan) digunakan dalam penomoran di luar ruangan. Sistem penomoran ini dapat digunakan ketika peserta didik dengan hambatan penglihatan melakukan orientasi di sebuah wilayah/daerah seperti nomor rumah atau bangunan di jalan tertentu. Pemahaman ini dapat membantu peserta didik dengan hambatan penglihatan untuk mencapai alamat yang dituju.

4) *Measurement* (pengukuran)

Measurement (pengukuran) merupakan aktivitas untuk melakukan proses mengukur. Mengukur merupakan suatu keterampilan untuk menentukan suatu dimensi secara pasti (baku) atau kira-kira (tidak baku) dari suatu benda atau ruang dengan mempergunakan alat. Pengukuran terbagi dalam tiga bagian besar, yaitu: (1) mengukur menggunakan alat ukur standar, (2) mengukur dengan menggunakan perbandingan, dan (3) ukuran tidak standar (selangkah, setinggi lutut, dan sebagainya).

5) *Compass directions* (arah-arah mata angin)

Compass directions merupakan arah-arah mata angin tertentu yang ditentukan oleh medan magnetik bumi. Empat arah pokok ditentukan oleh titik yang pasti, dengan menggunakan interval 90° setiap sudutnya. Keempat arah tersebut adalah utara, timur, selatan, dan barat. Arah mata angin bersifat tetap. Arah mata angin saling berhubungan antara lingkungan yang satu dengan lainnya. Arah mata angin memungkinkan peserta didik dengan hambatan penglihatan dapat menghubungkan jarak dalam lingkungan. Arah-arah mata angin memungkinkan peserta didik dengan hambatan penglihatan untuk menghubungkan antara lingkungan dengan konsep lingkungan secara lebih positif dan meyakinkan. Prinsip yang digunakan adalah berlawanan, misalnya; timur dan barat (berlawanan), demikian juga utara dan selatan. Garis pada arah timur-barat adalah tegak lurus dan mempunyai sudut yang jelas dengan garis utara-selatan.

6) *Self familiarization* (pengakraban diri) – merupakan pelajaran khusus.

Lima komponen orientasi merupakan dasar dari proses pengakraban diri. Kelima komponen tersebut adalah: arah mata angin, pengukuran, *clue*, *landmark*, dan sistem penomoran. Peserta didik dengan hambatan penglihatan sebaiknya tidak hanya memiliki kesadaran intelektual tentang komponen tersebut, tetapi juga harus mampu menerapkannya, baik secara terpisah maupun gabungan. Jika komponen tersebut dipergunakan dengan baik maka akan memberikan makna dalam proses pengakraban diri. Dengan demikian, membuat peserta didik dengan hambatan penglihatan dapat melakukan orientasi secara sistematis.

Pada saat peserta didik dengan hambatan penglihatan melakukan pengakraban diri terhadap lingkungan, sebaiknya tetap mengingat tiga pertanyaan mendasar, yaitu:

- a) Apa informasi yang dibutuhkan untuk dapat dipergunakan dalam lingkungan tersebut
- b) Bagaimana saya mendapatkan informasi tersebut?
- c) Bagaimana saya akan menggunakan informasi tersebut?

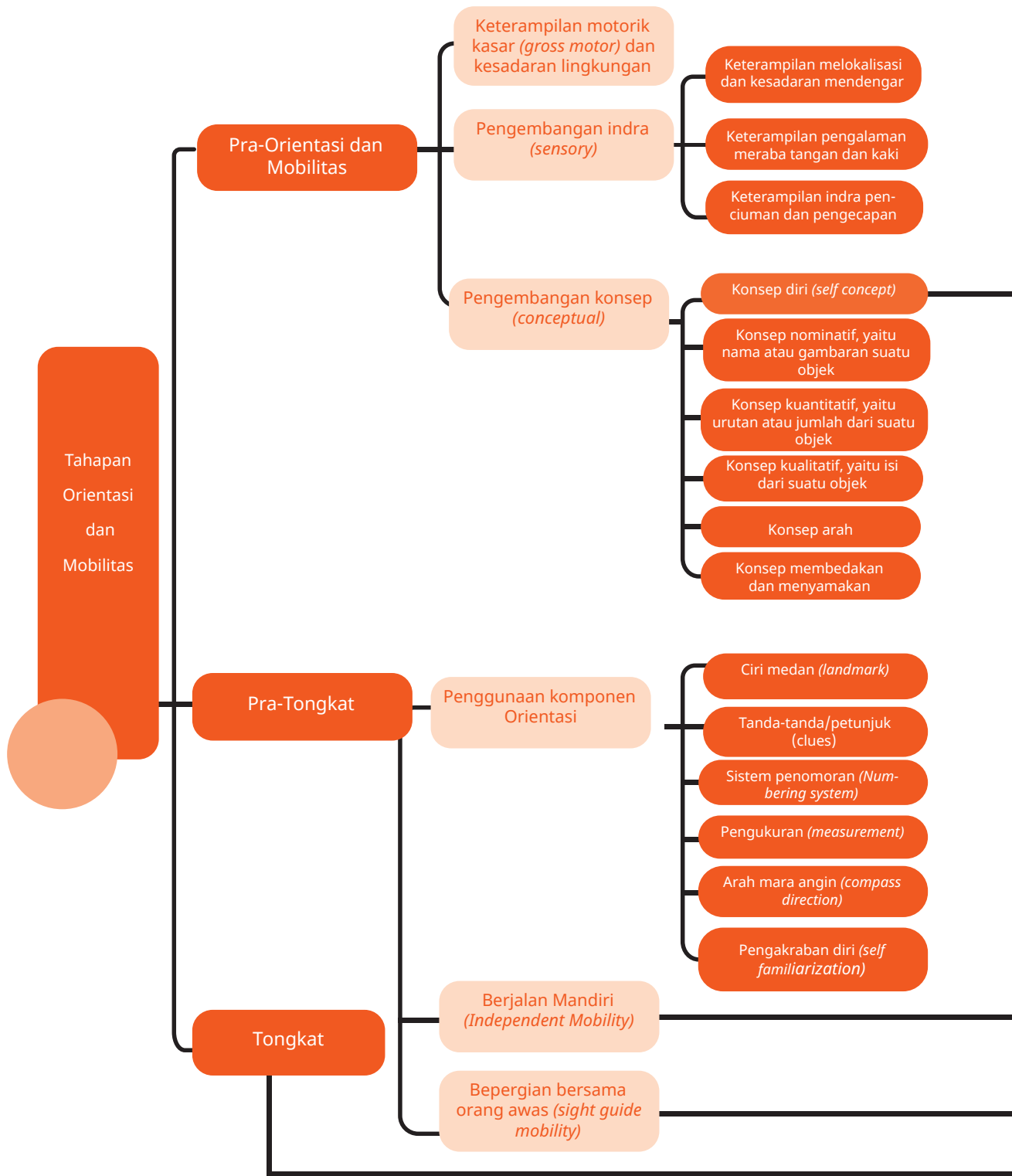
Untuk mempelajari lebih lanjut terkait komponen orientasi, sahabat guru dapat mencari dan membaca berbagai referensi yang relevan. Berikut ini contoh referensi yang dapat guru pelajari untuk memperdalam pemahaman terkait komponen orientasi.

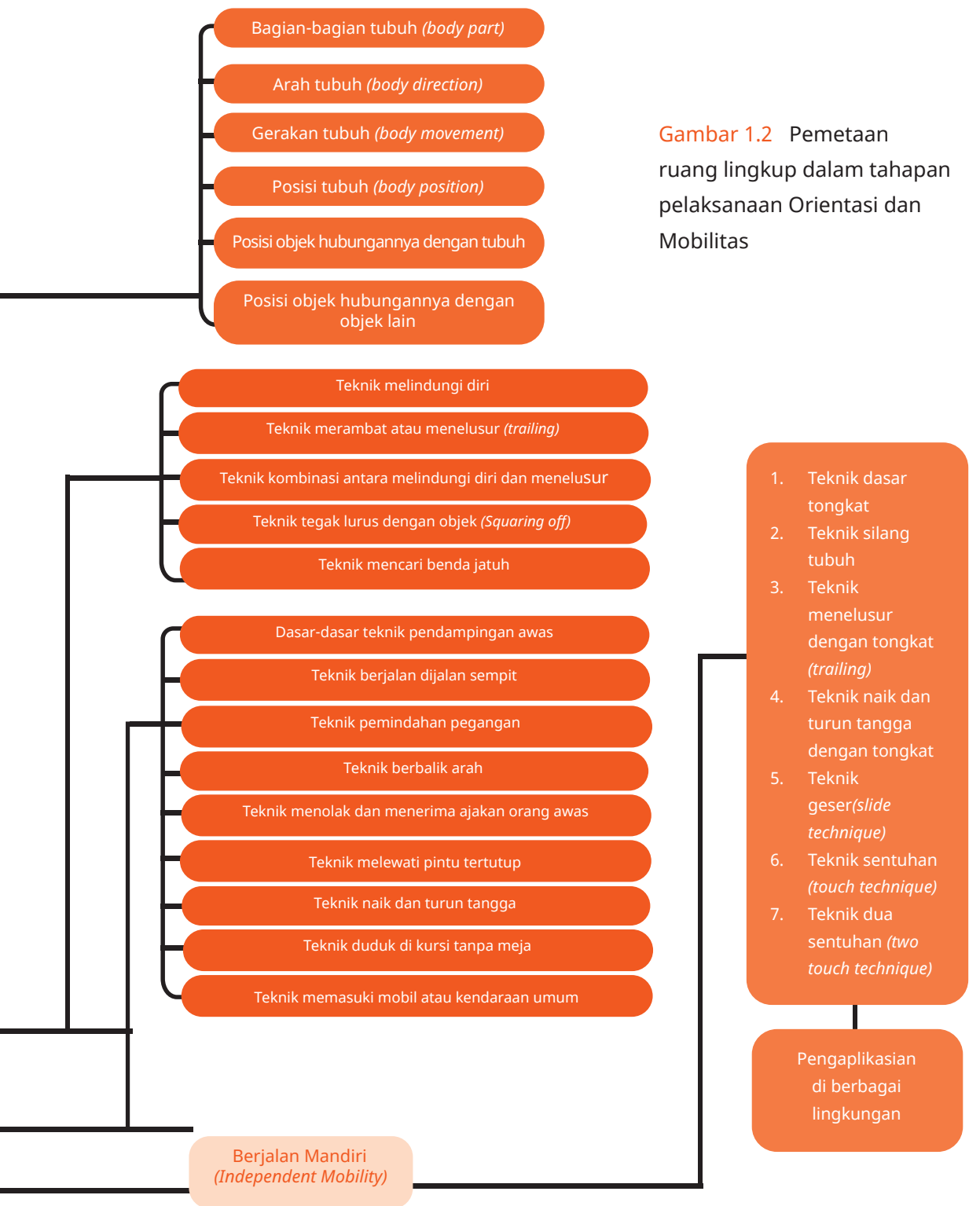
- Hosni, Irham. (2018). Materi Pelatihan Instruktur Orientasi dan Mobilitas. Pusat Pelatihan Orientasi dan Mobilitas, Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Rahadja, Djadja. (2010). Sistem pengajaran Modul Orientasi dan Mobilitas (SPMOM). Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Pada tahap ini, peserta didik dengan hambatan penglihatan bergerak dalam lingkungan yang terbatas dan sudah dikenal, dengan selamat, baik tanpa maupun dengan pendamping awas.

c. Tongkat

Tahapan lanjutan dari pratongkat ini merupakan tahapan keterampilan penggunaan tongkat untuk pengembangan mobilitas yang lebih luas. Peserta didik dengan hambatan penglihatan sudah melakukan mobilitas keluar dari lingkungan yang sudah dikenal ke lingkungan yang baru. Dasar keterampilan dan pengetahuan pada tahap pratongkat dapat diterapkan dalam lingkungan yang lebih luas. Teknik penggunaan tongkat diajarkan dan dilatih untuk memasuki berbagai lingkungan dengan selamat dan efektif tanpa banyak meminta bantuan orang lain.





Gambar 1.2 Pemetaan ruang lingkup dalam tahapan pelaksanaan Orientasi dan Mobilitas

● D. Pengembangan Orientasi dan Mobilitas dalam Kurikulum Merdeka

Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (POMSK) bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan terbagi menjadi tiga elemen yakni orientasi dan mobilitas, sosial, dan komunikasi. Capaian pembelajaran program kebutuhan khusus POMSK diberikan mulai dari fase fondasi untuk Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), fase A, B, dan C untuk jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), fase D untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), hingga fase E dan F untuk jenjang Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). POMSK tidak hanya diajarkan di Sekolah Luar Biasa tetapi juga diberikan kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan yang berada di sekolah inklusif. Berikut ini adalah Capaian Pembelajaran pada elemen orientasi dan mobilitas dalam Program Kebutuhan Khusus POMSK berdasarkan keputusan Kepala BSKAP Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H.KR/2024.

1. Fase Fondasi

Pada akhir Fase Fondasi, anak mampu menunjukkan dan menggerakkan bagian-bagian tubuh serta mengembangkan ketajaman indra.

Tabel 1.1 Fase fondasi berdasarkan elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Orientasi dan Mobilitas	Anak mampu menunjukkan arah, permukaan, suara, rasa, dan bau. Melakukan berbagai keterampilan motorik. Menunjukkan dan menggerakkan bagian-bagian tubuh.

2. Fase A (Umumnya untuk Kelas I dan II SDLB)

Pada akhir fase A, peserta didik mampu memahami bagian tubuh, dan menggerakkan bagian-bagian tubuh. Peserta didik mampu mengembangkan konsep ukuran, arah, berat, posisi, permukaan, suara, rasa, dan bau. Peserta didik mampu melakukan keterampilan motorik kesadaran ruang dan lingkungan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mampu mengenal tanda-tanda terkait upaya penyelamatan diri saat bencana, membiasakan diri bersikap tenang dan berani, mampu memelihara kesehatan pribadi, berpakaian serta menerapkan etika di meja makan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1.2 Fase A berdasarkan elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Orientasi dan Mobilitas	Peserta didik mampu memahami bagian tubuhnya dan melakukan aktivitas dengan menggerakkan bagian-bagian tubuhnya. Peserta didik mampu memahami konsep ukuran, konsep arah, konsep berat, konsep posisi, konsep permukaan, konsep suara (menyebutkan sumber suara, tekanan suara, dan membedakan suara) konsep rasa dengan menyebutkan macam-macam rasa dan konsep bau. Peserta didik juga dapat mengidentifikasi benda atau lingkungan di sekitarnya berdasarkan konsep-konsep tersebut. Peserta didik menggunakan keterampilan motorik kesadaran ruang dan lingkungan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Fase B (Umumnya untuk Kelas III dan IV SDLB)

Pada akhir fase B, peserta didik mampu mengembangkan konsep bentuk, warna, lokasi, kegunaan, gerakan, waktu, kesadaran ruang dan lingkungan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1.3 Fase B berdasarkan elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Orientasi dan Mobilitas	Peserta didik mampu mengembangkan konsep bentuk, mengenal dan menjelaskan konsep warna, menunjukkan dan menjelaskan benda yang ada di lingkungan dan lokasi terdekat, menjelaskan fungsi dan kegunaan suatu benda, mengenal satuan waktu dan melakukan pengukuran waktu, kesadaran ruang dan lingkungan, gerakan lari, gerakan meloncat dari atas ke bawah, gerakan melompat sempurna, melompat dengan kaki satu, melompat menirukan katak, gerakan koordinasi, misal: menendang bola, memukul, menarik, mengambil, menangkap, gerakan keseimbangan, mengelilingi ruangan, mencari objek di ruang atau di lingkungan, mengikuti sumber bunyi dan mengambil objek semuanya dilakukan dengan bimbingan, dengan pengarah atau mandiri.

4. Fase C (Umumnya untuk Kelas V dan VI SDLB)

Pada akhir Fase C, peserta didik mampu memahami konsep dasar orientasi dan mobilitas, menetapkan posisi diri dengan menggunakan indera yang masih berfungsi, menggunakan komponen keterampilan orientasi, menggunakan teknik pratongkat, melakukan orientasi ruang, bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (*self protection techniques*).

Tabel 1.4 Fase C berdasarkan elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Orientasi dan Mobilitas	<p>Peserta didik mampu menetapkan posisi diri menggunakan indra yang masih berfungsi dengan menetapkan dimana dirinya, di mana atau ke mana tujuannya dan bagaimana caranya untuk sampai ke tujuan. Peserta didik mampu menggunakan komponen keterampilan orientasi dengan menemukan ciri medan (<i>landmark</i>), menemukan tanda-tanda (<i>clue</i>), menetapkan sistem penomoran (<i>numbering system</i>), menggunakan arah mata angin (<i>compass direction</i>), menetapkan sistem pengukuran (<i>measurement</i>), melakukan pengakraban diri (<i>self familiarization</i>). Peserta didik mampu melakukan orientasi ruang dengan melakukan gerakan mengelilingi/menjelajahi ruangan, menemukutunjukkan letak benda di ruangan. Peserta didik mampu bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (<i>self protection techniques</i>) dengan melakukan teknik tangan menyilang ke atas (<i>upper hand</i>), melakukan teknik tangan menyilang ke bawah (<i>lower hand</i>), melakukan kombinasi teknik tangan menyilang ke atas simbol bawah (<i>upper hand dan lower hand</i>), melakukan teknik merambat/menelusuri objek (<i>trailing</i>), melakukan kombinasi teknik tangan menyilang ke atas dan ke bawah (<i>upper hand and lower hand</i>) dengan teknik merambat/menelusuri objek (<i>trailing</i>), melakukan teknik tegak lurus dengan benda (<i>squaring off</i>), teknik mencari benda jatuh (<i>drop object</i>), teknik jongkok tegak lurus, dan teknik jongkok dengan membungkuk.</p>

5. Fase D (Umumnya untuk Kelas VII, VIII, dan IX SMPLB)

Pada akhir Fase D, peserta didik mampu menggunakan teknik pratongkat; melakukan bepergian dengan teknik pendamping awas (*sighted guide*) di lingkungan sekitar, gerak dasar baris berbaris, mengenal alat bantu orientasi

dan mobilitas, menggunakan teknik tongkat, mengenali bagian-bagian dari tongkat, mengenal teknik dasar penggunaan tongkat menggunakan tongkat saat berjalan dengan pendamping awas, berjalan mandiri menggunakan jalur pemandu (*guiding block*).

Tabel 1.5 Fase D berdasarkan elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Orientasi dan Mobilitas	Peserta didik mampu bepergian dengan teknik pendamping awas (<i>sighted guide</i>) di lingkungan sekitar dengan melakukan gerakan dasar pendampingan awas (<i>sighted guide</i>), melakukan teknik jalan sempit, pindah pegangan, berbalik arah, menerima dan menolak ajakan, melewati pintu (pintu terbuka kanan mendekat, pintu terbuka ke arah kanan menjauh, pintu membuka ke kiri mendekat, pintu membuka ke kiri menjauh, pintu terbuka otomatis digeser), naik turun tangga, cara duduk (di kursi dengan meja dan tanpa meja), masuk dan keluar mobil dan kendaraan umum, eskalator, elevator dan travelator dan penggunaan kamar kecil. Peserta didik mampu melakukan gerakan siap, berhitung, hadap kanan, hadap kiri, hormat, lencang kanan, lencang depan, balik kanan, hadap serong kanan, hadap serong kiri dan istirahat di tempat dan bubar jalan. Peserta didik mampu mengidentifikasi alat bantu orientasi dan mobilitas, membuat dan membaca peta timbul/taktual. Peserta didik mampu mengenal tongkat dengan menjelaskan jenis-jenis

6. Fase E (Umumnya untuk Kelas X SMALB)

Pada akhir Fase E, peserta didik mampu memahami dan terampil berjalan mandiri menggunakan jalur pemandu (*guiding block*), pengenalan aksesibilitas lingkungan, dan penggunaan teknik tongkat di lingkungan yang diterapkan berbagai aktivitas sehari-hari dengan benar.

Tabel 1.6 Fase E berdasarkan elemen

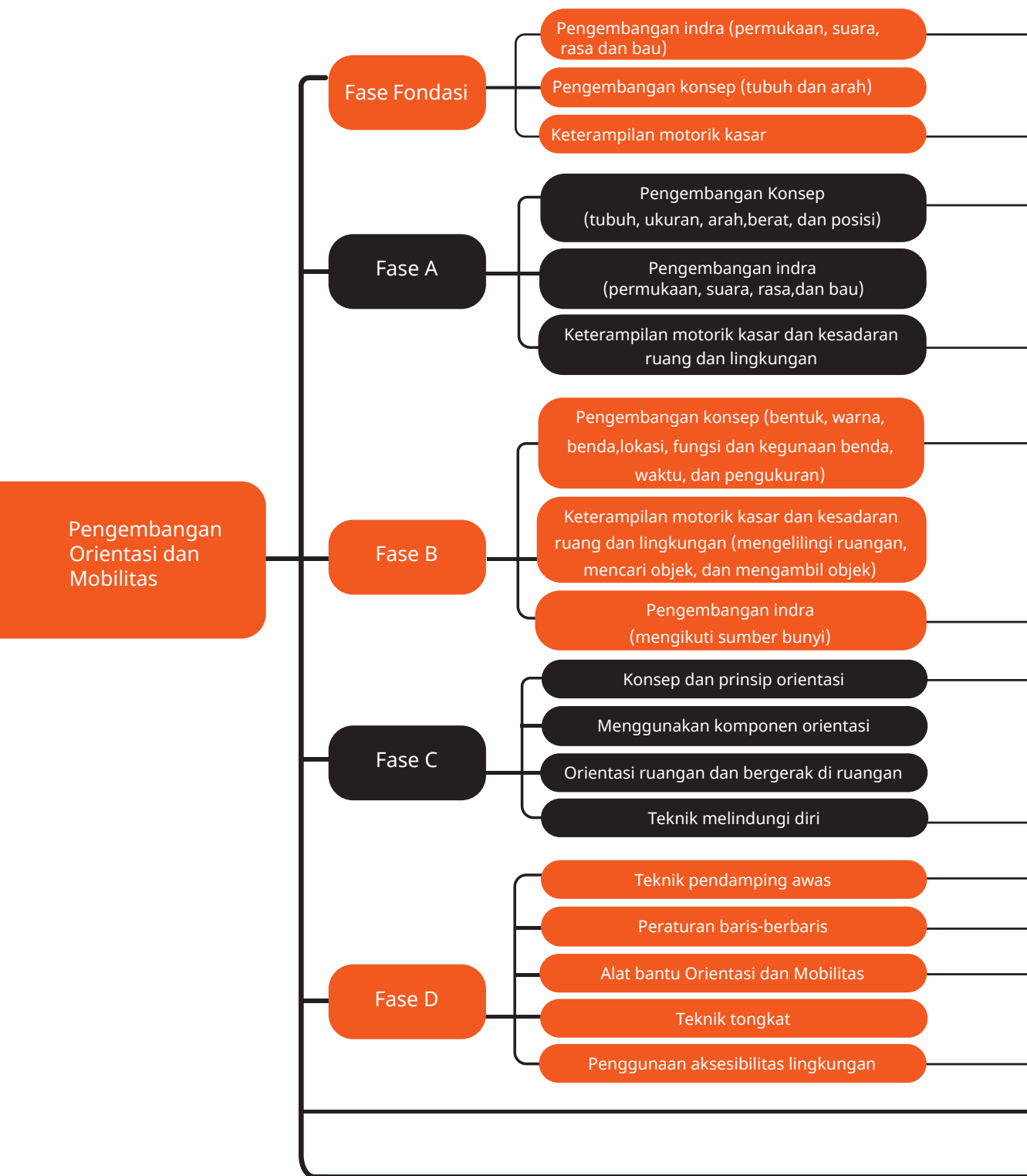
Elemen	Capaian Pembelajaran
Orientasi dan Mobilitas	Peserta didik mampu mengenal jenis-jenis jalur pemandu, menggunakan jalur pemandu di lingkungan sekitar dan menggunakan jalur pemandu dengan teknik tongkat. Peserta didik mampu mengidentifikasi lingkungan yang aksesibel. Peserta didik mampu memahami dan melakukan pengetahuan dan keterampilan penggunaan teknik tongkat di lingkungan dengan berbagai aktivitas sehari-hari meliputi kemampuan menggunakan teknik silang tubuh (<i>cross body technique</i>) di dalam ruangan, teknik silang tubuh (<i>cross body technique</i>) untuk mendeteksi objek-rintangan, teknik tongkat waktu turun-naik tangga, teknik menelusur (<i>trailing technique</i>) di dalam ruangan, menggunakan teknik geser (<i>Slide technique</i>) di luar ruangan, teknik sentuhan (<i>touch technique</i>) di luar ruangan, teknik dua sentuhan (<i>two touch technique</i>) di luar ruangan, teknik dua sentuhan (<i>two touch technique</i>) untuk menelusuri garis pengarah (<i>shoreline</i>), teknik dorong (<i>pushing slide technique</i>) di lingkungan terbatas dan teknik geser dan sentuh (<i>slide and touch techniques</i>) di daerah pedesaan dan persawahan.

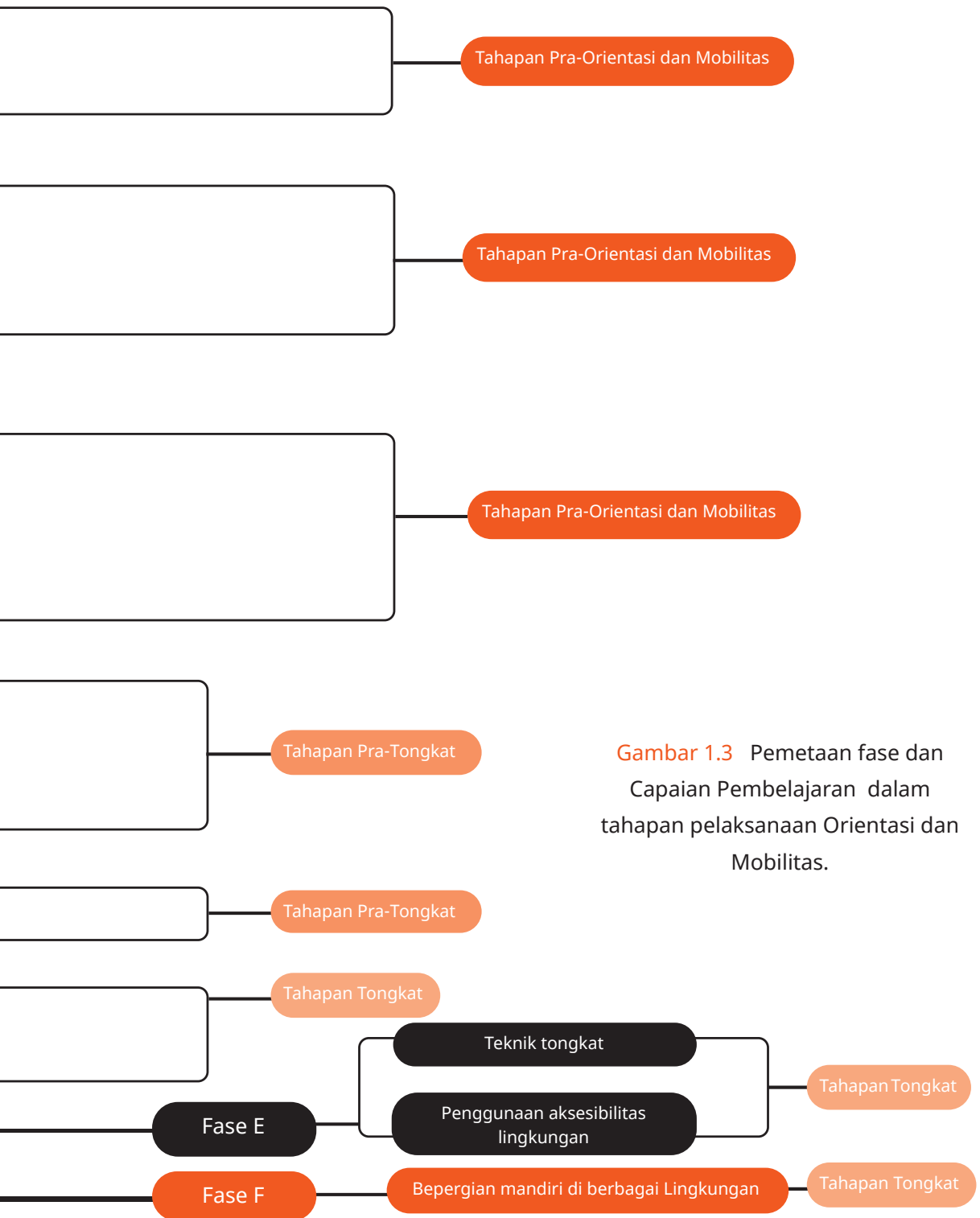
7. Fase F (Umumnya untuk Kelas XI dan XII SMALB)

Pada akhir Fase F, peserta didik mampu bepergian mandiri dengan menggunakan teknik tongkat di berbagai lingkungan serta menggunakan kendaraan umum dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Tabel 1.7 Fase F berdasarkan elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Orientasi dan Mobilitas	Peserta didik mampu bepergian mandiri dengan menggunakan teknik tongkat di berbagai lingkungan mulai dari lingkungan sekolah, rumah, perkotaan, pedesaan, pertokoan/pusat perbelanjaan, tempat ibadah, terminal, halte/tempat pemberhentian alat transportasi umum, stasiun kereta api, tempat rekreasi, perkantoran, bandara, rumah sakit, kantor layanan umum, dan menggunakan kendaraan umum dalam kehidupan sehari-hari baik dengan bimbingan, arahan atau mandiri.





Gambar 1.3 Pemetaan fase dan Capaian Pembelajaran dalam tahapan pelaksanaan Orientasi dan Mobilitas.

E. Prinsip Pembelajaran Pengembangan Orientasi dan Mobilitas untuk Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan

Keterbatasan dari dampak hambatan penglihatan akan mempengaruhi proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan. Prinsip pembelajaran tersebut antara lain; (1) pengalaman konkret; (2) Pengalaman menyatukan (memadukan konsep); dan (3) belajar sambil melakukan (Lowenfeld dalam Rahardja, 2010).

1. Pengalaman konkret

Keterbatasan dalam memperoleh keanekaragaman pengalaman baru dan pemahaman konsep merupakan salah satu dari dampak hambatan penglihatan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan berbagai pengalaman belajar untuk memperkaya konsep bagi peserta didik. Pengalaman belajar harus melalui pengalaman konkret atau nyata yang dialami dan dirasakan langsung oleh peserta didik. Hal ini akan membantu peserta didik dalam memahami sebuah konsep. Hal ini akan membantu peserta didik dengan hambatan penglihatan dalam memahami sebuah konsep.

Memperkenalkan Konsep Terminal

Memperkenalkan konsep terminal pada peserta didik dengan hambatan penglihatan tidak cukup dengan menceritakan situasi terminal. Guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami situasi di terminal secara nyata. Guru dapat membimbing peserta didik untuk datang ke terminal terdekat dan melakukan pengamatan menggunakan indera yang masih berfungsi. Berikut ini adalah hal-hal yang dapat dilakukan peserta didik di terminal untuk memperkaya pemahaman konsep.

- Melakukan mobilitas dengan menentukan titik vokal (*vocal point*) di terminal.
- Melakukan orientasi dan mobilitas dengan mengamati loket tiket bus dan fasilitas yang ada di terminal.
- Mengamati hiruk pikuk yang terjadi di terminal seperti suara pedagang, suara teriakan kernet bus, dan pengumuman keberangkatan bus di *speaker* terminal.
- Melakukan aktivitas membeli tiket, menunggu keberangkatan di ruang tunggu terminal, dan menaiki kendaraan yang ada di terminal.
- Mengunjungi dan menggunakan berbagai fasilitas yang terdapat di terminal seperti toilet, kantin, dan layanan pusat informasi.



Gambar 1.4 Peserta didik didampingi guru sedang melakukan orientasi dan mobilitas di terminal

Melalui pengamatan menggunakan indra yang masih berfungsi, peserta didik mendapatkan informasi mengenai bau, situasi, suara, lokasi, dan fungsi dari suatu tempat/lokasi. Kunjungan langsung ke terminal memberikan pengalaman yang nyata sehingga pemahaman tentang terminal menjadi sebuah konsep yang utuh. Dalam pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas, prinsip pengalaman konkret atau nyata dapat mengurangi verbalisme sehingga peserta didik dapat berpikir secara objektif dan realistik.

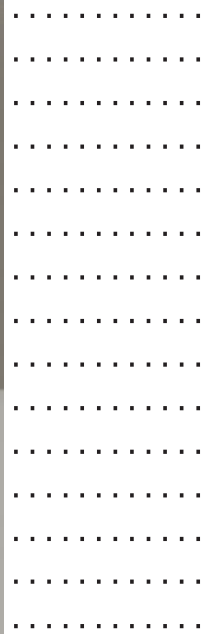
2. Pengalaman menyatukan (memadukan konsep)

Hilangnya fungsi penglihatan mengakibatkan ketidakmampuan peserta didik untuk melihat suatu objek atau peristiwa secara keseluruhan. Hanya objek-objek tertentu yang dapat dijangkau oleh tangan, indera peraba, dan indera lainnya untuk membantu peserta didik memperoleh informasi objek tersebut. Sedangkan objek-objek yang lebih besar harus diamati dengan gerakan meraba yang teratur (sistematis) atau diperlukan sebuah alat bantu orientasi untuk mempermudah peserta didik dalam memahami suatu objek. Kesempatan mengamati objek atau situasi secara menyeluruh dan memadukan pengalaman yang dimiliki menjadi sebuah konsep yang utuh yang diperlukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Contoh

Memperkenalkan Konsep Binatang

Penjelasan konsep binatang kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan tidak dapat dilakukan dengan pengalaman secara nyata dengan menghadirkan atau menghampiri singa. Guru dapat menyajikan binatang singa melalui alat bantu orientasi seperti miniatur singa atau boneka singa. Guru dapat mengenalkan setiap bagian tubuh singa mulai dari kepala, badan, kaki, dan ekor. Bagian-bagian ini selanjutnya disatukan menjadi informasi yang utuh mengenai konsep singa. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konsep singa secara utuh.



Gambar 1.5 Peserta didik didampingi guru sedang melakukan pengamatan boneka singa

3. Belajar dengan melakukan (*learning by doing*)

Berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan mudah jika informasi dapat diperoleh melalui fungsi penglihatan. Namun, bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, kesempatan untuk melakukan kegiatan memerlukan pembelajaran keterampilan yang sistematis dan terencana. Pembelajaran ini dapat dilakukan melalui pengalaman langsung/nyata dengan mempraktikkan keterampilan untuk menghindari verbalisme.

Memperkenalkan Teknik Pendamping Awes

Mengajarkan teknik pendamping awas kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan tidak cukup dengan menjelaskan teori tentang bagaimana teknik tersebut dilakukan. Guru perlu mempraktikkan teknik pendamping awas secara langsung kepada peserta didik. Agar praktik tersebut lebih bermakna, guru dapat mengajarkan teknik ini dalam situasi atau kondisi nyata di lingkungan sekolah. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami dan terampil menggunakan teknik pendamping awas tersebut.



Gambar 1.6 Peserta didik didampingi guru sedang melakukan melakukan teknik pendamping awas

F. Model Layanan Pengembangan Orientasi dan Mobilitas Bagi Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan

Keterampilan orientasi dan mobilitas merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dengan hambatan penglihatan. Tanpa keterampilan Orientasi dan Mobilitas, mereka tidak dapat bepergian secara mandiri dengan mudah, aman, efisien, dan selamat tanpa banyak meminta bantuan orang lain. Penguasaan keterampilan Orientasi dan Mobilitas memerlukan latihan secara terus-menerus dan terjadwal melalui pembelajaran. Oleh karena itu, program keterampilan Orientasi dan Mobilitas dapat dilakukan dengan tiga model layanan, yaitu mata pelajaran tersendiri, terpadu, dan prioritas.

1. Model layanan mata pelajaran tersendiri

Keterampilan Orientasi dan Mobilitas dalam Kurikulum Merdeka terdapat dalam Mata Pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi. Model layanan tersendiri artinya POMSK diajarkan dengan muatan struktur kurikulum yang pelaksanaannya memiliki jam pelajaran tersendiri. Guru yang terlibat juga memiliki kualifikasi kompetensi untuk mengajarkan POMSK. Pada umumnya, model layanan ini dilaksanakan secara klasikal atau pengelompokan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Mata pelajaran POMSK diajarkan adalah dari fase fondasi pada jenjang Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB) hingga fase F pada jenjang Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Selain pada satuan pendidikan Sekolah Luar Biasa, Mata Pelajaran Program Kebutuhan Khusus POMSK ini juga diajarkan pada peserta didik dengan hambatan penglihatan yang belajar di sekolah inklusif. Berikut muatan struktur kurikulum Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (POMSK):

Tabel 1.8 Muatan struktur Kurikulum Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (POMSK).

KKTP	Fase	Jenjang Pendidikan	Kelas	Jumlah Jam Pelajaran/ Minggu
1	Fondasi	TKLB	-	Diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler
2	A dan B	SDLB	1-4	6 JP
3	C	SMPLB	5-6	4 JP
4	D		7-9	3 JP
5	E dan F	SMALB	10-12	2 JP

Catatan: Berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H.KR/2024.

2. Model layanan terpadu

Model layanan terpadu artinya kompetensi dan materi pengembangan Orientasi dan Mobilitas diajarkan secara terpadu dengan mata pelajaran terkait. Pada pelaksanaannya, guru mata pelajaran diharapkan dapat memahami ruang lingkup dan prinsip-prinsip pembelajaran Orientasi dan Mobilitas.

Berikut ini beberapa contoh model layanan terpadu.

- Konsep bentuk, ukuran, berat dapat dipadukan dalam pembelajaran Matematika.
- Konsep arah dan kesadaran lingkungan dapat dipadukan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
- Pengembangan Konsep tubuh dan pengembangan indra dapat dipadukan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
- Pengembangan gerak atau motorik dapat dilatih melalui mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

Guru POMSK dan guru lain yang terlibat harus melakukan koordinasi untuk menentukan dan melaksanakan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan. Kemampuan orientasi dan mobilitas secara mandiri akan memperlancar kegiatan pembelajaran sehingga membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

3. Model layanan prioritas

Model layanan prioritas diberikan kepada peserta didik karena alasan tertentu membutuhkan keterampilan Orientasi dan Mobilitas dengan segera, intensif, terus menerus, dan tidak terputus. Berikut ini beberapa contoh alasan tertentu untuk mendapatkan model layanan prioritas.

a. Peserta didik baru masuk sekolah


Peserta didik yang baru masuk sekolah perlu segera diberikan layanan orientasi dan mobilitas. Hal ini bertujuan agar peserta didik tersebut dapat mengenali lingkungan kelas, sekolah, dan sekitar sekolah dengan cepat.

b. Peserta didik yang sering memiliki kegiatan di luar

Pada peserta didik yang sering melakukan kegiatan di luar seperti melakukan perjalanan dari rumah ke sekolah, tempat ibadah, tempat bimbingan belajar, rumah saudara/teman, atau perjalanan ke tempat lainnya secara rutin, dapat diberikan layanan prioritas. Tujuannya agar mereka dapat lebih aktif dan cepat terintegrasi dengan lingkungan tempat mereka berkegiatan. Dengan demikian, mereka dapat menjalani aktivitas tanpa harus terlalu bergantung pada orang lain.

c. Peserta didik yang akan tamat sekolah

Peserta didik yang akan tamat sekolah perlu mendapat layanan prioritas. Hal ini karena mereka akan meninggalkan sekolah dan memasuki lingkungan masyarakat. Layanan prioritas ini bertujuan agar peserta didik dapat memasuki lingkungan masyarakat, baik yang sudah dikenal maupun baru, secara efektif, efisien, dan mandiri.

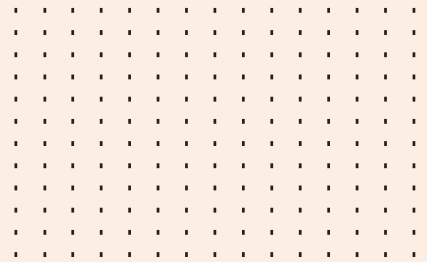


KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024
Panduan Guru Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas
untuk Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan
untuk SLDB/SMPLB/SMALB
Penulis: Rian Ahmad Gumilar dan Riva Akmaliah Amanda
ISBN: 978-634-00-1053-4



Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Bab 2



A. Asesmen Awal

Asesmen merupakan proses memperoleh informasi yang relevan untuk membantu anak dalam membuat keputusan pendidikannya (Marlina, 2015:42). Asesmen awal adalah tahapan yang dilakukan oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran untuk memperoleh profil awal peserta didik. Profil peserta didik ini digunakan sebagai acuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Perencanaan ini disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik sehingga akan tercipta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Menurut Salvia dkk. (2010), asesmen berdasarkan waktu pelaksanaannya bertujuan beberapa hal di bawah ini.

- Penyaringan kemampuan anak yaitu untuk mengetahui perkembangan kemampuan anak pada setiap aspek. Aspek yang dimaksud antara lain kemampuan bahasa, kognitif, gerak, atau penyesuaian diri.
- Pengklasifikasian, penempatan, dan penentuan program.
- Penentuan arah dan tujuan pendidikan.
- Pengembangan program pendidikan yang diindividualkan.
- Penentuan strategi, lingkungan belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Komponen asesmen kemampuan awal untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan ditunjukkan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Komponen Asesmen

(Geraldine T. Scholl., 1986: 12 dalam Hadi, 2005 dan Suanto, 2008)

Komponen	Subkomponen
Fungsi Penglihatan	<ol style="list-style-type: none">1. Pemeriksaan mata oleh <i>ophthalmolog</i> atau optometris2. Asesmen fungsi penglihatan3. Asesmen efisiensi penglihatan4. Evaluasi penggunaan alat bantu penglihatan

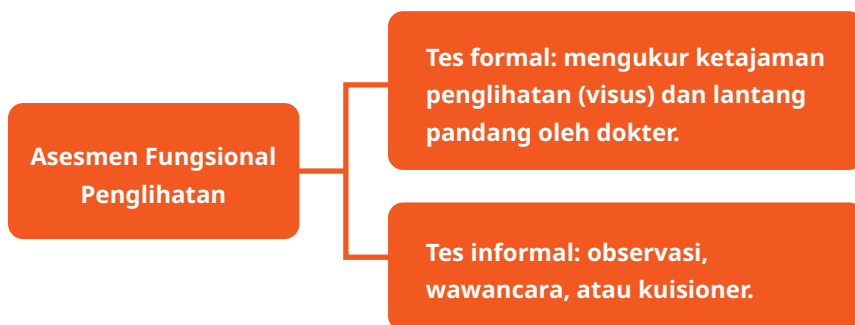
Komponen	Subkomponen
Inteligensi/Kepribadian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan kognitif 2. Fungsi intelektual
Keterampilan Sensori/ Motorik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan motorik kasar dan halus 2. Kemampuan perseptual
Keterampilan Akademik/ Perkembangan Konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prestasi, baca, tulis, mengeja, dan matematika 2. Perkembangan bahasa 3. Keterampilan mendengar dan menyimak 4. Konsep: waktu, kualitas, posisi, arah, urutan, dan lain lain 5. Keterampilan belajar
Sosial/Emosi/Afektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontrol perilaku belajar sosial dan afektif 2. Keterampilan adaptif 3. Rekreasi dan waktu luang
Kecakapan hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Activities of Daily Living</i> (ADL) 2. Orientasi dan Mobilitas 3. Penggunaan transportasi 4. Karier dan vokasional

Pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas memerlukan profil peserta didik dari hasil asesmen awal. Asesmen awal yang dilakukan meliputi asesmen fungsional penglihatan, asesmen kemampuan orientasi dan mobilitas, serta asesmen pembelajaran. Selain ketiga asesmen tersebut, sahabat guru juga dapat melakukan asesmen berdasarkan komponen inteligensi, sosial emosi, bahasa dan komunikasi untuk melengkapi informasi profil peserta didik. Asesmen pembelajaran yang dimaksud adalah asesmen formatif dan sumatif yang dilakukan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Sahabat guru, mari kita bahas bagaimana asesmen fungsional penglihatan dan asesmen kemampuan orientasi dan mobilitas untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan.

1. Asesmen Fungsional Penglihatan pada Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan

Sahabat guru dapat merancang instrumen asesmen fungsional penglihatan. Asesmen ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai kemampuan dan kondisi peserta didik yang dibutuhkan. Dengan demikian, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik.



Hasil pemeriksaan dokter belum sepenuhnya dapat menggambarkan seperti apa fungsi penglihatan peserta didik. Akan tetapi, hasil ini setidaknya memberikan informasi legal mengenai kondisi penglihatan secara medis. Sementara itu, pengumpulan informasi secara informal dilakukan dengan mengukur ada tidaknya sisa penglihatan yang masih dimiliki oleh peserta didik dan mengukur penggunaan sisa penglihatan yang masih dimiliki.

Berikut ini aspek asesmen fungsi penglihatan bagi yang masih memiliki sisa fungsi penglihatan (Zulkifli Sidiq, 2021).

- a) Pengukuran penglihatan jarak jauh.
- b) Pengukuran penglihatan jarak dekat.
- c) Pengukuran bidang pandang: untuk mengetahui kemampuan bidang pandang yang dimiliki oleh anak apakah penuh atau terbatas. Bidang

pandang merupakan luasnya daerah yang dapat dilihat dari semua bagian mata apabila melihat lurus ke depan.

- d) Informasi persepsi warna: untuk mengetahui apakah anak dapat mengenali warna.
- e) Informasi kepekaan cahaya: untuk mengetahui seberapa besar kekontrasan cahaya dapat berpengaruh pada cara anak menggunakan penglihatannya.
- f) Informasi keberfungsian penglihatan: untuk mengetahui bagaimana kemampuan anak menggunakan penglihatan secara spesifik.

DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN (LOW VISION)

Nama : _____

Tempat, tanggal lahir/umur : _____

Jenis kelamin : _____

1. Aspek Cahaya

Indikator	Instrumen	Mampu	Tidak Mampu	Ket.
a. Intensitas cahaya	1) Melihat cahaya redup pada lampu.			
	2) Melihat cahaya sedang pada lampu.			
	3) Melihat cahaya terang pada lampu.			
b. Arah cahaya	1) Melihat cahaya dari arah depan.			
	2) Melihat cahaya dari arah belakang.			
	3) Melihat cahaya dari arah sebelah kiri.			

	4) Melihat cahaya dari arah sebelah kanan.			
	5) Melihat cahaya dari arah atas.			
	6) Melihat cahaya dari arah bawah.			
	7) Melihat arah cahaya antara depan dan samping kanan.			
	8) Melihat arah cahaya antara samping kanan dan belakang.			
	9) Melihat arah cahaya antara belakang dan samping kiri.			
	10) Melihat arah cahaya antara samping kiri dan depan.			

2. Aspek Persepsi Warna

Indikator	Instrumen	Mampu	Tidak Mampu	Ket.
a. Warna dasar	1) Melihat warna merah pada latar putih.			
	2) Melihat warna hijau pada latar kuning.			
	3) Melihat warna jingga pada latar hitam.			
	4) Melihat warna kuning pada latar hijau.			
	5) Melihat warna hitam pada latar putih.			
	6) Melihat warna putih pada latar hijau.			

b. Warna campuran	1) Melihat warna tersier (cokelat kehijauan) pada latar putih.			
	2) Melihat warna tersier (cokelat kebiruan) pada latar putih.			
	3) Melihat warna tersier (cokelat kemerahan) pada latar putih.			
	4) Melihat warna netral (abu-abu) pada latar putih.			
	5) Melihat warna netral (merah muda) pada latar putih.			
	6) Melihat tiga warna (warna emas) pada latar putih.			
	7) Melihat tiga warna (biru toska) pada latar putih.			
	8) Melihat tiga warna (biru dongker) pada latar putih.			

3. Aspek Ukuran (Bentuk Huruf dan Ukuran Huruf)

Indikator	Instrumen	Mampu	Tidak Mampu	Ket.
a. Bentuk huruf	1) Melihat bentuk huruf times new roman.			
	2) Melihat bentuk huruf arial.			
	3) Melihat huruf aharoni.			
	4) Melihat huruf bell Ghotic.			
	5) Melihat huruf century.			

b. Ukuran huruf	1) Melihat huruf ukuran 72 <i>point</i> .			
	2) Melihat huruf ukuran 48 <i>point</i> .			
	3) Melihat huruf ukuran 36 <i>point</i> .			
	4) Melihat huruf ukuran 28 <i>point</i> .			
	5) Melihat huruf ukuran 26 <i>point</i> .			
	6) Melihat huruf ukuran 24 <i>point</i> .			
	7) Melihat huruf ukuran 22 <i>point</i> .			
	8) Melihat huruf ukuran 20 <i>point</i> .			
	9) Melihat huruf ukuran 18 <i>point</i> .			
	10) Melihat huruf ukuran 16 <i>point</i> .			
	11) Melihat huruf ukuran 14 <i>point</i> .			
	12) Melihat huruf ukuran 12 <i>point</i> .			
	13) Melihat huruf ukuran 11 <i>point</i> .			
	14) Melihat huruf ukuran 9 <i>point</i> .			
	15) Melihat huruf ukuran 8 <i>point</i> .			

4. Aspek Jarak (jarak antara objek yang dilihat dengan penglihatan)

Indikator	Instrumen	Mampu	Tidak Mampu	Ket.
a. Jarak melihat huruf	1) Melihat huruf pada jarak antara 21 s.d. 25 cm.			
	2) Melihat huruf pada jarak antara 16 s.d. 20 cm.			
	3) Melihat huruf pada jarak antara 11 s.d. 15 cm.			
	4) Melihat huruf pada jarak 6 s.d. 10 cm.			
	5) Melihat huruf pada jarak 0 s.d. 5 cm.			

b. Jarak melihat objek	1) Melihat objek pada jarak antara 21 s.d. 25 cm.			
	2) Melihat objek pada jarak antara 16 s.d. 20 cm.			
	3) Melihat objek pada jarak antara 11 s.d. 15 cm.			
	4) Melihat objek pada jarak 6 s.d. 10 cm.			
	5) Melihat objek pada jarak 0 s.d. 5 cm.			

5. Aspek Posisi (cara melihat objek sehingga dapat dilihat dengan jelas)

Indikator	Instrumen	Mampu	Tidak Mampu	Ket.
a. Posisi kepala dan mata saat melihat	1) Menggunakan mata sebelah kiri saat melihat objek.			
	2) Menggunakan mata sebelah kanan saat melihat objek.			
	3) Posisi mata dan kepala melihat ke arah kiri.			
	4) Posisi mata dan kepala melihat ke arah kanan.			
	5) Posisi mata dan kepala melihat ke arah atas.			
	6) Posisi mata dan kepala melihat ke arah bawah.			
	7) Posisi mata dan kepala melihat ke arah depan.			
	8) Posisi mata dan kepala melihat ke arah antara kiri dan depan.			
	9) Posisi mata dan kepala melihat ke arah antara kanan dan depan.			

Hasil

Aspek/Indikator	Hasil
1. Cahaya	
a. Intensitas cahaya	
b. Arah cahaya	
2. Persepsi Warna	
a. Warna dasar	
b. Warna campuran	
3. Ukuran (Bentuk huruf dan ukuran huruf)	
a. Bentuk huruf	
b. Ukuran huruf	
4. Jarak (jarak antara objek yang dilihat dengan penglihatan)	
a. Jarak melihat huruf	
b. Jarak melihat objek	
5. Posisi (cara melihat objek sehingga dapat dilihat dengan jelas)	
a. Posisi kepala dan mata saat melihat	

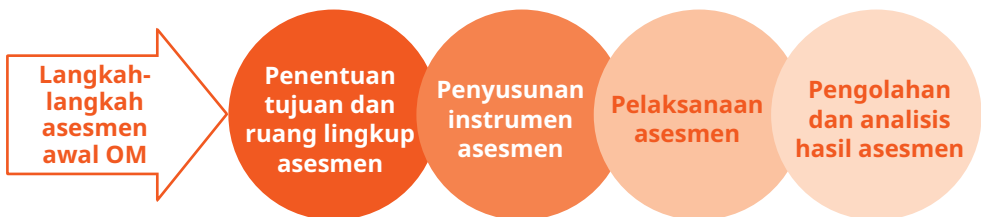
Catatan:

Kesimpulan Fungsi Penglihatan

2. Asesmen Kemampuan Orientasi dan Mobilitas

Sahabat guru, asesmen kemampuan orientasi dan mobilitas merupakan kegiatan pengumpulan informasi dan data untuk mengetahui keterampilan orientasi dan mobilitas yang sudah atau belum dikuasai. Oleh karena itu, guru dapat melakukan analisis untuk menyusun program orientasi dan mobilitas bagi peserta didik.

Sebelum melakukan asesmen, sahabat guru hendaknya telah memahami ruang lingkup orientasi dan mobilitas yang disampaikan pada Bab 1. Secara sederhana, guru dapat melakukan langkah-langkah asesmen kemampuan orientasi dan mobilitas sebagai berikut.



- 1) Penentuan tujuan dan ruang lingkup asesmen
Penentuan tujuan asesmen dapat dilakukan dengan melihat ruang lingkup orientasi dan mobilitas.
 - a) Pengembangan indera
 - b) Keterampilan motorik kasar dan kesadaran ruang
 - c) Pengembangan konsep
 - d) Berpergian bersama orang awas
 - e) Berjalan mandiri

Tujuan asesmen awal adalah untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik di tahap praorientasi dan mobilitas. Kemampuan ini menyangkut pengembangan keterampilan gerak (motorik) dan orientasi lingkungan, pengembangan indera yang masih berfungsi, dan pengembangan ragam pengalaman untuk memperkaya konsep. Apabila guru telah melakukan asesmen di tahap praorientasi dan mobilitas maka hasilnya dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan program selanjutnya.

- 2) Penyusunan instrumen asesmen
Setelah merumuskan tujuan asesmen, sahabat guru dapat mengembangkan instrumen asesmen dengan memilih dan/atau mengembangkan instrumen yang sesuai dengan kompetensi atau keterampilan. Guru dapat menggunakan beragam instrumen asesmen seperti soal ujian/tes, lembar pengamatan berupa ceklis, skala penilaian (*rating scale*) atau rubrik, observasi, kinerja, wawancara, dan sebagainya.
- 3) Pelaksanaan asesmen
Guru melaksanakan asesmen orientasi dan mobilitas berdasarkan instrumen yang sudah disusun.

Pelaksanaan asesmen dapat dilaksanakan melalui tes langsung berupa pengamatan (observasi) terhadap aktivitas sehari-hari yang menyangkut kemampuan orientasi dan mobilitas peserta didik. Pelaksanaan asesmen sebaiknya melibatkan orang tua, guru mata pelajaran (rekan sejawat), dan peserta didik lain untuk melengkapi informasi.

4) Pengolahan dan analisis hasil asesmen

Hasil pelaksanaan asesmen selanjutnya diolah dan dianalisis. Guru dapat melibatkan rekan sejawat, orang tua peserta didik, dan tenaga ahli yang terlibat dalam proses asesmen. Tujuannya adalah untuk memetakan dengan jelas kemampuan yang sudah dan belum dikuasai oleh peserta didik. Setelah diolah dan dianalisis, hasil asesmen dilaporkan dalam dokumen profil peserta didik.

Profil Peserta Didik

- Identitas peserta didik
- Riwayat penting peserta didik: riwayat kelahiran, kesehatan, perkembangan, dan riwayat keluarga
- Hambatan yang dimiliki oleh peserta didik
- Kemampuan yang dikuasai
- Kebutuhan belajarnya

Dokumen hasil asesmen tersebut dapat digunakan untuk memetakan kemampuan awal, kemampuan yang perlu dikembangkan, dan kebutuhan belajar peserta didik dengan hambatan penglihatan.

Informasi inspirasi contoh asesmen kemampuan orientasi dan mobilitas dapat dilihat pada kode QR berikut ini.

(lampiran 1)



B. Profil dan Kebutuhan Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil asesmen awal, guru dapat menyusun rencana program pembelajaran untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan. Berikut ini adalah contoh dokumen profil peserta didik dengan hambatan penglihatan berdasarkan hasil asesmen awal (asesmen fungsi penglihatan dan kemampuan orientasi dan mobilitas).

Tabel 2.2 Profil Peserta Didik

Nama	: Aditya Prawira
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 13 tahun
Kelas	: VII SMPLB
Kategori	: Kurang lihat (<i>low vision</i>)

Komponen/Subkomponen	Deskripsi
Fungsi Penglihatan	<ul style="list-style-type: none">• Mata kanan tidak memiliki bola mata karena sudah dioperasi sejak usia 3 tahun.• Mata sebelah kiri mengalami penurunan fungsi penglihatan sejak usia 4 tahun.• Pada usia 4–7 tahun masih bisa melihat dengan jarak objek terbatas sekitar 3 meter.• Kondisi mata sebelah kiri hanya dapat membedakan gelap dan terang serta menunjukkan sumber cahaya. Mata sebelah kanan masih bisa melihat objek dengan jelas pada jarak 1 meter.

Komponen/Subkomponen	Deskripsi
Kemampuan Kognitif	: Tidak mengalami hambatan inteligensi.
Kemampuan Orientasi dan Mobilitas	
Keterampilan Motorik	: Kemampuan motorik kasar sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan mampu melakukan gerakan kepala, tangan dan kaki, jongkok, duduk, berguling, merangkak, dan koordinasi tubuh yang cukup.
Kemampuan Indera	: Sudah baik dalam menunjuk sumber suara, menjangkau sumber suara, menghadap sumber suara, mendatangi sumber suara, membedakan tekstur permukaan, dan membedakan bau/ aroma.
Kemampuan Pengembangan Konsep	: Sudah baik dalam memahami konsep tubuh, konsep arah, konsep posisi, dan konsep ukuran.
Kesadaran Ruang/ Lingkungan	: Lingkungan yang sudah diketahui dengan baik di sekolah yakni ruang kelas, ruang kelas ke kantin, dan ruang kelas ke toilet. Namun, peserta didik masih diantar oleh orang tua dari rumah ke sekolah dan masih merasa kebingungan dalam menentukan lokasi yang dituju.

Komponen/Subkomponen	Deskripsi
Akademik	
Membaca	: Mampu membaca huruf pembesaran 22 <i>point</i> dengan mata sebelah kanan, yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Dalam pembelajaran, peserta didik dapat menggunakan huruf Braille dengan baik.
Menulis	: Mampu menulis huruf Braille dengan baik menggunakan reglet dan mesin tik. Peserta didik juga mampu menulis menggunakan gawai dengan baik.
Berhitung	: Kemampuan berhitung baik. Sudah mampu melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, pengalian, dan pembagian.
Capaian Pembelajaran Fase B	: Sudah baik dalam mengembangkan konsep bentuk, warna, lokasi, kegunaan, gerakan, waktu, dan kesadaran ruang dan lingkungan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain profil di atas, guru juga dapat menambahkan hasil asesmen kemampuan kehidupan sehari-hari, keterampilan sosial dan komunikasi, serta asesmen sumatif pada pembelajaran sesuai dengan fasenya.

C. Analisis Capaian Pembelajaran

Setelah melakukan asesmen awal dan penyusunan profil peserta didik, selanjutnya guru dapat melakukan analisis Capaian Pembelajaran. Guru harus memahami keseluruhan Capaian Pembelajaran mulai dari rasional, tujuan, karakteristik mata pelajaran, dan Capaian Pembelajaran tiap fase. Guru dapat menggunakan Capaian Pembelajaran secara fleksibel sesuai dengan kesiapan peserta didik. Sahabat Guru dapat membaca Bab 1 yang menjelaskan tentang Pemetaan Capaian Pembelajaran Pengembangan Orientasi dan Mobilitas.

D. Perumusan Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran

1. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Setelah menganalisis Capaian Pembelajaran, sahabat guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran kemudian diurutkan menjadi alur tujuan pembelajaran.



Tujuan pembelajaran dapat diturunkan dari Capaian Pembelajaran dengan merumuskan dua komponen utama.

- a) Kompetensi, kemampuan peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan guru antara lain: Kemampuan apa yang perlu peserta didik tunjukkan secara

konkret? Tahap berpikir apa yang perlu peserta didik tunjukkan?

- b) Lingkup materi, yaitu konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan pendidik, antara lain: Hal apa saja yang perlu mereka pelajari dari suatu konsep besar yang dinyatakan dalam CP? Apakah lingkungan sekitar dan kehidupan peserta didik dapat digunakan sebagai konteks untuk mempelajari konten dalam CP.



Untuk itu, kita perlu memahami kompetensi dan konsep/konten kunci dalam tujuan pembelajaran yang akan diajarkan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tujuan pembelajaran:

- Alur tujuan pembelajaran merupakan urutan dari tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan lebih dulu.
- Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dapat disusun apabila tujuan pembelajaran masih bersifat umum/besar.
- Jika tujuan pembelajaran terlalu kecil/sempit, maka tujuan pembelajaran tersebut merupakan KKTP-nya.
- Jika Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran disusun, maka asesmen formatif/sumatifnya berdasarkan KKTP bukan berdasarkan tujuan pembelajaran.
- KKTP pendidikan khusus disusun pada Modul Ajar.

2. Perumusan Alur Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan kemudian disusun dan diurutkan menjadi alur tujuan pembelajaran per fase.



E. Identifikasi Materi

Setelah menentukan tujuan pembelajaran, guru mengidentifikasi materi yang akan diajarkan. Guru dapat melihat tujuan pembelajaran tersebut pada tahapan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas yang mana? Apakah pada tahapan praorientasi dan mobilitas, tahapan pratongkat, atau tahapan tongkat? Setelah itu, guru dapat menurunkan tujuan pembelajaran menjadi materi dan bahan ajar. Pada tahap ini, guru dapat melihat ruang lingkup dan materi Orientasi dan Mobilitas pada Bab 1. Selanjutnya, guru perlu memahami materi dalam tujuan pembelajaran yang akan diajarkan. Dengan demikian, guru dapat menurunkan materi lebih teknis dalam bentuk konsep, penjelasan materi, rangkaian aktivitas, analisis tugas, penggunaan teknik, dan sebagainya.

F. Pelaksanaan Pembelajaran

Sahabat guru, perencanaan pembelajaran merupakan panduan pelaksanaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Perlu diperhatikan bahwa setiap guru dapat menyusun alur tujuan pembelajaran yang berbeda meskipun dalam satu fase yang sama. Hal ini dapat terjadi karena dalam penyusunan alur tujuan pembelajaran, guru perlu memperhatikan kondisi spesifik sekolah dan peserta didik masing-masing. Kondisi tersebut di antaranya kemampuan peserta didik, kondisi lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, dan faktor lainnya.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk rencana pembelajaran yang dapat disusun oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP dapat disusun secara sederhana dengan komponen minimum meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Sementara, rencana pembelajaran yang lebih lengkap dapat dikembangkan dalam bentuk Modul Ajar.

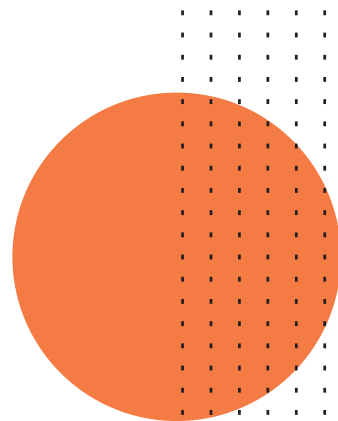
Modul ajar

Modul ajar berisi satu atau lebih tujuan pembelajaran untuk memandu pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Penggunaan modul ajar dapat dipertimbangkan jika pelaksanaan pembelajaran tidak cukup hanya dengan RPP dan buku teks pelajaran.

Program Pembelajaran Individual (PPI)

Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan adopsi dari istilah *Individualized Educational Program* (IEP) yang berarti Program Pendidikan Individual. Program pembelajaran ini bersifat spesifik untuk setiap anak sehingga dapat mengoptimalkan pembelajaran sesuai kemampuan dan karakteristik anak.

Hal ini menjadi pertanyaan besar bagi sahabat guru di Sekolah Luar Biasa, apakah terdapat buku teks dan RPP untuk Program Kebutuhan Khusus POMSK? Jika jawabannya iya, maka guru dapat menggunakan RPP tersebut dan tidak perlu membuat modul ajar. Jika tidak terdapat buku teks dan RPP untuk Program Kebutuhan Khusus POMSK, guru dapat menggunakan modul ajar dan tidak perlu membuat RPP. Hal



ini karena modul ajar merupakan bentuk yang lebih lengkap dari RPP. Modul ajar sekurang-kurangnya berisi tujuan, langkah, asesmen, dan media pembelajaran.

Sahabat guru dapat membuat perencanaan pembelajaran dalam berbagai format, seperti RPP, modul ajar, Program Pembelajaran Individual (PPI), dan lain-lain selama mencakup komponen minimum meliputi:

- tujuan pembelajaran;
- langkah-langkah pembelajaran;
- media pembelajaran;
- asesmen pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan dapat dilakukan dalam tiga model pelayanan yakni model layanan terpadu, model layanan mata pelajaran tersendiri, dan model layanan prioritas (telah dibahas pada Bab 1). Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP, modul ajar, PPI, dan lainnya. Hal ini sangat tergantung dari sistem layanan yang digunakan.

Model layanan mata pelajaran (klasikal) mendorong guru mengajar lebih dari dua peserta didik yang memiliki keberagaman kondisi, kebutuhan, minat dan bakat. Untuk itu, hasil asesmen awal sangat berguna untuk menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

1. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

a. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang tepat akan membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai keterampilan dengan baik. Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas berisi rangkaian aktivitas fisik (berupa gerakan) dan aktivitas mental (berupa pengembangan konsep). Materi pembelajaran sebagian besar berupa keterampilan praktik dan sebagian kecil berupa pengetahuan. Penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata merupakan pendekatan kontekstual yang dapat diterapkan oleh guru.

Guru dapat menggunakan pendekatan kelompok untuk peserta didik dengan kemampuan dan capaian pembelajaran yang sama. Pendekatan kelompok hanya dapat dilakukan untuk penyampaian materi. Sedangkan pada aktivitas keterampilan/praktik, guru akan melakukan pendampingan secara individu. Hal ini karena peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda sehingga kesalahan juga akan beragam. Selain itu, pembelajaran praktik juga memiliki risiko dan bahaya yang sangat tinggi sehingga membutuhkan perhatian dan pendampingan individual. Selain pendekatan-pendekatan yang telah disebutkan, guru dapat mengembangkan ragam pendekatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Metode Pembelajaran

Pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai metode sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi ajar. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan motivasi belajar, melibatkan peserta didik

dalam berbagai aktivitas belajar, dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Guru dapat memilih ragam metode pembelajaran berikut untuk pembelajaran Orientasi dan Mobilitas.

- 1) Latihan (*drill*)
- 2) Demonstrasi
- 3) Penugasan
- 4) Ceramah
- 5) Diskusi
- 6) Pembelajaran berbasis masalah
- 7) Pembelajaran berbasis proyek

Sementara itu, pembelajaran Orientasi dan Mobilitas dapat menggunakan cara-cara di bawah ini.

1) Pembelajaran dengan cara verbal

Guru memberikan instruksi secara verbal kepada peserta didik, kemudian peserta didik melaksanakan instruksi verbal tersebut. Instruksi verbal yang diberikan kepada peserta didik harus mudah dipahami. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan instruksi adalah pemilihan bahasa yang sesuai dengan usia perkembangan peserta didik, sederhana, dan jelas. Cara ini juga dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengetahui kemampuan awal. Peserta didik yang mempunyai kekayaan konsep yang baik tentu akan mudah memahami instruksi verbal yang diberikan. Sebaliknya, peserta didik yang belum mempunyai konsep yang baik akan mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang diberikan.

2) Pembelajaran dengan cara demonstrasi

Guru atau model dapat memberikan contoh suatu keterampilan atau teknik dilakukan, selanjutnya peserta didik dapat mengamati dengan sisa penglihatan. Peserta didik juga dapat meraba apa yang dicontohkan oleh model atau guru. Setelah itu, peserta didik mempraktikkan hal yang dicontohkan oleh model atau guru.

3) Pembelajaran dengan bantuan fisik

Guru langsung memberikan sentuhan fisik dan memberikan petunjuk secara langsung kepada peserta didik. Petunjuk diberikan dengan cara menggerakkan bagian tubuh tunanetra untuk melakukan sesuatu.

Pembelajaran dengan bantuan fisik juga dapat dilakukan dengan cara *hand under hand* (tangan guru di bawah tangan peserta didik). Peserta didik dapat mengikuti langkah-langkah yang dilakukan oleh guru.

2. Alokasi Waktu

Cakupan ruang lingkup dan materi orientasi dan mobilitas yang luas mengakibatkan waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk menguasai keterampilan juga banyak. Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi diajarkan mulai dari kondisi ketunanetraan atau hambatan penglihatan itu terjadi. Jika anak mengalami hambatan penglihatan sejak lahir maka orang tua atau guru dapat memberikan intervensi sejak dini. Intervensi

ini digunakan untuk memberikan stimulus-stimulus pengembangan Orientasi dan Mobilitas. Alokasi waktu yang diberikan dalam pembelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (POMSK) ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.3 Alokasi Waktu Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (POMSK) dalam Kurikulum

No.	Jenjang Pendidikan	Kelas	Jumlah Jam Pelajaran/Minggu	Alokasi 1 JP	Alokasi Waktu Per minggu
1	TKLB	-	Diintegrasikan dalam intrakurikuler	-	
2	SDLB	1–4	6 JP	30 menit	180 menit
3		5–6	4 JP	30 menit	120 menit
4	SMPLB	7–9	3 JP	35 menit	105 menit
5	SMALB	10–12	2 JP	40 menit	80 menit

Berdasarkan Tabel 2.3, alokasi waktu pembelajaran di jenjang SDLB kelas 1–6 cukup banyak. Untuk itu, pembelajaran Orientasi dan Mobilitas pada tahap praorientasi dan mobilitas dapat dimaksimalkan di jenjang SDLB.

Berikut ini hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam menentukan alokasi waktu untuk perencanaan pembelajaran.

- a) Jumlah jam pelajaran per minggu dalam struktur kurikulum.
- b) Kemampuan peserta didik berdasarkan hasil asesmen dan kebutuhan peserta didik.
- c) Keluasan dan kesulitan materi yang akan diajarkan.
- d) Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

3. Media Pembelajaran

Media pembelajaran digunakan untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa hal berikut ini:

- kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik,
- kesesuaian dengan materi yang diberikan,
- kebermaknaan,
- kemudahan untuk diakses (aksesibel), dan
- keamanan untuk digunakan.

Sebagai contoh, peserta didik kurang lihat (*low vision*) yang memungkinkan masih dapat menggunakan media pembelajaran yang bersifat visual dengan penyesuaian tertentu (jarak, ukuran, kontras, dan pencahayaan). Selain itu, pemilihan media juga harus memperhatikan kemampuan perabaan dan pendengarannya.

Guru juga dapat memanfaatkan potensi lingkungan sebagai media pembelajaran karena dapat memberikan pengalaman konkret (*nyata*). Berikut ini media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas.

- a) Tongkat panjang
- b) Tongkat lipat
- c) Penutup mata (*Blind Fold*)
- d) Kompas Braille
- e) Jam tangan Braille
- f) Bola kerincing
- g) Pluit
- h) Bangun datar dan ruang
- i) Video dan audio pembelajaran

4. Langkah Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran merupakan urutan kegiatan pembelajaran untuk membantu peserta didik membangun kompetensi yang dituju. Langkah-langkah pembelajaran harus sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, memuat diferensiasi pembelajaran, relevan, inspiratif, dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran juga harus bersifat interaktif dan menyenangkan sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Langkah-langkah pembelajaran harus dapat meningkatkan kreativitas, mendorong kemandirian, dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik.

G. Penilaian Hasil Belajar

Sahabat guru, penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui asesmen pembelajaran. Asesmen ini akan memberikan informasi faktual dari capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik.

1. Asesmen Formatif

Asesmen formatif yaitu asesmen yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik bagi guru dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen formatif dapat dilakukan di awal atau sepanjang pembelajaran.

- a. Asesmen di awal pembelajaran dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik mempelajari materi dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen ini termasuk dalam kategori asesmen formatif karena ditujukan untuk kebutuhan guru dalam merancang dan menyesuaikan pembelajaran.
- b. Asesmen di dalam proses pembelajaran dilakukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan memberikan umpan balik yang cepat. Biasanya, asesmen ini dilakukan sepanjang pembelajaran tetapi dapat juga dilakukan di akhir langkah pembelajaran.

2. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir lingkup materi atau dilakukan untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran. Asesmen ini juga dapat dilakukan pada akhir semester (bersifat pilihan) sesuai dengan pertimbangan guru dan kebijakan satuan pendidikan. Berikut ini adalah beberapa fungsi asesmen sumatif.

- a. Sebagai alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu atau lebih tujuan pembelajaran dalam periode tertentu:
- b. Menentukan kelanjutan proses belajar peserta didik di kelas atau jenjang berikutnya.

Guru dapat menggunakan teknik dan instrumen asesmen yang beragam, disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam tujuan pembelajaran. Instrumen asesmen dapat dikembangkan berdasarkan teknik penilaian yang digunakan. Berikut ini adalah teknik-teknik penilaian yang dapat dilakukan dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas.

a. Observasi

Penilaian peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku yang diamati secara berkala. Observasi dapat difokuskan untuk semua peserta didik atau per individu. Observasi dapat dilakukan dalam tugas atau aktivitas rutin/harian.

b. Kinerja

Penilaian yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

c. Proyek

Kegiatan penilaian terhadap suatu tugas meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu.

d. Tes tertulis

Teknik penilaian dengan menyajikan soal dan membutuhkan jawaban secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang

kemampuan peserta didik. Tes tertulis dapat berbentuk esai, pilihan ganda, uraian, atau bentuk-bentuk tes tertulis lainnya.

- e. Tes lisan
Pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab secara lisan dan dapat diberikan secara klasikal saat pembelajaran.
- f. Penugasan
Pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan dan memfasilitasi peserta didik memperoleh atau meningkatkan pengetahuan.
- g. Portofolio
Kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-integratif) dalam kurun waktu tertentu.

H. Pengelolaan dan Pelaporan Pembelajaran

Hasil asesmen untuk setiap tujuan pembelajaran diperoleh dari data kualitatif (seperti hasil pengamatan atau rubrik) dan data kuantitatif (seperti angka). Data ini diperoleh dengan membandingkan capaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, baik pada akhir fase maupun tujuan turunannya.

Hasil asesmen perlu diolah menjadi laporan hasil/kemajuan belajar. Laporan hasil belajar disajikan secara

sederhana tetapi informatif. Laporan ini setidaknya memberikan informasi mengenai pencapaian hasil belajar peserta didik dan strategi tindak lanjut bagi guru, satuan pendidikan, dan orang tua untuk mendukung capaian pembelajaran. Laporan hasil belajar ini disajikan dalam bentuk rapor. Laporan hasil belajar yang dimaksud sebaiknya sudah diintegrasikan dengan elemen lain dalam POMSK.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

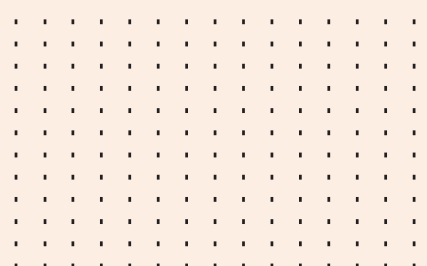
Panduan Guru Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas
untuk Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan
untuk SLDB/SMPLB/SMALB

Penulis: Rian Ahmad Gumilar dan Riva Akmaliah Amanda
ISBN: 978-634-00-1053-4



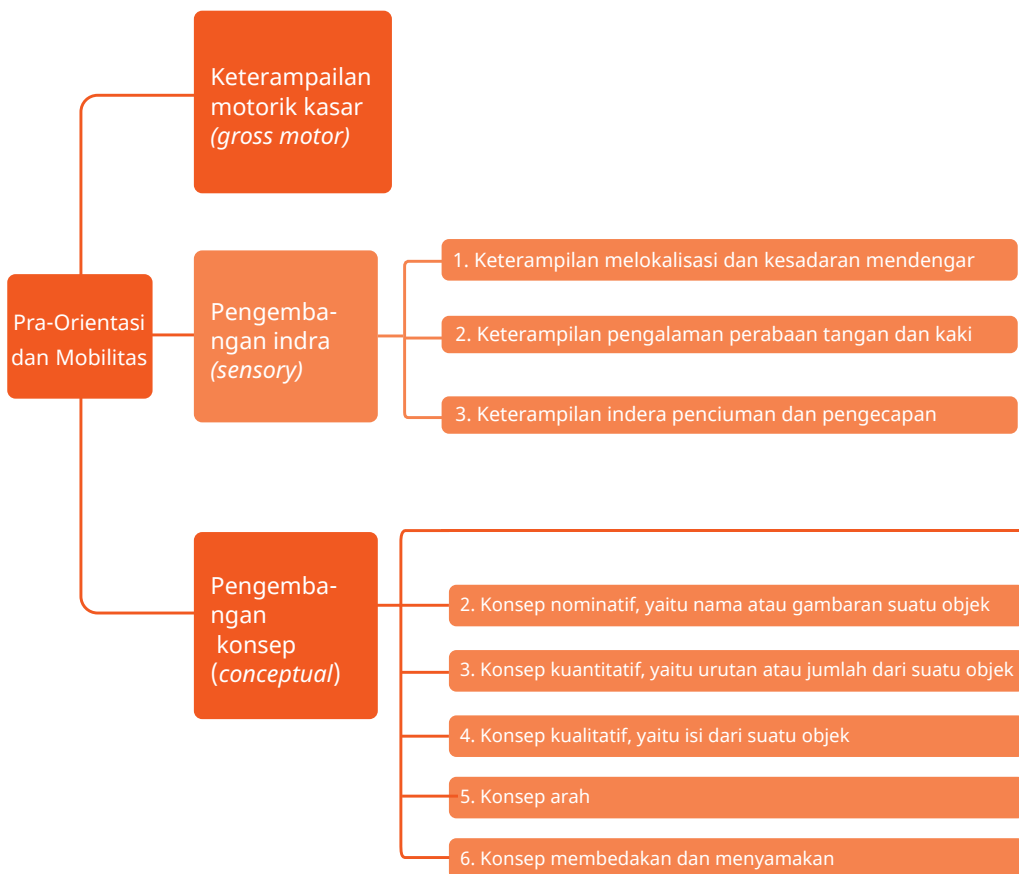
Inspirasi Pembelajaran Pra-Orientasi dan Mobilitas

Bab 3

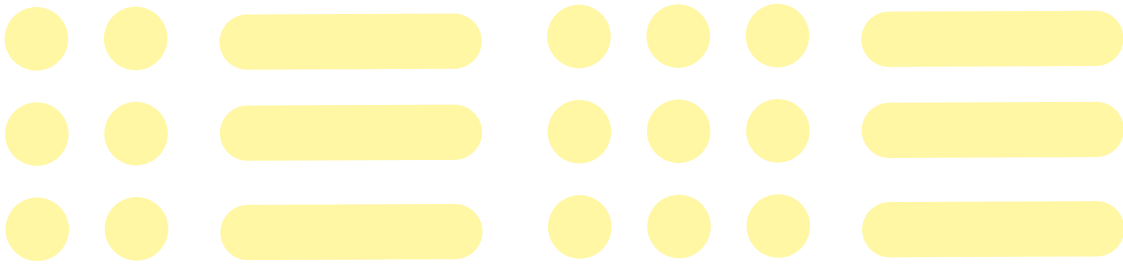


A. Pengantar

Sahabat guru, sebelum melaksanakan pembelajaran Pra-Orientasi dan Mobilitas, kita perlu memahami konsep tahapan pembelajarannya. pembelajaran Pra-Orientasi dan Mobilitas bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan dan pengetahuan motorik kasar dan kesadaran lingkungan, pengembangan indra, dan pengembangan konsep. Keterampilan ini akan menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran tahap pratongkat dan tongkat.



Gambar 3.1 Tahap pembelajaran pra-Orientasi dan Mobilitas



Kompetensi dan ruang lingkup pra-Orientasi dan Mobilitas dalam Capaian Pembelajaran berada pada Fase A dan B. Sahabat guru, sebelum membuat perencanaan pembelajaran, kita perlu melakukan asesmen awal terhadap peserta didik. Hal tersebut berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

B. Profil dan Kebutuhan Belajar Peserta Didik

Bu Ratna, guru kelas I hambatan penglihatan di sekolahnya, adalah satu-satunya guru yang memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara tematik/terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Hal ini bertujuan memudahkan dalam pengkondisian kelas. Bu Ratna memiliki 3 siswa hambatan penglihatan yang beragam. Sari dan Rio kategori *totally blind* dan tidak memiliki hambatan penyerta lain. Sementara, Heru adalah peserta didik kategori *low vision* disertai hambatan intelektual. Kondisi peserta didik tersebut diketahui setelah Bu Ratna melakukan asesmen awal pembelajaran.

Pembelajaran yang Bu Ratna rancang adalah integrasi Program Khusus Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (POMSK) dengan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dan Matematika. Berikut ini adalah tahapan yang dilakukan oleh Bu Ratna dalam merancang pembelajaran fase A.

1. Asesmen dan profil peserta didik

Pada tahap ini, Bu Ratna menggunakan instrumen asesmen awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Asesmen awal pembelajaran dapat diperoleh dari data hasil asesmen sebelumnya atau dengan melakukan tes melalui kuis (lisan) dan pengamatan.

Informasi mengenai contoh pengisian asesmen peserta didik yang digunakan oleh Bu Ratna dapat dilihat di kode QR berikut ini. (Lampiran 1)



Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh Bu Ratna, diperoleh hasil sebagai berikut.

- a. Peserta didik Heru memiliki kondisi penglihatan *low vision* dengan sisa penglihatan di mata kiri. Ia cenderung memiringkan kepalanya ke kiri pada saat memastikan arah cahaya atau akan melihat suatu objek benda. Heru dapat menunjukkan huruf dengan ukuran minimal 28 *point* pada jarak maksimal 10 cm. Ia dapat mengenali warna dasar tanpa bantuan (dengan cara menunjukkan warna). Namun, ia membutuhkan bantuan ketika akan menunjukkan warna campuran. Dari hasil asesmen, juga diketahui bahwa kemampuan mendengar Heru dalam kategori baik. Ia juga dapat menunjukkan anggota tubuh, seperti kepala, rambut, mata, hidung, mulut, tangan, jari, dan telinga. Namun, ia belum dapat menunjukkan secara rinci bagian-bagian tubuhnya secara mandiri (masih dibantu orang lain). Oleh karena itu, ia masih membutuhkan beberapa instruksi (verbal) secara berulang untuk mengarahkannya menunjukkan bagian tubuh dan ada beberapa instruksi yang menggunakan bantuan langsung (diarahkan).



Gambar 3.2 Guru mengenalkan nama bagian tubuh pada peserta didik *low vision*.

- b. Peserta didik selanjutnya adalah Sari. Sari tidak memiliki sisa penglihatan (*totally blind*). Dari hasil asesmen awal, diketahui bahwa Sari dapat menyebutkan nama bagian tubuh tetapi belum dapat menunjukkan bagian tubuh yang disebutkan (hanya menghafal tanpa memahami maksud yang ia ucapkan). Sari masih belum mampu melakukan gerakan bagian tubuh, menyebutkan fungsi bagian tubuh, dan menghubungkan antarbagian tubuh. Sari juga belum dapat melakukan keterampilan motorik berupa kesadaran ruang dan lingkungan. Sari masih perlu bantuan dari pendamping awas untuk membantunya mengenali lingkungan sekitar.



Gambar 3.3 Pengenalan *handrail* pada peserta didik dengan teknik *hand under hand*

- c. Peserta didik selanjutnya adalah Rio. Rio dapat menyebutkan nama bagian tubuh, menunjukkan bagian tubuh, dan melakukan gerakan bagian tubuh. Akan tetapi, ia belum dapat menyebutkan fungsi bagian tubuh dan menghubungkan antarbagian tubuh, misalnya telinga untuk mendengar, hidung untuk bernafas, dsb. Ia dapat melakukan keterampilan motorik berupa kesadaran ruang dan lingkungan. Meskipun Rio tidak memiliki sisa penglihatan, ia dapat melakukan mobilisasi secara mandiri atau dengan bantuan berupa arahan secara verbal.



Gambar 3.4 Guru mengamati peserta didik hambatan penglihatan mengenali lingkungan sekitar.

2. Analisis Capaian Pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran

Sahabat guru, Capaian Pembelajaran, tujuan, dan alur tujuan pembelajarannya tentu harus disesuaikan dengan mata pelajaran dan fase yang akan digunakan. Berikut ini hasil analisis Capaian Pembelajaran yang dilakukan oleh Bu Ratna.

- a. Berdasarkan deskripsi kemampuan tiap peserta didik (Heru, Sari dan Rio), dapat disimpulkan bahwa fase yang digunakan adalah Fase A. Sedangkan pembelajaran bersifat integrasi sehingga Bu Ratna harus memetakan tiap Capaian Pembelajaran dan tujuan pembelajaran dari setiap mata pelajaran.

1) Orientasi dan Mobilitas Fase A

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Peserta didik mampu memahami bagian tubuhnya dan melakukan aktivitas dengan menggerakkan bagian-bagian tubuhnya. Peserta didik mampu memahami konsep ukuran, konsep arah, konsep berat, konsep posisi, konsep permukaan, konsep suara (menyebutkan sumber suara, tekanan suara, dan membedakan suara) konsep rasa dengan menyebutkan macam-macam rasa dan konsep bau. Peserta didik juga dapat mengidentifikasi benda atau lingkungan di sekitarnya berdasarkan konsep-konsep tersebut. Peserta didik menggunakan keterampilan motorik kesadaran ruang dan lingkungan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none">• Melakukan aktivitas bagian-bagian tubuh dan menggerakkannya.• Mengenal nama-nama bagian tubuh.• Menunjukkan lokasi bagian tubuh dan fungsinya.

2) Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Fase A

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Peserta didik menunjukkan kemampuan dalam menirukan aktivitas gerak dasar, permainan dan olahraga, aktivitas senam lantai sederhana, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas air yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik (kondisional).	<ul style="list-style-type: none">• Menunjukkan kemampuan dalam menirukan aktivitas gerak dasar, permainan, dan olahraga.• Menunjukkan kemampuan dalam menirukan aktivitas gerak berirama dan aktivitas air.• Menunjukkan kemampuan dalam menirukan aktivitas senam lantai sederhana.

3) Matematika Fase A

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Pada akhir Fase A, peserta didik dapat membilang lambang bilangan asli sampai dengan 20, mengurutkan bilangan asli sampai dengan 20 menggunakan benda konkret, dan menuliskan lambang bilangan asli sampai dengan 20, menunjukkan cara penjumlahan bilangan asli yang hasilnya maksimal 20 dengan menggunakan benda konkret.	<ul style="list-style-type: none">• Membilang lambang bilangan asli sampai dengan 20.• Menuliskan lambang bilangan asli sampai dengan 20.• Menunjukkan cara penjumlahan bilangan asli yang hasilnya maksimal 20 dengan menggunakan benda konkret.• Mengurutkan bilangan asli sampai dengan 20 menggunakan benda konkret.

- b. Berdasarkan analisis Capaian Pembelajaran dan tujuan pembelajaran di atas, bu Ratna menyusun alur tujuan pembelajarannya.

Berikut ini adalah contoh alur tujuan pembelajaran yang telah disusun oleh Bu Ratna.

1) Orientasi dan Mobilitas

1. Mengetahui nama-nama bagian tubuh.
2. Menunjukkan lokasi bagian tubuh dan fungsinya.
3. Melakukan aktivitas bagian-bagian tubuh dengan menggerakkannya.

2) PJOK

1. Menunjukkan kemampuan dalam menirukan aktivitas gerak dasar, permainan, dan olah raga.
2. Menunjukkan kemampuan dalam menirukan aktivitas senam lantai sederhana.
3. Menunjukkan kemampuan dalam menirukan aktivitas gerak berirama dan aktivitas air.

3) Matematika

1. Membilang lambang bilangan asli sampai dengan 20.
2. Mengurutkan bilangan asli sampai dengan 20 menggunakan benda konkret.
3. Menuliskan lambang bilangan asli sampai dengan 20.
4. Menunjukkan cara penjumlahan bilangan asli yang hasilnya maksimal

Sahabat guru, berdasarkan hasil alur tujuan pembelajaran yang disusun oleh Bu Ratna, maka langkah selanjutnya adalah menurunkannya menjadi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Berikut ini contoh menurunkan tujuan pembelajaran menjadi KKTP salah satu tujuan pembelajaran dalam setiap mata pelajaran.

A. Tujuan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas

1. Mengetahui nama-nama bagian tubuh
 - 1.1 Menyebutkan kepala
 - 1.2 Menyebutkan leher
 - 1.3 Menyebutkan mata
 - 1.4 Menyebutkan hidung
 - 1.5 Menyebutkan tangan
2. Menunjukkan lokasi bagian tubuh dan fungsinya
 - 2.1 Menunjukkan kepala
 - 2.2 Menunjukkan leher
 - 2.3 Menunjukkan mata
 - 2.4 Menunjukkan hidung
 - 2.5 Menunjukkan tangan

B. Tujuan Pembelajaran Matematika

1. Menghitung lambang bilangan asli sampai dengan 20
 - 1.1 Menghitung bilangan 1–10 dengan benda-benda yang ada di sekitar.
 - 1.2 Menghitung secara urut 1–10 melalui benda yang ada di sekitar.
 - 1.3 Menghitung secara urut 1–10 dengan menghitung jumlah jari tangannya sendiri.

C. Tujuan Pembelajaran PJOK

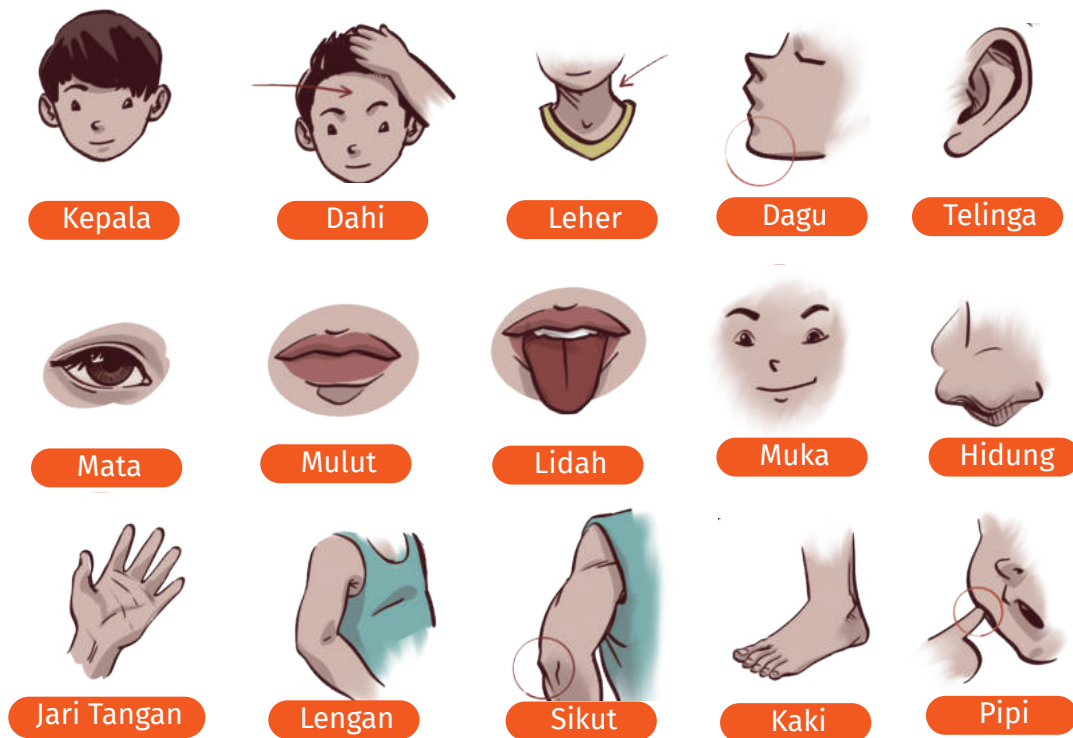
1. Menunjukkan kemampuan dalam menirukan aktivitas gerak dasar, permainan, dan olahraga.
 - 1.1 Melakukan gerakan dengan menirukan berbagai gerak dasar lokomotor, diantaranya jalan, lari, dan lompat.
 - 1.2 Memperagakan gerak dasar lokomotor berjalan dengan bimbingan guru.
 - 1.3 Memperagakan gerak dasar lokomotor berlari dengan bimbingan guru.
 - 1.4 Memperagakan gerak dasar lokomotor melompat dengan bimbingan guru.

3. Materi pembelajaran

Pembelajaran yang dirancang oleh Bu Ratna adalah pembelajaran terintegrasi dengan mata pelajaran lain (Orientasi dan Mobilitas, Matematika, dan PJOK). Pengintegrasian mata pelajaran yang berbeda dalam satu pembelajaran membutuhkan perencanaan yang teliti agar peserta didik dapat melihat keterkaitan yang lebih jelas antara pengetahuan yang mereka peroleh dan dunia nyata. Selain itu, pembelajaran yang terintegrasi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan holistik. Berikut ini adalah inspirasi materi untuk tujuan pembelajaran terintegrasi tiga mata pelajaran.

- a. Inspirasi materi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas

Memahami Bagian Tubuh



Gambar 3.5 Nama-nama bagian tubuh.



1. Memegang dan meraba kepala dengan kedua tangan.



2. Memegang rambut dengan kedua tangan.



3. Memegang leher dengan satu tangan.



4. Menunjuk/meraba mata dengan kedua tangan.



5. Meraba hidung.



6. Meraba mulut.



7. Meraba pipi.



8. Memegang telinga dengan kedua tangan (masing-masing kanan dan kiri).



9. Meraba dahi.



10. Meraba alis.



11. Memegang tangan secara bergantian (kanan-kiri).



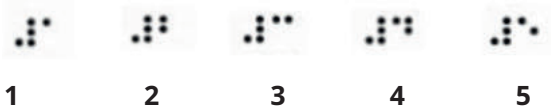
12. Memegang kaki dengan kedua tangan.

Tahapan pembelajaran mengenal bagian tubuh:

- b. Inspirasi materi pembelajaran Matematika

Materi Bilangan

- a) Menghitung dan mengurutkan benda sampai dengan bilangan 5.
- Membilang secara urut 1-5.
 - Menyebutkan banyak benda 1-5.
 - Membandingkan dua kumpulan benda 1-5.
 - Membaca dan menulis lambang bilangan 1-5



- b) Menghitung dan mengurutkan banyak benda sampai dengan 10.
- Membilang atau menghitung secara urut.
 - Contoh: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10
 - Menyebutkan banyak benda sampai 10.

Materi Gerak Dasar Lokomotor

Gerak dasar lokomotor merupakan gerakan yang mengakibatkan tubuh berpindah tempat. Perpindahan tempat dibuktikan dengan adanya perpindahan tubuh dari satu titik ke titik lain. Pembelajaran ini dilakukan dengan mempraktikkan aktivitas gerak dasar lokomotor berjalan, berlari, dan melompat. Pembelajaran dapat dilakukan dengan metode cerita, menirukan, dan permainan.

Tahapan pembelajaran:

- 1) Peserta didik berbaris di lapangan sekolah. Apabila memungkinkan, guru dapat memberikan kesempatan pada salah satu peserta didik untuk menyiapkan barisan.
- 2) Guru memotivasi dan memastikan kondisi peserta didik dalam keadaan sehat. Apabila ada peserta didik yang kurang sehat (sakit) maka guru meminta peserta didik tersebut beristirahat di kelas.
- 3) Guru menjelaskan tentang aktivitas pembelajaran pola gerak dasar lokomotor, seperti gerakan menirukan berjalan, berlari, dan melompat.
- 4) Peserta didik menirukan gerak dasar lokomotor berjalan, berlari, dan melompat dengan bimbingan guru.
- 5) Guru memastikan tahapan pembelajaran secara bertahap dan memberikan koreksi terhadap gerakan yang salah.

4. Kegiatan pembelajaran

Sahabat guru, selain menganalisis hasil asesmen dan Capaian Pembelajaran, Bu Ratna juga menganalisis metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Berikut ini metode pembelajaran yang digunakan oleh Bu Ratna.

a. Metode ceramah

Bu Ratna menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan konsep materinya. Selain berupa penjelasan secara verbal/lisan kepada peserta didik, Bu Ratna juga melakukan instruksi secara verbal untuk memberikan arahan untuk mengenal bagian tubuh, gerak lokomotor maupun membilang bilangan.

b. Metode demonstrasi

Selain menggunakan metode ceramah, Bu Ratna juga mendemonstrasikan kepada peserta didik materi gerak lokomotor dan mengenal bagian tubuh. Dengan demikian, Bu Ratna dapat mengetahui tingkat pemahaman materi peserta didik.

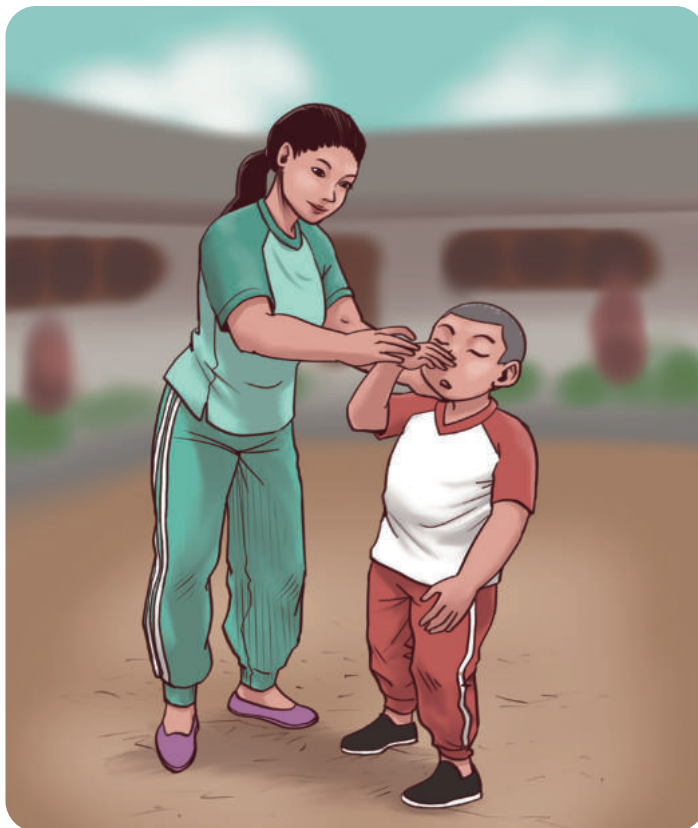
c. Metode latihan (*drill*)

Setelah peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh Bu Ratna, peserta didik juga akan melakukan latihan secara berulang. Hal ini bertujuan memperkuat pemahamannya terhadap cara menunjukkan bagian tubuh, melakukan gerak dasar lokomotor, dan membilang bilangan.

Berikut ini inspirasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Bu Ratna.

- a. Guru melakukan pengondisian kelas dengan bersalaman, berdoa, mengungkapkan rasa syukur, dan menyampaikan motivasi.
- b. Kemudian peserta didik bernyanyi “Dua mata saya” bersama guru (lagu tersebut dipilih karena sesuai dengan materi yang akan diajarkan oleh Bu Ratna). Bu Ratna selanjutnya memberikan pertanyaan pemantik, misalnya:
 - 1) Sebutkan nama-nama bagian tubuhmu?
 - 2) Coba tunjukkan dimana telingamu?
- c. Pada kegiatan inti, peserta didik bersama guru dapat melakukan diskusi mengenai pertanyaan pemantik tersebut. Kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini.
- d. Guru juga dapat melakukan tes kepada peserta didik untuk menunjukkan bagian-bagian tubuh, membilang bilangan 1-10, dan melakukan aktivitas gerak dasar.
 - 1) Hitung dan tunjukkan bagian-bagian tubuhmu!
 - 2) Berapa jumlah kakimu?
 - 3) Lakukan aktivitas gerak dasar!
 - a) Lompat di tempat dua kali!
 - b) Berjalan ke arah ke depan!
 - c) Mundur 3 langkah ke belakang!
 - 4) Mari membilang!
 - a) Hitung benda di sekitarmu!
 - b) Tuliskan lambang bilangan Braille 1-5!

- e. Guru membimbing peserta didik untuk menyebutkan nama-nama bagian tubuhnya secara mandiri.
- f. Selanjutnya guru menunjukkan lokasi nama-nama bagian tubuh serta fungsinya.



Gambar 3.6 Guru menunjukkan lokasi nama-nama bagian tubuh dan fungsinya pada peserta didik hambatan penglihatan.

- g. Peserta didik menyebutkan fungsi bagian tubuh dan menghubungkan antarbagian tubuh secara mandiri.

Contoh:

- 1) Ini telinga (sambil memegang telinga).
 - 2) Fungsi telinga adalah untuk mendengar (peserta didik menyebutkan).
- h. Peserta didik melakukan gerakan bagian-bagian tubuh secara mandiri.

Contoh:

Kaki melangkah, tangan diangkat ke atas, kepala menoleh ke kanan dan ke kiri.



Gambar 3.7 Guru membimbing peserta didik melakukan gerakan bagian-bagian tubuh secara mandiri.

- i. Peserta didik dengan bimbingan guru membilang bilangan 1–10 secara verbal menggunakan nama-nama bagian tubuh seraya menunjukkan lokasinya.
- j. Dengan bimbingan guru, Heru memahami konsep membilang bilangan asli 1–10 menggunakan nama-nama bagian tubuh dan/atau benda-benda konkret di sekitarnya.
- k. Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai membilang bilangan 1–10.
- l. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya berdasarkan penjelasan materi yang diberikan.
- m. Guru membimbing peserta didik melakukan gerak dasar lokomotor (berjalan, melompat, dan berlari). Peserta didik menyimak penjelasan dan mempraktikkan langsung.
- n. Selanjutnya peserta didik melakukan gerak dasar lokomotor secara mandiri atau dengan bimbingan guru. Kegiatan ini dilakukan secara berulang untuk memastikan peserta didik memahami materi yang diajarkan. Penilaian tes kinerja gerak dasar lokomotor akan dilakukan dengan mempraktikkan secara langsung satu per satu.
- o. Berikutnya peserta didik bersama guru melakukan diskusi mengenai fungsi bagian tubuh dan menghubungkan antarbagian tubuh.
- p. Sebelum menutup pembelajaran, peserta didik dan guru melakukan kegiatan refleksi pembelajaran. Selain itu, guru melakukan rencana tindak lanjut.

5. Alokasi waktu dan media pembelajaran

Alokasi waktu yang dibutuhkan dapat disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan serta disesuaikan dengan tiap jenjang. Untuk jenjang SDLB, 1 JP adalah 30 menit.

Pembelajaran yang dirancang oleh Bu Ratna membutuhkan alokasi waktu sekitar 12 JP atau 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan membutuhkan alokasi waktu selama 180 menit. Berikut ini hal-hal yang mempengaruhi penentuan alokasi waktu Bu Ratna.

- a. Peserta didik terdiri atas tiga orang dengan kemampuan yang beragam berdasarkan hasil asesmen yang tertuang dalam profil peserta didik.
- b. Materi yang diajarkan merupakan integrasi dari tiga mata pelajaran (Orientasi dan Mobilitas, Matematika, dan PJOK).
- c. Alokasi pembelajaran dalam satu hari adalah 12 JP, dengan tiap JP berdurasi 30 menit.
- d. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai cukup banyak karena merupakan integrasi dari tiga mata pelajaran.
- e. Daya dukung sarana dan prasarana yang memadai.

Media yang digunakan adalah benda-benda di sekitarnya. Selain itu, Bu Ratna juga memanfaatkan anggota tubuh sebagai media pembelajaran pada materi mengenal bagian tubuh.

6. Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh Bu Ratna adalah asesmen formatif dan sumatif. Berikut ini contoh asesmen formatif mata pelajaran Orientasi dan Mobilitas yang dilakukan oleh Bu Ratna.

Kegiatan Pembelajaran	Penjelasan Asesmen Formatif
"Di awal kegiatan, Bu Ratna melakukan tes kepada peserta didik untuk menyebutkan bagian tubuhnya."	Bu Ratna melakukan asesmen formatif untuk mengumpulkan informasi kemampuan awal peserta didik agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik serta memetakan kemampuan peserta didik agar dapat memberikan pembelajaran yang berdiferensiasi.
"Bu Ratna melakukan tes untuk mengetahui perkembangan kemampuan memahami bagian tubuh".	Bu Ratna melakukan asesmen formatif pada saat pembelajaran. Hal ini bertujuan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Selain itu, hasil tes juga dapat digunakan sebagai acuan untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya.

Sahabat guru, selain melakukan asesmen formatif, Bu Ratna juga menyusun asesmen sumatif yang bertujuan memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Berikut ini adalah inspirasi asesmen sumatif yang dibuat oleh Bu Ratna.

1. Tujuan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas
Mengenal nama-nama bagian tubuh.
2. Asesmen
Jenis asesmen : sumatif
Teknik asesmen : uji kinerja

Lembar pengamatan mengenal nama-nama bagian tubuh

No	Kriteria	Mampu dengan mandiri (3)	Mampu dengan bantuan (2)	Belum mampu (1)
1.	Menyebutkan kepala			
2.	Menyebutkan leher			
3.	Menyebutkan mata			
4.	Menyebutkan hidung			
5.	Menyebutkan tangan			
$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor}}{15} \times 100$				

Rurik Penilaian

KKTP	Kurang (1)	Mampu	Tidak Mampu	Ket.
Menyebutkan nama-nama bagian tubuh.	Belum mampu menyebutkan 4 kriteria dengan bantuan.	Mampu menyebutkan 3 kriteria dengan bantuan dan/ atau mandiri.	Mampu menyebutkan 3 kriteria secara mandiri.	Mampu menyebutkan 4 kriteria secara mandiri.
<p>Kesimpulan: Peserta didik dianggap mencapai tujuan pembelajaran jika minimal 4 kriteria tercapai dengan mandiri (baik).</p>				

Catatan: asesmen sumatif ini merupakan inspirasi, guru dapat menyusun asesmen sumatif secara lengkap berdasarkan tujuan pembelajaran.

A. Asesmen Formatif

Pelaksanaan	Teknik Asesmen	Instrumen
<p>Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tes kepada peserta didik untuk menyebutkan bagian-bagian tubuh. 2. Tes kepada peserta didik untuk membilang bilangan 1-10. 3. Tes kepada peserta didik untuk melakukan gerak dasar lokomotor (berjalan dan melompat). 	Uji Kinerja	Lembar Pengamatan

Pelaksanaan	Teknik Asesmen	Instrumen
<p>Proses</p> <p>Tes kinerja untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam hal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyebutkan dan menunjukkan bagian-bagian tubuh beserta fungsinya, 2. membilang bilangan asli 1-10 dan menulis bilangan 1-5 (Braille). 3. Melakukan gerak dasar lokomotor (berjalan, melompat, dan lari) 	<p>Uji Kinerja</p>	<p>Lembar Pengamatan</p>

a. Lembar Kinerja Kemampuan Awal

Soal	Mampu	Belum Mampu	Ket
1) Sebutkan nama-nama bagian tubuhmu!			
2) Coba tunjukkan dimana telingamu?			
3) Hitung dan tunjukkan bagian-bagian tubuhmu?			
4) Berapa jumlah kaki kalian?			

Soal	Mampu	Belum Mampu	Ket
5) Lakukan aktivitas gerak dasar! a) Lompat di tempat dua kali! b) Berjalan ke depan! c) Mundur 3 langkah ke belakang!			
6) Mari membilang! a) Hitung benda di sekitarmu! b) Tuliskan lambang bilangan Braille 1-5!			

Kriteria Penilaian

- Jika peserta didik sudah menguasai lebih dari enam soal dengan baik maka guru dapat melanjutkan ke materi pembelajaran.
- Jika peserta didik belum menguasai kurang dari enam soal maka guru dapat menguatkan keterampilan yang belum dikuasai peserta didik.

B. Asesmen Sumatif

1. POMSK

Tujuan Pembelajaran:

- Menyebutkan nama-nama bagian tubuhnya secara mandiri.
- Menunjukkan lokasi bagian-bagian tubuhnya secara mandiri.

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)	Teknik Asesmen	Belum Mampu
Menyebutkan nama-nama bagian tubuh dan lokasinya.	Uji Kinerja	Lembar pengamatan

Instrumen kinerja menyebutkan nama-nama bagian tubuh dan lokasi secara mandiri.

No	Kriteria	Mampu dengan mandiri (3)	Mampu dengan bantuan (2)	Belum mampu (1)
1	Menyebutkan mata sambil memegang mata.			
2.	Menyebutkan hidung sambil memegang hidung.			
3.	Menyebutkan mulut sambil memegang mulut.			
4.	Menyebutkan alis sambil memegang alis.			
5.	Menyebutkan pipi sambil memegang pipi.			
6.	Menyebutkan telinga sambil memegang telinga.			
7.	Menyebutkan dahi sambil memegang dahi.			
8.	Menyebutkan tangan sambil menunjukkan tangan.			
9.	Menyebutkan jari sambil menunjukkan jari.			
10.	Menyebutkan kaki sambil menunjukkan kaki.			
$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor}}{30} \times 100$				

Rubik Penilaian

KKTP	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Sangat Baik (4)
Menyebutkan nama-nama bagian tubuh dan lokasinya	Belum mampu melakukan 8 kriteria dengan bantuan	Melakukan 7 kriteria dengan bantuan dan/ atau mandiri	Melakukan 7 kriteria secara mandiri	Melakukan 7 kriteria secara mandiri
Kesimpulan: Peserta didik dianggap mencapai tujuan pembelajaran jika minimal 7 kriteria tercapai dengan mandiri (baik)				


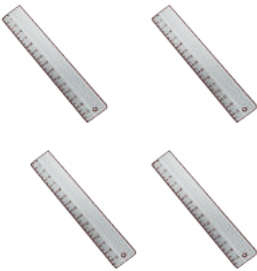
2. Matematika


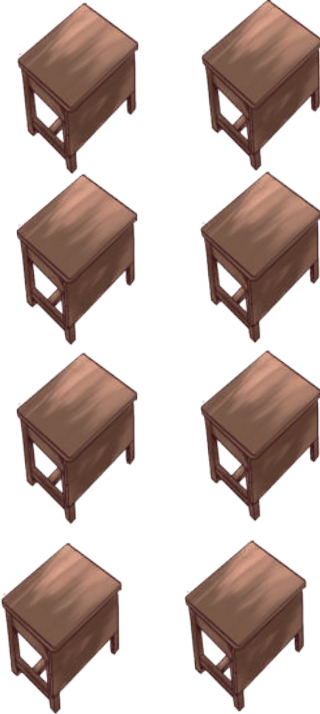
Tujuan Pembelajaran:


- Mampu membilang bilangan asli 1-10 dengan benda konkret.
- Mengurutkan bilangan asli 1-10 dengan benda konkret.
- Menuliskan lambang bilangan Braille 1-5.






Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)	Teknik Asesmen	Belum Mampu
Menghitung dan mengurutkan bilangan asli 1-10 serta menulis Braille bilangan 1-5	Uji Kinerja	Lembar pengamatan

Instrumen kinerja menghitung dan mengurutkan bilangan asli 1–10 serta menulis Braille bilangan 1–5

No	Kriteria	Mampu dengan mandiri (3)	Mampu dengan bantuan (2)	Belum mampu (1)
1.	<p>Hitung banyak benda berikut!</p> <p>1.</p>  <p>2.</p> 			

No	Kriteria	Mampu dengan mandiri (3)	Mampu dengan bantuan (2)	Belum mampu (1)
3.				
4.				

No	Kriteria	Mampu dengan mandiri (3)	Mampu dengan bantuan (2)	Belum mampu (1)
	5. 			

No	Kriteria	Mampu dengan mandiri (3)	Mampu dengan bantuan (2)	Belum mampu (1)
2.	Tulislah bilangan 1-5 1.  2.  3.  4.  5. 			
$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor}}{30} \times 100$				

Rubik Penilaian

KKTP	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Sangat Baik (4)
Menghitung dan mengurutkan bilangan asli 1-10 serta menulis Braille bilangan 1-5.	Belum mampu melakukan 8 kriteria dengan bantuan.	Melakukan 7 kriteria dengan bantuan dan/ atau mandiri.	Melakukan 7 kriteria secara mandiri.	Melakukan 7 kriteria secara mandiri.
Kesimpulan: Peserta didik dianggap mencapai tujuan pembelajaran jika minimal 7 kriteria tercapai dengan mandiri (baik).				

3. PJOK

Tujuan Pembelajaran:

Menunjukkan kemampuan dalam menirukan aktivitas gerak dasar, permainan dan olah raga.

KKTP	Teknik Asesmen	Bentuk Asesmen
Melakukan gerakan dalam menirukan berbagai gerak dasar lokomotor diantaranya; jalan, lari dan lompat	Uji Kinerja	Lembar Pengamatan

Instrumen kinerja mempraktikkan gerak dasar lokomotor

No	Kriteria	Mampu dengan mandiri (3)	Mampu dengan bantuan (2)	Belum mampu (1)
1.	Melakukan gerak dasar lokomotor berjalan mandiri tanpa pendamping awas.			
2.	Melakukan gerak dasar lokomotor berlari mandiri tanpa pendamping awas.			
3.	Melakukan gerak dasar lokomotor melompat mandiri tanpa pendamping awas.			
Nilai = $\frac{Skor}{30} \times 100$				

Rubrik Penilaian

KKTP	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Sangat Baik (4)
Melakukan gerakan dalam menirukan berbagai gerak dasar lokomotor diantaranya; jalan, lari dan lompat	Belum mampu melakukan 2 kriteria dengan bantuan.	Melakukan 2 kriteria dengan bantuan dan/atau mandiri.	Melakukan 2 kriteria secara mandiri.	Melakukan 2 kriteria secara mandiri.
Kesimpulan: Peserta didik dianggap mencapai tujuan pembelajaran jika minimal 2 kriteria tercapai dengan mandiri (baik).				

7. Pengelolaan dan pelaporan hasil belajar pembelajaran

Sahabat guru, setelah Bu Ratna melaksanakan asesmen sumatif pada pembelajaran di Fase A. Bu Ratna akan memaparkan hasil asesmen tersebut. Berikut ini contoh hasil asesmen sumatif yang dilakukan oleh Bu Ratna.

Tabel 3.1 Hasil asesmen sumatif

No	Nama	Mata Pelajaran			Rata-Rata
		Mampu dengan mandiri (3)	Mampu dengan bantuan (2)	Belum mampu (1)	
1	Heru	80	75	85	80
2	Rio	80	85	80	82
3	Sari	65	65	70	66

*belum mencapai kriteria ketuntasan

Setelah mendapatkan nilai (baik dari rubrik ataupun tes), langkah selanjutnya adalah guru dan/atau satuan pendidikan dapat menentukan interval nilai untuk menentukan ketercapaian dan tindak lanjut pembelajaran. Interval nilai yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

0-20

Belum mencapai tujuan pembelajaran (perlu remedial dengan mempelajari kembali seluruh materi pembelajaran).

21-40

Belum mencapai tujuan pembelajaran, perlu remedial dengan mempelajari kembali sebagian besar materi.

41-60

Hampir mencapai tujuan pembelajaran, perlu remedial dengan mempelajari kembali kriteria yang diperlukan.

61-80

Sudah mencapai tujuan pembelajaran.

81-100

Sudah mencapai tujuan pembelajaran, perlu tantangan lebih (pengayaan).

Kesimpulan dari hasil asesmen sumatif yang telah dilakukan oleh Bu Ratna dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2 Kesimpulan hasil asesmen

No	Nama	Nilai	Deskripsi
1.	Heru	80	Sudah baik dalam memahami materi tentang mengenal bagian tubuh dan gerak dasar lokomotor. Namun, ia masih membutuhkan bimbingan dalam materi mengenal bilangan.
2.	Rio	82	Sangat baik dalam memahami materi tentang mengenal bagian tubuh, mengenal bilangan dan memperagakan gerak dasar lokomotor sehingga membutuhkan pengayaan untuk mengembangkan kompetensinya.
3.	Sari	66	Belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Ia masih membutuhkan bimbingan khusus dalam memahami materi tentang mengenal bagian tubuh, mengenal bilangan, dan gerak dasar lokomotor sehingga memerlukan remedial.

8. Refleksi pembelajaran dan tindak lanjut

a. Refleksi pembelajaran

Sahabat guru, refleksi pembelajaran merupakan sebuah proses untuk mengevaluasi pengalaman belajar yang telah dilakukan. Tujuan refleksi ini adalah menganalisis tujuan pembelajaran yang telah dicapai dan tujuan pembelajaran apa yang masih perlu diperbaiki untuk pembelajaran berikutnya. Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru untuk melakukan refleksi adalah dengan memberikan pertanyaan berdasarkan pengalaman belajar peserta didik. Guru juga dapat melakukan refleksi pembelajaran bagi guru.

Inspirasi pertanyaan refleksi pembelajaran bagi peserta didik.

- 1) Apa yang kamu pelajari hari ini?
- 2) Kesulitan apa yang kamu hadapi pada pertemuan ini?
- 3) Bagian mana dari pembelajaran hari ini yang paling kamu sukai?

Inspirasi pertanyaan refleksi pembelajaran bagi guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

- 1) Bagaimana respon peserta didik saat mengikuti pembelajaran?
- 2) Apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai?
- 3) Apa kendala dalam pembelajaran ini?
- 4) Materi apa yang sudah disampaikan dan yang belum tersampaikan?

b. Tindak lanjut

Tindak lanjut merupakan langkah-langkah yang dilakukan setelah proses pembelajaran yang bertujuan memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai dan peserta didik dapat mengembangkan pemahaman atau keterampilannya lebih lanjut atau sebaliknya. Langkah pertama dalam membuat tindak lanjut pembelajaran adalah mengidentifikasi hasil pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik melalui analisis hasil asesmen sumatif. Tindak lanjut dilakukan untuk menentukan peserta didik masuk dalam kegiatan remedial atau pengayaan.

Remedial merupakan proses pembelajaran tambahan yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi atau tujuan belajar yang diharapkan. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik memperbaiki kesalahan, mengatasi kesulitan, dan mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Sedangkan peserta didik yang dapat menguasai materi dengan sangat baik akan diberikan pengayaan.

Pengayaan adalah program pembelajaran tambahan yang diberikan kepada peserta didik yang sudah mencapai atau melebihi standar kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran. Tujuan pengayaan adalah untuk memperdalam pemahaman, memperluas wawasan, dan mengembangkan keterampilan peserta didik lebih lanjut di luar materi dasar yang telah dikuasai.

9. Kerja sama dengan orang tua/pendamping

Sahabat guru, selain melakukan kolaborasi dengan rekan sejawat, Bu Ratna juga melakukan kerja sama dengan orang tua/pendamping peserta didik. Kerja sama antara guru dengan orang tua/pendamping peserta didik ini sangat penting untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Berikut ini beberapa contoh konkret kerja sama antara guru dan orang tua.

a. Komunikasi teratur

Guru dan orang tua/pendamping peserta didik saling berkomunikasi secara rutin melalui rapat orang tua, pesan singkat, dan/atau email. Guru juga memberikan laporan tentang perkembangan akademik dan perilaku peserta didik selama di sekolah. Sementara orang tua memberikan umpan balik tentang situasi di rumah.

Contoh: Orang tua dan guru berdiskusi tentang kesulitan belajar peserta didik dan merencanakan langkah-langkah untuk membantunya agar lebih memahami materi.

b. Keterlibatan dalam kegiatan sekolah

Orang tua/pendamping peserta didik terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti peringatan hari besar, acara budaya, atau kunjungan lapangan. Hal ini membantu mempererat hubungan antara orang tua, guru, dan peserta didik.

Contoh: Orang tua berpartisipasi sebagai sukarelawan dalam acara peringatan hari besar di sekolah, membantu mengorganisasi kegiatan, atau menjadi pendamping saat melakukan pembelajaran di luar kelas (*outing class*).

c. Mendukung pembelajaran di rumah

Guru memberikan panduan kepada orang tua/pendamping peserta didik tentang cara mendukung pembelajaran di rumah, misalnya dengan memberikan latihan tambahan dan/atau dengan mengatur rutinitas belajar agar lebih efektif.

Contoh: Guru memberikan saran kepada orang tua/pendamping tentang cara mengajak peserta didik berlatih berhitung di rumah dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

d. Konsultasi tentang perkembangan peserta didik

Guru dan orang tua/pendamping melakukan pertemuan untuk membahas perkembangan peserta didik, baik dari segi akademik maupun sosial-emosional. Hal ini dilakukan terutama ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar atau masalah perilaku.

Contoh: Guru mengadakan pertemuan dengan orang tua/peserta didik untuk membahas strategi membantu peserta didik yang mengalami kesulitan berkonsentrasi di kelas.

e. Membantu pembentukan karakter dan disiplin peserta didik

Guru dan orang tua/pendamping peserta didik bekerja sama untuk membangun disiplin dan nilai-nilai positif, baik di sekolah maupun di rumah, dengan menerapkan aturan dan tanggung jawab yang konsisten.

Contoh: Guru dan orang tua/pendamping sepakat untuk memberikan penghargaan jika peserta didik menunjukkan peningkatan dalam tanggung jawab atau perilaku yang baik, baik di rumah maupun di sekolah.

Kerja sama yang baik antara guru dan orang tua/pendamping akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah.

C. Inspirasi Program Pembelajaran Individual (PPI) Fase B

Sahabat guru, contoh inspirasi pembelajaran pada peserta didik hambatan penglihatan yang berikutnya adalah pembelajaran untuk Fase B. Bentuk inspirasi pembelajaran yang akan disajikan berupa Program Pembelajaran Individual (PPI). PPI merupakan suatu program pembelajaran yang dirancang berdasarkan pada kebutuhan, kemampuan, kecepatan, dan cara belajar setiap peserta didik.

Secara umum, PPI bertujuan meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi peserta didik. Berikut ini tujuan PPI secara khusus.

1. Melaksanakan pembelajaran dan memberikan akomodasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Meningkatkan keterampilan dan kreativitas dalam pembelajaran.
3. Membantu guru dalam mengembangkan akomodasi yang sesuai untuk pembelajaran serta penilaian bagi peserta didik.

Berikut ini adalah contoh inspirasi pembelajaran yang dilakukan oleh Pak Beni.

Pak Beni adalah seorang guru yang mengajar di kelas II hambatan penglihatan jenjang Sekolah Dasar. Pak Beni mengampu 4 peserta didik hambatan penglihatan yang beragam. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dirancang dalam bentuk PPI. PPI digunakan untuk mengetahui kemampuan tiap peserta didik secara komprehensif. Pak Beni juga melibatkan orang tua/wali peserta didik dalam tim asesmen yang ia susun.

Pembelajaran yang Pak Beni rancang saat ini adalah Program Khusus Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi, elemen Orientasi dan Mobilitas. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah menunjukkan dan menjelaskan benda yang ada di lingkungan terdekat. Berikut ini adalah tahapan yang dilakukan oleh Pak Beni dalam merancang PPI untuk salah satu peserta didik.

1. Tahap perencanaan

Sahabat guru, langkah awal dalam penyusunan PPI adalah membentuk tim. Tim ini terdiri atas kepala sekolah, guru, orang tua, psikolog, dokter, dan terapis. Selanjutnya, tim ini akan bekerja sama untuk melaksanakan PPI. Secara ringkas, PPI diawali dengan melaksanakan asesmen, membuat profil peserta didik, menyusun program, dan penyusunan kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan PPI.

Sama halnya dengan hasil asesmen yang disajikan oleh Bu Ratna dalam contoh inspirasi pembelajaran sebelumnya, Sahabat guru dapat menggunakan instrumen asesmen tersebut untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum menyusun PPI yang sesuai atau dapat juga menyusun asesmen disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

Berikut ini contoh model penulisan PPI yang dirancang oleh Pak Beni dan tim.

Program Pembelajaran Individual

a. Identitas peserta didik

Nama : Dea
Usia : 8 Tahun
Kelas / Jenjang : II / SDLB
Jenis Ketunaan : Hambatan Penglihatan

b. Karakteristik peserta didik berdasarkan hasil asesmen

No.	Aspek	Kekuatan	Kelemahan
1)	Penglihatan Fungsional		
	Intensitas dan arah cahaya.	-	Dea tidak memiliki sisa penglihatan
	Persepsi warna.	-	
	Ukuran (bentuk dan ukuran huruf).	-	
	Jarak (jarak antara objek yang dilihat dengan penglihatan).	-	
	Posisi (cara melihat objek sehingga dapat dilihat dengan jelas).	-	

No.	Aspek	Kekuatan	Kelemahan
2)	Pengembangan Konsep		
	Mengenal bagian tubuh.	Dea dapat menyebutkan nama-nama bagian tubuh dengan baik.	Dea belum memiliki inisiatif untuk menunjukkan nama bagian tubuh sendiri dan masih perlu diarahkan oleh guru untuk
3)	Pengembangan Indsra (Sensori)		
	Menunjuk sumber suara.	Dea dapat menunjukkan arah sumber suara dengan benar.	
	Meraih dan menjangkau sumber suara.	Dea dapat meraih/ menjangkau sumber suara tanpa bantuan.	
	Menghadap ke sumber suara.	Dea dapat menghadap ke arah sumber suara tanpa bantuan dari guru.	
	Mendatangi sumber suara.	Dea dapat berjalan menuju sumber suara tanpa bantuan.	Dea masih ragu ketika melangkah.
	Membedakan dua atau lebih sumber suara.	Dea dapat membedakan sumber suara yang berbeda.	
	Menyebutkan bermacam-macam suara yang didengar dalam waktu yang ditetapkan.	Dea dapat mengidentifikasi suara apa saja yang ia dengar dalam waktu yang ditetapkan guru.	

No.	Aspek	Kekuatan	Kelemahan
4)	Keterampilan Gerak Motorik Kasar		
	Keterampilan gerakan kepala.	Dea dapat menggerakkan kepala.	Dea menggerakkan kepala dengan bantuan guru secara langsung.
	Keterampilan gerakan tangan dan kaki.	Dea dapat menggerakkan tangan dan kaki sesuai dengan instruksi guru.	Dea membutuhkan bantuan secara langsung sebelum melakukan gerakan kaki.
	Keterampilan gerakan berguling.		Dea belum dapat melakukan gerakan berguling meskipun sudah diberikan bantuan langsung.
	Keterampilan gerak duduk.	Dea dapat duduk tanpa bantuan langsung.	
	Keterampilan gerak merangkak.		Dea belum dapat melakukan gerak merangkak meskipun telah dibantu guru.
	Keterampilan gerak berdiri.	Dea dapat berdiri dengan baik dan/ atau kembali berdiri setelah duduk tanpa bantuan.	
	Keterampilan gerak berjalan.	Dea dapat berjalan tanpa pendamping awas.	Dea melangkah dengan ragu dan kurang percaya diri.
	Keterampilan gerak duduk.	Dea dapat duduk dengan baik tanpa bantuan.	

No.	Aspek	Kekuatan	Kelemahan
	Keterampilan gerak berjongkok.		Dea belum dapat melakukan gerak berjongkok.
	Keterampilan gerak koordinasi tubuh.	Koordinasi tubuh Dea sudah baik.	
	Keterampilan gerak menjelajahi lingkungan.	Keterampilan Dea menjelajahi lingkungan cukup baik meskipun tanpa bantuan.	Meskipun Dea melangkah dengan ragu dan kurang percaya diri tetapi kemampuan menjelajahi lingkungan tergolong sudah cukup baik.

c. Analisis hasil asesmen

Permasalahan

Dea tidak memiliki sisa penglihatan (*totally blind*).

Dea kurang percaya diri dan ragu ketika akan melakukan suatu gerakan tertentu, misalnya berjalan tanpa pendamping awas, gerakan berguling, berjongkok, dan merangkak.

Kemampuan indera sensori (suara) Dea tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan Dea dalam mengenali arah sumber suara dan mengidentifikasi suara apa saja yang ia dengar dalam waktu yang ditetapkan.

d. Rekomendasi

Dea masih memerlukan latihan Orientasi dan Mobilitas.

Capaian Pembelajaran yang sesuai dengan usia kronologisnya adalah Fase B. Mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan kemampuannya adalah Pembelajaran Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (POMSK).

e. Hasil analisis Capaian Pembelajaran

Mata pelajaran : Pembelajaran Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi

Jenis Ketunaan : Hambatan Penglihatan

Fase	Elemen	Capaian Pembelajaran
B	Orientasi dan Mobilitas	Peserta didik mampu mengembangkan konsep bentuk, mengenal dan menjelaskan konsep warna, menunjukkan dan menjelaskan benda yang ada di lingkungan dan lokasi terdekat, menjelaskan fungsi dan kegunaan suatu benda, menjelaskan dan melakukan, mengenal satuan waktu dan melakukan pengukuran waktu, kesadaran ruang dan lingkungan, gerakan lari, gerakan melompat dari atas ke bawah, gerakan melompat sempurna, melompat dengan kaki satu, melompat menirukan katak, gerakan koordinasi, misal: menendang bola, memukul, menarik, mengambil, menangkap, gerakan keseimbangan, mengelilingi ruangan, mencari objek di ruang atau di lingkungan, mengikuti sumber bunyi dan mengambil objek, semuanya dilakukan dengan bimbingan, dengan pengarah atau mandiri.

f. Pembuatan PPI

Tujuan	Aktivitas Pembelajaran	Media	Waktu Penyelesaian	Pelaksanaan	Evaluasi
Tujuan Umum	Tujuan Khusus				
Peserta didik dapat menunjukkan benda yang ada di lingkungan sekolah.	Peserta didik berjalan menuju tempat alat kebersihan yang ada di kelas. Kemudian peserta didik menunjukkan alat kebersihan dan menyebutkan nama alat kebersihan (sapu/kemoceng) tersebut dengan arahan guru.	Benda-benda konkrit yang ada di sekitarnya	3 bulan	1) Guru mengomunikasikan kepada orang tua untuk terlibat secara langsung dan melakukan interaksi terkait kebutuhan Dea (terapis, dokter, konselor). 2) Guru menggunakan metode demonstrasi dan bantuan langsung serta media konkrit berupa benda-benda yang ada di sekitarnya. 3) Guru melakukan penilaian kinerja.	1) Tes kinerja 2) Tes lisan Aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas Contohya: Peserta didik menyebutkan nama tempat duduk temannya, menyebutkan nama alat kebersihan dan kegunaannya, dan sebagainya.

Tujuan	Aktivitas Pembelajaran	Media	Waktu Penyelesaian	Pelaksanaan	Evaluasi
Peserta didik dapat menunjukkan tempat duduknya di kelas	Peserta didik kemudian berjalan lagi untuk menunjukkan tempat duduk teman-temannya di kelas dengan arahan guru.				
Peserta didik dapat menunjukkan tempat duduk temannya di kelas.	Peserta didik berjalan menunjukkan tempat duduk guru di kelas dengan arahan guru.				

Tujuan	Aktivitas Pembelajaran	Media	Waktu Penyelesaian	Pelaksanaan	Evaluasi
<p>Peserta didik dapat menjelaskan fungsi dan kegunaan benda yang ada di lingkungan sekolah.</p> <p>Peserta didik dapat menjelaskan fungsi dan kegunaan alat kebersihan yang ada di kelas.</p>	<p>Peserta didik menjelaskan fungsi dan kegunaan alat kebersihan yang ada di kelas.</p> <p>Contoh: Sapu digunakan untuk menyapu/membersihkan lantai.</p>				
<p>Peserta didik dapat menjelaskan fungsi dan kegunaan beberapa benda yang ada di kelas (kursi, meja, dst.).</p>	<p>Peserta didik menjelaskan fungsi dan kegunaan beberapa benda yang ada di kelas (kursi, meja, dst)</p> <p>Contoh: Meja untuk menulis, kursi untuk duduk, dst.</p>				

2. Tahap pelaksanaan

Setelah Pak Beni dan tim merancang PPI, tahap berikutnya adalah mengaplikasikan rancangan PPI kepada peserta didik. Tahap ini memerlukan adanya fungsi kontrol dan pemantauan untuk menghasilkan umpan balik yang tepat. Apabila terdapat ketidakcocokan strategi yang diaplikasikan atau tujuan yang dirancang dalam PPI kurang realistis maka dapat dilakukan penyesuaian

3. Tahap evaluasi

Sahabat guru, terdapat dua kegiatan pokok yang perlu dilakukan dalam tahap evaluasi, yaitu peninjauan dan pelaporan. Peninjauan adalah langkah untuk menentukan kelayakan dan keefektifan program dibandingkan dengan kemampuan peserta didik. Tahap ini merupakan dasar untuk membuat PPI berikutnya apakah perlu rancangan PPI baru atau pengulangan dari rancangan PPI sebelumnya. Sementara, kegiatan pelaporan merupakan pemaparan hasil pencapaian tujuan rancangan PPI yang sudah dilaksanakan.

4. Tahap tindak lanjut

Setelah sahabat guru melakukan evaluasi, tahap selanjutnya adalah melakukan tindak lanjut. Pada tahap ini, dilakukan peninjauan untuk menentukan apakah tujuan PPI yang dilaksanakan sudah efektif atau masih perlu pengulangan program. Langkah yang dapat dilakukan oleh guru pada tahap tindak lanjut adalah sebagai berikut.

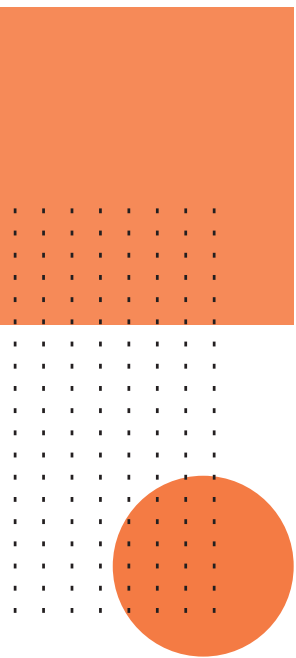
a. Perbaikan/remedial

Perbaikan/remedial dalam PPI adalah kegiatan mengulang kembali program PPI yang sudah dilaksanakan. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil analisis evaluasi. Apabila PPI yang dilaksanakan belum sesuai dengan beberapa hal berikut ini:

- tujuan terlalu tinggi,
- metode yang digunakan kurang tepat,
- pemberian durasi waktu belum sesuai atau kurang konsisten,
- peserta didik belum memenuhi capaian pembelajaran yang ditetapkan, maka tim pelaksana perlu melakukan perbaikan PPI, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya.

b. Pengayaan

Pengayaan diberikan apabila PPI yang dilakukan berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Tim pelaksana PPI akan menyusun program PPI selanjutnya untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik.

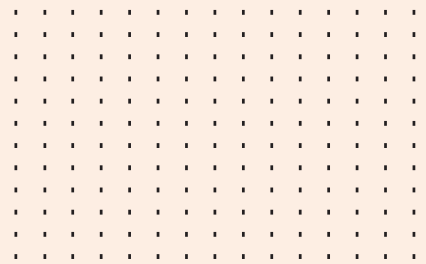


KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024
Panduan Guru Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas
untuk Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan
untuk SLDB/SMPLB/SMALB
Penulis: Rian Ahmad Gumilar dan Riva Akmaliah Amanda
ISBN: 978-634-00-1053-4



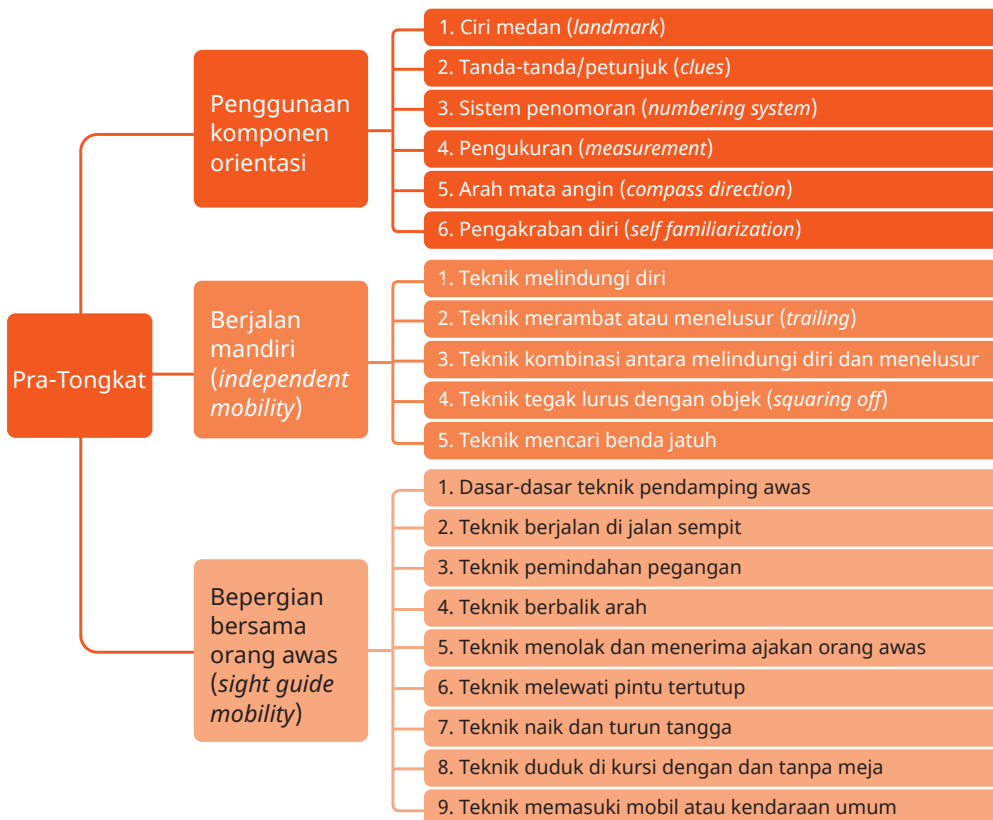
Inspirasi Pembelajaran Pra-Tongkat

Bab 4



A. Pengantar

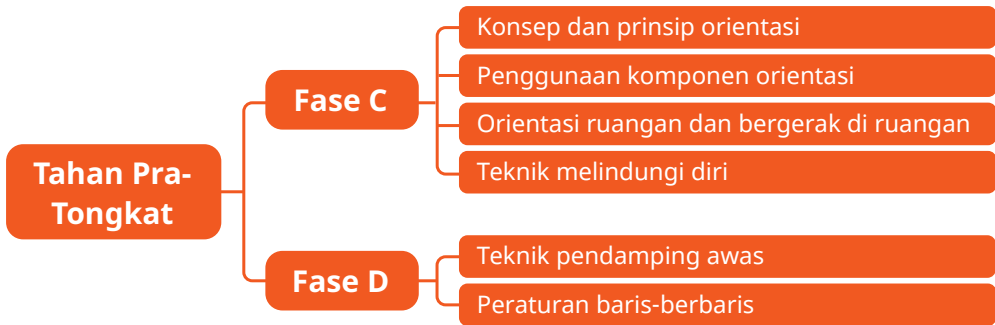
Sahabat guru, sebelum melaksanakan pembelajaran pada tahap pratongkat, mari kita bahas secara singkat mengenai konsep tahapan pratongkat. Tahap ini bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam berorientasi menggunakan komponen keterampilan orientasi. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat melakukan perjalanan di lingkungan terbatas secara mandiri dan bepergian dengan pendamping awas.



Gambar 4.1 Pemetaan Ruang Lingkup Tahap Pra-Tongkat

Kompetensi dan ruang lingkup pratongkat dalam Capaian Pembelajaran berada pada Fase C dan D. Pengembangan materi pada tahapan pratongkat dalam Capaian Pembelajaran merupakan pelengkap dan daya dukung dalam

mencapai keterampilan. Berikut ini pemetaan Capaian Pembelajaran pada tahapan pratongkat (Gambar 4.2).



Gambar 4.2 Pemetaan Capaian Pembelajaran pada Tahap Pra-Tongkat

Pemahaman ruang lingkup dan pemetaan Capaian Pembelajaran dapat memudahkan guru untuk melakukan perencanaan pembelajaran. Sebelum melakukan perencanaan pembelajaran, guru perlu melakukan asesmen untuk mengetahui kemampuan awal yang sudah dikuasai oleh peserta didik. Hasil asesmen ini dapat menjadi penunjang terlaksananya pembelajaran di tahapan pratongkat.

Sahabat guru, juga perlu memperhatikan prasyarat kemampuan yang harus dipenuhi peserta didik dalam melaksanakan tujuan pembelajaran di tahapan pratongkat. Kemampuan prasyarat ini adalah bekal keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mempelajari atau mencapai suatu kompetensi baru. Mari kita simak betapa pentingnya kemampuan prasyarat dalam pembelajaran tahapan pratongkat.

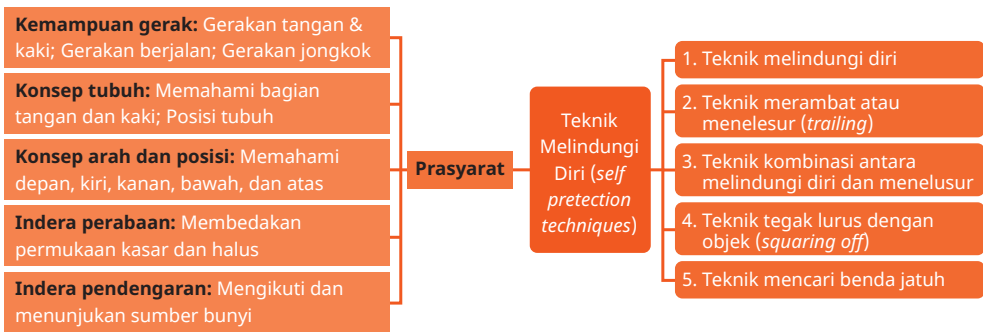
B. Inspirasi Pembelajaran Fase C (Pra-Tongkat)

Pak Andi seorang guru untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan. Ia mengajar di kelas VII SMPLB dan memiliki lima peserta didik. Peserta didik tersebut memiliki kemampuan fungsi penglihatan yang beragam. Satu orang merupakan peserta didik *totally blind*. Sedangkan empat orang lainnya adalah peserta didik *low vision* (kurang penglihatan). Kemampuan orientasi dan mobilitas peserta didik juga beragam. Pak Andi akan merancang pembelajaran OMSK. Berikut adalah tahapan yang akan dilakukan oleh Pak Andi dalam merancang pembelajaran fase C. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (*self protection techniques*).

1. Asesmen dan Profil Peserta Didik

Sahabat guru, Pak Andi melakukan asesmen awal pembelajaran untuk mendapatkan profil peserta didik. Pak Andi dapat mempelajari dokumen hasil asesmen fungsi penglihatan peserta didik saat masih berada pada kelas VI SDLB. Selain itu, Pak Andi juga dapat melakukan tes sederhana terhadap fungsi penglihatan peserta didik untuk mengetahui kondisi faktual peserta didik.

Selain asesmen fungsi penglihatan, Pak Andi juga melakukan asesmen kemampuan orientasi dan mobilitas. Kemampuan orientasi dan mobilitas dapat diperoleh dari asesmen sumatif yang telah dilakukan pada tujuan pembelajaran yang sudah dicapai. Pak Andi harus memahami kemampuan prasyarat yang harus dimiliki peserta didik. Kemampuan prasyarat dalam teknik melindungi diri (*self protection techniques*) ditunjukkan pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Prasyarat dalam menggunakan teknik melindungi diri (*self protection techniques*)

Mempelajari kemampuan prasyarat berarti kita memahami bahwa sebuah keterampilan orientasi dan mobilitas merupakan sebuah tahapan yang tidak terpisahkan antara tahapan praorientasi dan mobilitas, tahapan pratongkat dan tahapan tongkat. Nah selanjutnya, tugas sahabat guru adalah memetakan kemampuan prasyarat apa saja yang harus dimiliki untuk mencapai keterampilan yang ada di tahapan pratongkat.

Berdasarkan asesmen, Pak Andi memperoleh profil peserta didik sebagai berikut.

Nama: Aditya Prawira

Jenis kelamin: laki-laki

Kondisi penglihatan: *low vision* (kurang penglihatan) kategori sedang

- Mata kanan tidak memiliki bola mata karena sudah dioperasi sejak usia 3 tahun. Mata sebelah kanan masih bisa melihat objek dengan jelas pada jarak 1 meter.
- Mata kiri mengalami penurunan fungsi penglihatan sejak usia 4 tahun. Kondisi mata sebelah kiri hanya dapat membedakan gelap dan terang serta menunjukkan sumber cahaya.
- Pada usia 4–7 tahun, ia masih bisa melihat dengan jarak objek terbatas yaitu sekitar 3 meter.
- Kemampuan motorik kasar sudah baik.
- Kemampuan perabaan dan pendengaran tergolong sudah baik.
- Kemampuan memahami konsep tubuh, konsep arah, konsep posisi, dan konsep ukuran tergolong sudah baik.

Nama: Cito

Jenis kelamin: laki-laki

Kondisi penglihatan: tunanetra total (*totally blind*) sejak lahir

- Kemampuan berkomunikasi tergolong baik.
- Kemampuan motorik kasar tergolong cukup baik meskipun masih mengalami kekakuan dalam bergerak.
- Kemampuan perabaan dan pendengaran, memahami konsep tubuh, konsep arah, konsep posisi, dan konsep ukuran sudah baik.
- Masih membutuhkan bantuan dari teman dalam melakukan mobilitas di lingkungan sekolah.

Nama: Kayla

Jenis kelamin: perempuan

Kondisi penglihatan: lemah (*low vision* ringan)

- Sisa penglihatan menetap dengan membaca huruf 12 *point* dengan jarak penglihatan ke objek (tulisan) 5 cm serta memerlukan pencahayaan yang cukup untuk membaca tulisan.
- Kemampuan penglihatan saat malam hari sangat terbatas.
- Kemampuan motorik kasar sudah baik.
- Kemampuan perabaan dan pendengaran sudah baik.
- Kemampuan memahami konsep tubuh, konsep arah, konsep posisi, dan konsep ukuran tergolong sudah baik.

Nama: Nita

Jenis kelamin: perempuan

Kondisi penglihatan: *low vision* berat

- Kemampuan penglihatan hanya dapat membedakan gelap dan terang serta membedakan warna dalam jarak dekat.
- Menggunakan huruf Braille.
- Mengalami hambatan inteligensi ringan.
- Kemampuan motorik kasar tergolong cukup baik.
- Kemampuan perabaan dan pendengaran tergolong cukup baik.
- Kemampuan memahami konsep tubuh, konsep arah, konsep posisi, dan konsep ukuran tergolong cukup baik.

Nama: Rico

Jenis kelamin: laki-laki

Kondisi penglihatan: *low vision* berat

- Mata kiri mampu melihat objek jarak 30 cm dengan jelas pada mata sebelah kiri.
- Mata kanan hanya mampu membedakan gelap dan terang.
- Kemampuan berkomunikasi tergolong baik.
- Kemampuan motorik kasar tergolong baik.
- Kemampuan perabaan dan pendengaran sudah baik.
- Kemampuan memahami konsep tubuh, konsep arah, konsep posisi, dan konsep ukuran tergolong sudah baik.
- Masih banyak membutuhkan bantuan dari teman dalam melakukan mobilitas di lingkungan sekolah.

2. Analisis Capaian Pembelajaran dan Perumusan Tujuan dan Alur Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari dokumen hasil asesmen awal dan asesmen sumatif, Pak Andi dapat memetakan kemampuan awal, kemampuan yang perlu dikembangkan, dan kebutuhan belajar peserta didik dengan hambatan penglihatan. Pak Andi melakukan analisis Capaian Pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik pada Fase C. Berikut ini analisis berdasarkan hasil asesmen awal.

- a) Jika membandingkan deskripsi kemampuan peserta didik dengan Capaian Pembelajaran berdasarkan kemampuan motorik, indera dan konsep maka peserta didik sudah mencapai Capaian Pembelajaran pada Fase A dan B. Sahabat guru juga dapat melihat hasil asesmen sumatif di Fase B. Jika sudah memenuhi Capaian Pembelajaran maka Aditya dapat melanjutkan ke fase berikutnya.
- b) Sahabat guru juga dapat melakukan analisis berdasarkan kemampuan dan Capaian Pembelajaran di Fase D. Hal ini karena jika berdasarkan usia dan kelas, Aditya berada di fase D. Apakah sesuai atau tidak dengan kebutuhan belajar Aditya?

Hasil asesmen pada kemampuan orientasi dan mobilitas menunjukkan bahwa Aditya masih diantar oleh orang tua dari rumah ke sekolah dan merasa kebingungan dalam menentukan lokasi yang dituju. Jika dihubungkan dengan Capaian Pembelajaran maka Aditya masih berada di Fase C atau tahapan pratongkat. Keterampilan dan pengetahuan diarahkan untuk berorientasi menggunakan komponen keterampilan orientasi, melakukan perjalanan di lingkungan terbatas secara mandiri dan bepergian dengan pendamping awas.

Selanjutnya guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran seperti berikut.

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
<p>Elemen Orientasi dan Mobilitas</p> <p>Peserta didik mampu menetapkan posisi diri menggunakan indera yang masih berfungsi dengan menetapkan di mana dirinya, di mana atau ke mana tujuannya dan bagaimana caranya untuk sampai ke tujuan. Peserta didik mampu menggunakan komponen keterampilan orientasi dengan menemukan ciri medan (<i>landmark</i>), menemukan tanda-tanda (<i>clue</i>), menetapkan sistem penomoran (<i>numbering system</i>), menggunakan arah mata angin (<i>compass direction</i>), menetapkan sistem pengukuran (<i>measurement</i>), melakukan pengakraban diri (<i>self familiarization</i>). Peserta didik mampu melakukan orientasi ruang dengan melakukan gerakan mengelilingi/menjelajahi ruangan, menemukutunjukkan letak benda di ruangan. Peserta didik mampu bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (<i>self protection techniques</i>) dengan melakukan teknik tangan menyilang ke atas (<i>upper hand</i>),</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menetapkan posisi diri menggunakan indera yang masih berfungsi dengan menetapkan di mana dirinya, di mana atau ke mana tujuannya dan bagaimana caranya untuk sampai ke tujuan. • Menggunakan komponen keterampilan orientasi dengan menemukan ciri medan (<i>landmark</i>), menemukan tanda-tanda (<i>clue</i>), menetapkan sistem penomoran (<i>numbering system</i>), menggunakan arah mata angin (<i>compass direction</i>), menetapkan sistem pengukuran (<i>measurement</i>), dan melakukan pengakraban diri (<i>self familiarization</i>).

melakukan teknik tangan menyilang ke bawah (*lower hand*), melakukan kombinasi teknik tangan menyilang ke atas simbol bawah (*upper hand dan lower hand*), melakukan teknik merambat/menelusuri objek (*trailing*), melakukan kombinasi teknik tangan menyilang ke atas dan ke bawah (*upper hand and lower hand*) dengan teknik merambat/menelusuri objek (*trailing*), melakukan teknik tegak lurus dengan benda (*squaring off*), teknik mencari benda jatuh (*drop objek*), teknik jongkok tegak lurus, dan teknik jongkok dengan membungkuk.

- Melakukan orientasi ruang dengan melakukan gerakan mengelilingi/ menjelajahi ruangan dan menunjukkan letak benda di ruangan.
- Bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (*self protection techniques*).

Berdasarkan kebutuhan dan kemampuan awal peserta didik Kelas VII, maka berikut ini alur tujuan pembelajaran pada elemen orientasi dan mobilitas yang dapat disusun.

- a) Bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (*self protection techniques*).
- b) Menggunakan komponen keterampilan orientasi dengan menemukan ciri medan (*landmark*), menemukan tanda-tanda (*clue*), menetapkan sistem penomoran (*numbering system*), menggunakan arah mata angin (*compass direction*), menetapkan sistem pengukuran (*measurement*), melakukan pengakraban diri (*self familiarization*).
- c) Melakukan orientasi ruang dengan melakukan gerakan mengelilingi/ menjelajahi ruangan dan menemukutunjukkan letak benda di ruangan.
- d) Menetapkan posisi diri menggunakan indera yang masih berfungsi dengan menetapkan di mana dirinya, di mana atau ke mana tujuannya dan bagaimana caranya untuk sampai ke tujuan.

INSPIRASI ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN
MATA PELAJARAN PROGRAM KEBUTUHAN KHUSUS PENGEMBANGAN
ORIENTASI, MOBILITAS, SOSIAL, DAN KOMUNIKASI (POMSK) UNTUK
PESERTA DIDIK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN/TUNANETRA

Fase/Kelas : C (Kelas V dan VI SDLB)

Capaian Pembelajaran : _____

Pada akhir Fase C, peserta didik mampu memahami konsep dasar orientasi dan mobilitas, menetapkan posisi diri dengan menggunakan indera yang masih berfungsi, menggunakan komponen keterampilan orientasi, menggunakan teknik pra tongkat, melakukan orientasi ruang, bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (*self protection techniques*). Peserta didik mampu memelihara kesehatan pribadi, menggunakan etika di meja makan, mencari pertolongan, menjaga diri, mengenal identitas diri dan keluarga serta memahami masalah kesehatan reproduksi. Peserta didik mampu menulis dan membaca paragraf, menggunakan tusing Braille, menggunakan mesin ketik Braille, menulis tanda tangan dengan alat bantu, menulis simbol Braille matematika, musik, arab, dan melakukan komunikasi antarpersonal dengan ekspresif.

Capaian Pembelajaran Per Elemen	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
<p>Orientasi dan Mobilitas</p> <p>Peserta didik mampu menetapkan posisi diri menggunakan indera yang masih berfungsi dengan menetapkan di mana dirinya, di mana atau ke mana tujuannya dan bagaimana caranya untuk sampai ke tujuan. Peserta didik mampu menggunakan komponen keterampilan orientasi dengan menemukan ciri medan (<i>landmark</i>), menemukan tanda-tanda (<i>clue</i>), menetapkan sistem penomoran (<i>numbering system</i>), menggunakan arah mata angin (<i>compass direction</i>), menetapkan sistem pengukuran (<i>measurement</i>), melakukan pengakraban diri (<i>self familiarization</i>). Peserta didik mampu melakukan orientasi ruang dengan melakukan gerakan mengelilingi/menjelajahi ruangan, menemutunjukkan letak benda di ruangan. Peserta didik mampu bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (<i>self protection techniques</i>) dengan melakukan teknik tangan menyilang ke atas (<i>upper hand</i>), melakukan teknik tangan menyilang ke bawah (<i>lower hand</i>), melakukan kombinasi teknik tangan menyilang ke atas simbol bawah (<i>upper hand dan lower hand</i>).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menetapkan posisi diri menggunakan indera yang masih berfungsi dengan menetapkan di mana dirinya, di mana atau ke mana tujuannya dan bagaimana caranya untuk sampai ke tujuan. • Menggunakan komponen keterampilan orientasi dengan menemukan ciri medan (<i>landmark</i>), menemukan tanda-tanda (<i>clue</i>), menetapkan sistem penomoran (<i>numbering system</i>), menggunakan arah mata angin (<i>compass direction</i>), menetapkan sistem pengukuran (<i>measurement</i>), melakukan pengakraban diri (<i>self familiarization</i>). • Bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (<i>self protection techniques</i>). • Melakukan orientasi ruang dengan melakukan gerakan mengelilingi/menjelajahi ruangan, menunjukkan letak benda di ruangan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan mesin ketik Braille. 2. Menulis dan membaca paragraf, menggunakan tusing tanda kata dengan titik 4, tanda kata dengan titik 3-4-5-6, tanda bagian kata, tanda apit (titik 4). 3. Menulis tanda dasar (nama dan nilai not, tanda istirahat, tanda oktaf), tanda aksidental, tanda mula, dan tanda birama. 4. Membaca dan menulis huruf dasar arab (hijaiyah), tanda-tanda harakat dan tanda baca arab. 5. Membaca dan menulis pecahan, tanda satuan ukuran (panjang, keliling, berat, luas, isi, jumlah, mata uang, sudut), pangkat, akar, indeks. 6. Menggunakan komponen keterampilan orientasi dengan menemukan ciri medan (<i>landmark</i>), menemukan tanda-tanda (<i>clue</i>), menetapkan sistem penomoran (<i>numbering system</i>),

Capaian Pembelajaran Per Elemen	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
<p>melakukan teknik merambat/menelusuri objek (<i>trailing</i>), melakukan kombinasi teknik tangan menyilang ke atas dan ke bawah (<i>upper hand and lower hand</i>) dengan teknik merambat/menelusuri objek (<i>trailing</i>), melakukan teknik tegak lurus dengan benda (<i>squaring off</i>), teknik mencari benda jatuh (<i>drop objek</i>), teknik jongkok tegak lurus, dan teknik jongkok dengan membungkuk.</p>		<p>menggunakan arah mata angin (<i>compass direction</i>), menetapkan sistem pengukuran (<i>measurement</i>), melakukan pengakraban diri (<i>self familiarization</i>).</p> <p>7. Menggunakan etika di meja makan (menggambil nasi dari tempatnya, meletakkan nasi di atas piring, dan menuangkan air ke dalam gelas).</p> <p>8. Memelihara kesehatan pribadi menggunakan deodoran, merias diri (<i>make up</i>), merawat dan membersihkan telinga bagian luar dan dalam, merawat dan membersihkan hidung.</p> <p>9. Merawat kesehatan reproduksi menggunakan dan melepas pembalut, memakai, mencuci, dan membuang pembalut.</p> <p>10. Berpergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (<i>self protection techniques</i>).</p> <p>11. Melakukan orientasi ruang dengan melakukan gerakan mengelilingi/ menjelajahi ruangan, menunjukkan letak benda di ruangan.</p>
<p>Sosial Peserta didik mampu memelihara kesehatan pribadi menggunakan deodoran, merias diri (<i>make up</i>), merawat dan membersihkan telinga bagian luar dan dalam, merawat dan membersihkan hidung, mengobati luka dari benda-benda berbahaya dan dari binatang berbahaya. Peserta didik mampu merawat kesehatan reproduksi menggunakan dan melepas pembalut, memakai, mencuci, dan membuang pembalut. Peserta didik mampu merawat dan memelihara pakaian. Peserta didik mampu menggunakan etika di meja makan (menggambil nasi dari tempatnya, meletakkan nasi di atas piring, dan menuangkan air ke dalam gelas). Peserta didik mampu mencari pertolongan, mengenal identitas diri dan keluarga, serta cara menjaga diri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memelihara kesehatan pribadi menggunakan deodoran, merias diri (<i>make up</i>), merawat, dan membersihkan telinga bagian luar dan dalam, merawat dan membersihkan hidung. • Mengobati luka dari benda-benda berbahaya dan dari binatang berbahaya. • Merawat kesehatan reproduksi seperti menggunakan dan melepas pembalut, memakai, mencuci, dan membuang pembalut. • Merawat dan memelihara pakaian. • Menggunakan etika di meja makan (menggambil nasi dari tempatnya, meletakkan nasi di atas piring, dan menuangkan air ke dalam gelas). • Mencari pertolongan, mengenal identitas diri dan keluarga, serta cara menjaga diri. 	

<p>Komunikasi</p> <p>Peserta didik mampu menulis dan membaca paragraf, menggunakan tusing tanda kata dengan titik 4, tanda kata dengan titik 3-4-5-6, tanda bagian kata, tanda apit (titik 4), menggunakan mesin ketik Braille, menulis tanda tangan dengan alat bantu, menulis tanda dasar (nama dan nilai not, tanda istirahat, tanda oktaf), tanda aksidental, tanda mula, dan tanda birama, huruf dasar arab (hijaiyah), tanda-tanda harakat dan tanda baca arab, pecahan, tanda satuan ukuran (panjang, keliling, berat, luas, isi, jumlah, mata uang, sudut), pangkat, akar, indeks. Peserta didik mampu melakukan komunikasi antarpersonal dengan baik dan ekspresif dengan memperkenalkan diri dengan ekspresif, mengenal orang dengan ekspresif, bermain peran, melakukan simulasi, melakukan ekspresi komunikasi formal, melakukan ekspresi komunikasi nonformal, menggunakan komunikasi nonverbal.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis dan membaca paragraf. menggunakan tusing tanda kata dengan titik 4, tanda kata dengan titik 3-4-5-6, tanda bagian kata, tanda apit (titik 4). • Menggunakan mesin ketik Braille. • Menulis tanda tangan dengan alat bantu. • Menulis tanda dasar (nama dan nilai not, tanda istirahat, tanda oktaf), tanda aksidental, tanda mula, dan tanda birama. • Membaca dan menulis huruf dasar arab (hijaiyah), tanda-tanda harakat dan tanda baca arab. • Membaca dan menulis pecahan, tanda satuan ukuran (panjang, keliling, berat, luas, isi, jumlah, mata uang, sudut), pangkat, akar, indeks. • Melakukan komunikasi antarpersonal dengan baik dan ekspresif dengan memperkenalkan diri dengan ekspresif, mengenal orang dengan ekspresif, bermain peran, simulasi. • Melakukan ekspresi komunikasi formal, melakukan ekspresi komunikasi nonformal, menggunakan komunikasi 	<ol style="list-style-type: none"> 12. Menetapkan posisi diri menggunakan indera yang masih berfungsi dengan menetapkan di mana dirinya, di mana atau ke mana tujuannya dan bagaimana caranya untuk sampai ke tujuan. 13. Melakukan komunikasi antarpersonal dengan baik dan ekspresif dengan memperkenalkan diri dengan ekspresif, mengenal orang dengan ekspresif, bermain peran, dan simulasi. 14. Merawat dan memelihara pakaian. 15. Melakukan ekspresi komunikasi formal, melakukan ekspresi komunikasi nonformal, menggunakan komunikasi nonverbal. 16. Mencari pertolongan, mengenal identitas diri dan keluarga, dan cara menjaga diri. 17. Menulis tanda tangan dengan alat bantu. 18. Mengobati luka dari benda-benda berbahaya dan dari binatang berbahaya.
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Catatan:

Materi teknik melindungi diri (self protection techniques) guru menjadikan satu tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil asesmen, Aditya berada di kelas VII SMP/PLB dengan kemampuan berada di Fase C.

Berdasarkan hasil alur tujuan pembelajaran, Pak Andi akan mengajarkan tujuan pembelajaran yang pertama yaitu Bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (*self protection techniques*).

Mari kita perhatikan Tujuan Pembelajaran yang akan diajarkan. Berdasarkan lingkup materi yang masih umum, maka kita dapat menukurnkannya menjadi KKTP. Sahabat guru, untuk menurunkan menjadi KKTP tentunya dapat melihat dan menganalisis deskripsi Capaian Pembelajaran atau membuat sendiri berdasarkan materi ruang lingkup Orientasi dan Mobilitas.

Berikut ini contoh menurunkan tujuan pembelajaran menjadi ke Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran.

A. Tujuan Pembelajaran

10. Bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (*self protection techniques*)

10.1 Melakukan teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*).

10.2 Melakukan teknik tangan menyilang ke bawah (*lower hand*).

10.3 Melakukan kombinasi teknik tangan menyilang ke atas simbol bawah (*upper hand dan lower hand*).

10.4 Melakukan teknik merambat/menelusuri objek (*trailing*).

10.5 Melakukan kombinasi teknik tangan menyilang ke atas dan ke bawah (*upper hand and lower hand*) dengan teknik merambat/menelusuri objek (*trailing*).

10.6 Melakukan teknik tegak lurus dengan benda (*squaring off*).

10.7 Melakukan teknik mencari benda jatuh (*drop object*) dengan teknik jongkok tegak lurus.

10.8 Melakukan teknik mencari benda jatuh (*drop object*) dengan teknik jongkok dengan membungkuk.

3. Materi Pembelajaran

Pak Andi akan melakukan analisis materi yang harus diajarkan. Berikut ini adalah inspirasi materi untuk tujuan pembelajaran bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (*self protection techniques*).

Inspirasi Materi Pembelajaran

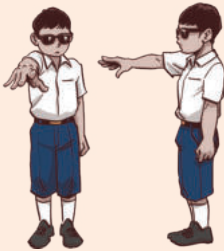
Materi Teknik Tangan Menyilang ke Atas (*Upper Hand*)

Tujuan teknik tangan menyilang ke atas (*Upper Hand*) adalah memberikan perlindungan pada bagian dada dan kepala tunanetra dari benturan-benturan benda atau rintangan yang ada di depan. Teknik ini efektif digunakan di tempat yang sudah dikenal. Teknik ini dapat dikombinasikan dengan teknik melindungi diri lainnya jika diperlukan.

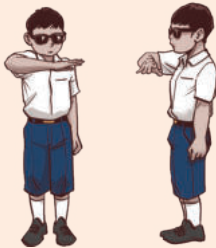
Tahapan pembelajaran teknik tangan menyilang ke atas (*Upper Hand*):

Tahapan

- 1) Tangan kanan atau kiri diangkat ke depan sejajar/ setinggi bahu.

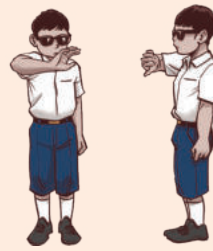


- 2) Tekuk siku membentuk sudut 120° ke arah badan.



Tahapan

- 3) Arahkan telapak tangan ke depan dengan ujung jari berlawanan dengan bahu.



- 4) Pastikan ujung tangan sejajar dengan bahu sehingga melindungi bagian depan.



- 5) Sikap kepala tegak, tidak menunduk.



4. Kegiatan Pembelajaran

Pak Andi melakukan analisis pendekatan dan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang direncanakan oleh Pak Andi adalah pendekatan berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, pada pelaksanaan penggunaan teknik dilakukan secara individual. Berikut ini metode pembelajaran yang digunakan oleh Pak Andi.

a) Metode ceramah

Pak Andi akan menyampaikan konsep bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (*self protection techniques*) dengan penjelasan secara verbal/ilsan kepada peserta didik. Selain itu, penjelasan juga dilakukan dengan instruksi verbal untuk memberikan arahan teknis terkait dengan teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*).

b) Metode demonstrasi

Saat pembelajaran, Pak Andi juga mendemonstrasikan teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*) untuk selanjutnya diperagakan oleh peserta didik. Dengan hal ini, Pak Andi dapat mengamati sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pemahaman teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*).

c) Metode latihan (*drill*)

Setelah peserta didik memahami teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*), peserta didik melakukan latihan secara berulang-ulang untuk memperkuat atau menyempurnakan keterampilan teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, Pak Andi juga harus menggunakan tiga cara pembelajaran Orientasi dan Mobilitas. Lalu seperti apa bentuk pelaksanaannya? Mari kita simak penjelasan berikut ini.

- a) Pak Andi memberikan instruksi secara verbal kepada tiga peserta didik yakni Aditya, Cito dan Kayla. "Ayo rentangkan kedua tangan ke samping!" Aditya dengan mudah merentangkan kedua tangan ke samping sesuai dengan harapan Pak Andi.

Kayla merentangkan kedua tangannya ke depan tubuh.

Cito hanya diam dan kebingungan mendengarkan instruksi verbal.



- b) Pak Andi memberikan kesempatan kepada Aditya menjadi model yang akan diamati oleh Kayla dan Cito dalam melakukan gerakan merentangkan tangan. Setelah melakukan pengamatan, Kayla dapat melakukan gerakan merentangkan tangan sesuai harapan. Sedangkan Cito masih merasa kebingungan mengenai arah gerakan merentangkan tangan.



- c) Selanjutnya Pak Andi memberikan bimbingan individual kepada Cito. Pak Andi dengan memberikan bantuan fisik untuk menggerakkan tangannya melakukan gerakan merentangkan tangan. Hal ini dilakukan sampai Cito dapat merentangkan tangan sesuai dengan harapan.



Perlu diperhatikan!

- Sering kali guru langsung memberikan bantuan fisik ketika peserta didik belum bisa melakukan suatu gerakan atau keterampilan saat pembelajaran. Hal ini sebaiknya dihindari. Berikan kesempatan peserta didik untuk memahami instruksi yang diberikan, bisa jadi instruksi yang diberikan belum jelas atau belum bisa dipahami. Jika instruksi verbal yang diberikan masih belum dipahami maka guru hendaknya memberikan permodelan atau demonstrasi. Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati dan memahami konsep yang utuh.
- Dalam pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas, ketiga cara tersebut dapat digunakan secara bersama-sama. Semakin tinggi kemampuan atau kekayaan konsep peserta didik maka semakin kurang bantuan atau kontak fisik dalam proses pembelajarannya.
- Berikan kesempatan dan waktu yang cukup bagi peserta didik dalam memahami sebuah keterampilan. Hambatan penglihatan berdampak pada kekurangan konsep karena peserta didik tidak mengalami imitasi visual (peniruan menggunakan penglihatan). Peserta didik bukan tidak mampu untuk melakukan suatu keterampilan, melainkan belum diberi kesempatan untuk mempelajari suatu keterampilan.

Berikut ini langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh Pak Andi dalam mengajar Mata Pelajaran POMSK di kelas VII SMPLB.

Tujuan pembelajaran: bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (*self protection techniques*).

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran: melakukan teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*).

Di awal kegiatan, Pak Andi melakukan tes kepada peserta didik untuk menunjukkan bagian-bagian tangan, menggerakkan tangan, konsep arah, dan posisi.

- a) Setelah memastikan kemampuan awal peserta didik, Pak Andi mempersilakan salah satu peserta didik melakukan simulasi sederhana seperti berjalan dari tempat duduk menuju meja guru dan kembali ke kursi peserta didik dengan jalur yang berbeda. Dari simulasi sederhana ini, Pak Andi dapat mengaitkan berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri.
- b) Selanjutnya, Pak Andi dapat menjelaskan pengertian, tujuan, dan teknik-teknik melindungi diri. Pada pertemuan pertama, Pak Andi akan mengajarkan teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*).
- c) Pak Andi menjelaskan langkah-langkah teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*). Peserta didik

melakukan sesuai dengan instruksi verbal untuk melakukan teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*). Dari lima peserta didik terdapat tiga orang yang tidak memahami instruksi verbal.

- d) Pak Andi mencontohkan/demonstrasikan gerakan teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*). Peserta didik mengamati dengan perabaannya kemudian meniru gerakan tersebut.
- e) Salah satu peserta didik belum mampu meniru gerakan. Pak Andi menggunakan bantuan fisik pada peserta didik tersebut untuk melakukan gerakan teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*).
- f) Selain cara pembelajaran individual, pak Andi juga melakukan pembelajaran klasikal kepada peserta didik dan bimbingan bagi beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan saat belajar.
- g) Pak Andi melakukan tes untuk mengetahui perkembangan kemampuan melakukan teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*). Hasil tes dapat menjadi acuan untuk melakukan penguatan dan koreksi terhadap kemampuan peserta didik.
- h) Pak Andi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih menggerakkan teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*) secara berulang. Pengulangan dilakukan sampai gerakannya tepat baik secara mandiri maupun dengan bantuan. Peserta didik dapat mengaplikasikan teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*) di lingkungan kelas atau lingkungan yang dikenalnya.

5. Alokasi Waktu dan Media Pembelajaran

Pak Andi melakukan analisis terhadap alokasi yang dibutuhkan untuk mengajarkan bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (*self protection techniques*).

- a) Untuk jenjang SMPLB, jumlah jam pelajaran adalah sebanyak 3 JP atau 120 menit.
- b) Jumlah peserta didik adalah lima orang dengan kemampuan yang beragam berdasarkan hasil asesmen yang tertuang dalam profil peserta didik.
- c) Tujuan pembelajaran bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (*self protection techniques*) memiliki turunan materi yang banyak yakni delapan teknik.
- d) Daya dukung sarana dan prasarana yang baik.

Berdasarkan pertimbangan di atas, Pak Andi akan mengajarkan 2 teknik dalam satu pertemuan selama 105 menit. Dengan demikian, rencana Pak Andi akan mengalokasikan 4 kali pertemuan atau sebanyak 12 JP (420 menit) untuk mengajarkan bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (*self protection techniques*) sebanyak 8 teknik.

Media yang digunakan adalah video langkah-langkah teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*). Selain itu, Pak Andi memanfaatkan anggota tubuhnya sebagai media pembelajaran saat melakukan demonstrasi teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*). Pak Andi juga memanfaatkan lingkungan kelas untuk mempraktikkan teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*).

6. Penilaian Hasil Belajar

Sahabat guru mari kita simak bagaimana Pak Andi melakukan asesmen formatif dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan Pembelajaran	Penjelasan Asesmen Formatif
<p>“Di awal kegiatan, Pak Andi melakukan tes kepada peserta didik untuk menunjukkan bagian-bagian tangan, menggerakkan tangan, konsep arah, dan posisi.”</p>	<p>Pada kegiatan ini, Pak Andi melakukan asesmen formatif untuk mengumpulkan informasi kemampuan awal dan kesiapan individu untuk mempelajari materi yang telah dirancang yaitu teknik tangan menyilang ke atas (<i>upper hand</i>). Dengan demikian, guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik serta memetakan kemampuan peserta didik agar dapat memberikan pembelajaran yang berdiferensiasi.</p>
<p>“Pak Andi melakukan tes untuk mengetahui perkembangan kemampuan melakukan teknik tangan menyilang ke atas (<i>upper hand</i>). Hasil tes dapat menjadi acuan untuk melakukan penguatan dan koreksi terhadap kemampuan peserta didik.”</p>	<p>Pak Andi melakukan asesmen formatif pada saat pembelajaran yang dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan refleksi terhadap proses belajar. Hasil tes dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran dan melakukan revisi apabila diperlukan. Apabila peserta didik dirasa telah mencapai tujuan pembelajaran maka guru dapat melanjutkan pada tujuan pembelajaran berikutnya. Namun, apabila tujuan pembelajaran belum tercapai maka guru perlu melakukan penguatan terlebih dahulu.</p>

Selanjutnya, guru dapat menyusun asesmen sumatif yang bertujuan memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Berikut inspirasi asesmen sumatif yang dibuat oleh Pak Andi.

1. Tujuan Pembelajaran
 10. Bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (*self protection techniques*).
 - 10.1 Melakukan teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*).
2. Asesmen

Jenis Asesmen: Sumatif

Teknik Asesmen: Uji Kinerja

Lembar Pengamatan Teknik Tangan Menyilang ke Atas (*Upper Hand*)

No	Kriteria	Mampu dengan mandiri (3)	Mampu dengan bantuan (2)	Belum mampu (1)
1	Tangan kanan atau kiri diangkat ke depan setinggi bahu menyilang badan dengan posisi siku kira-kira 120 derajat.			
2	Telapak tangan menghadap ke depan.			
3	Ujung jari berlawanan dengan bahu dan melindungi seluruh lebar bahu.			
4	Sikap kepala tegak (tidak menunduk).			
$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor}}{12} \times 100$				

Rubrik Penilaian

KKTP	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Sangat Baik (4)
Teknik tangan menyilang ke atas (<i>upper hand</i>).	Belum mampu melakukan tugas/ aktivitas berdasarkan kriteria.	Mampu melakukan tugas/ aktivitas dengan memenuhi 1 kriteria.	Mampu melakukan tugas/ aktivitas dengan memenuhi 2 kriteria.	Mampu melakukan tugas/ aktivitas dengan memenuhi 3-4 kriteria.

Kriteria:

1. Tangan kanan atau kiri diangkat ke depan setinggi bahu menyilang badan dengan posisi siku kira-kira 120 derajat.
2. Telapak tangan menghadap ke depan.
3. Ujung jari berlawanan dengan bahu dan melindungi seuruh lebar bahu.
4. Sikap kepala tegak (tidak menunduk).

Kesimpulan: Peserta didik dianggap mencapai tujuan pembelajaran jika minimal 3 kriteria tercapai dengan mandiri (baik).

Catatan: asesmen sumatif ini merupakan inspirasi, guru dapat menyusun asesmen sumatif secara lengkap berdasarkan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, guru akan menyusun asesmen sumatif untuk kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran lainnya.

1. Pengelolaan dan Pelaporan Hasil Belajar Pembelajaran

Pak Andi telah melaksanakan asesmen sumatif untuk satu tujuan pembelajaran di Fase C, yaitu: (2) Bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (*self protection techniques*) dengan delapan KKTP yang telah disebutkan sebelumnya.

Tabel 4.1 Hasil asesmen tujuan pembelajaran bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (*self protection techniques*).

No	Nama	TP 10 Bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (<i>self protection techniques</i>)								Rata-rata
		10.1	10.2	10.3	10.4	10.5	10.6	10.7	10.8	
1.	Aditya	91	85	78	88	89	80	75	75	82
2.	Cito	65	66	65	69	70	74	62	59	66
3.	Kayla	75	77	76	68	76	83	70	70	74
4.	Nita	55	59	70	57	55	56	55	56	57
5.	Rico	72	78	77	78	79	80	75	75	76

*belum mencapai kriteria ketuntasan

Setelah mendapatkan nilai (baik dari rubrik ataupun tes), guru dan/atau satuan pendidikan dapat menentukan interval nilai untuk menentukan ketercapaian dan tindak lanjut sesuai dengan intervalnya. Interval nilai yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.



Kesimpulan pada tujuan pembelajaran (TP 10) bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (*self protection techniques*) ditunjukkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Kesimpulan Hasil Asesmen

No	Nama	Nilai	Deskripsi
1.	Aditya	82	Sangat baik dalam bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (<i>self protection techniques</i>).
2.	Cito	66	Sudah baik dalam bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (<i>self protection techniques</i>).

3.	Kayla	74	Sudah baik dalam bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (<i>self protection techniques</i>).
4.	Deli	57	Cukup dalam bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (<i>self protection techniques</i>).
5.	Rico	76	Sudah baik dalam bepergian/berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri (<i>self protection techniques</i>).

2. Refleksi Pembelajaran dan Tindak Lanjut

a. Refleksi Pembelajaran

Guru dapat melakukan refleksi pembelajaran dengan memberikan pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pembelajaran berdasarkan pengalaman belajar peserta didik. Guru juga dapat melakukan refleksi pembelajaran bagi guru.

Inspirasi pertanyaan refleksi pembelajaran bagi peserta didik.

- 1) Materi apa saja yang kamu pelajari hari ini?
- 2) Bagaimana perasaanmu saat mempelajari teknik melindungi diri?
- 3) Materi dalam teknik melindungi diri apa yang mudah dikuasai?
- 4) Materi dalam teknik melindungi diri apa yang sulit dikuasai?
- 5) Kesulitan apa yang kamu hadapi saat pembelajaran?

Inspirasi pertanyaan refleksi pembelajaran bagi guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

- 1) Bagaimana respon peserta didik saat mengikuti pembelajaran?
- 2) Apakah tujuan pembelajaran tercapai?
- 3) Apakah Anda sudah menerapkan prinsip pembelajaran OM dalam pembelajaran?
- 4) Apa hambatan yang terjadi dalam pembelajaran?
- 5) Materi apa yang sudah dan belum tersampaikan?

b. Tindak Lanjut

Tindak lanjut diberikan atas hasil asesmen sumatif berupa kegiatan remedial dan pengayaan. Remedial diberikan kepada peserta didik dengan kategori cukup dan kurang dalam penguasaan teknik melindungi diri. Remedial dapat diberikan dengan kegiatan mempelajari kembali teknik melindungi diri dengan ragam strategi dan metode pembelajaran. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik peserta didik untuk meningkatkan kompetensi yang belum dikuasai.

Pengayaan diberikan kepada peserta didik dengan kategori baik dan sangat baik dalam penguasaan teknik melindungi diri. Pengayaan dapat dilakukan dengan memberikan latihan pada berbagai lingkungan yang lebih variatif dan kompleks.

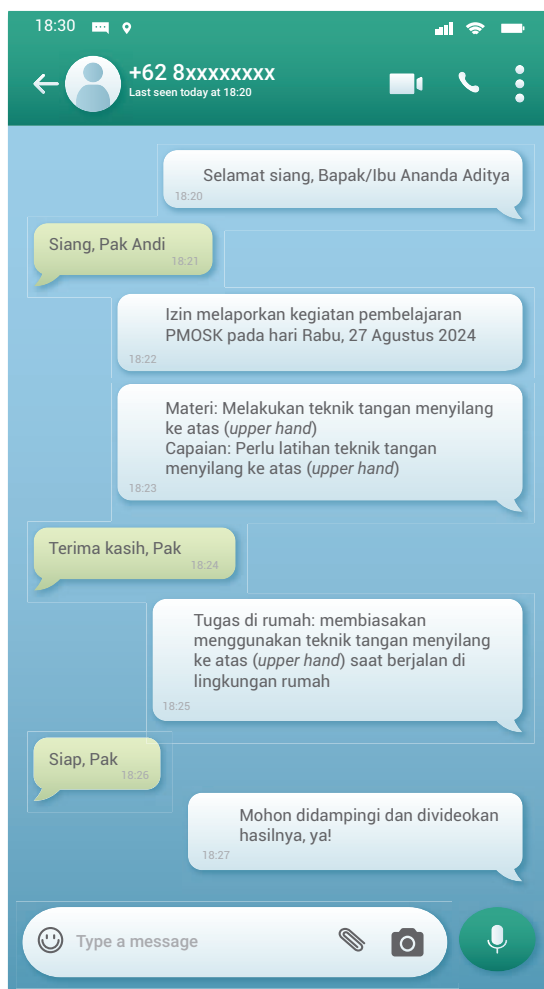
3. Kerja Sama dengan Orang Tua/Pendamping

Pak Andi selalu melakukan komunikasi dengan orang tua/pendamping terkait hasil pembelajaran yang sedang dan telah dicapai. Komunikasi yang dilakukan oleh Pak Andi dengan orang tua/pendamping tidak sebatas pada penyampaian proses dan hasil belajar saja. Akan tetapi, komunikasi juga termasuk membentuk daya dukung yang optimal bersama orang tua untuk perkembangan kemampuan peserta didik. Berikut ini adalah bentuk kerja sama yang dilakukan oleh Pak Andi.

- a) Melakukan kegiatan *parenting* dan pelatihan bersama orang tua berkaitan dengan teknik-teknik pratongkat. Orang tua/pendamping juga harus mengetahui seperti apa teknik-teknik dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas. Harapannya, orang tua dapat melatih dan pendampingi peserta didik di rumah dengan mengimplementasikan teknik-teknik orientasi dan mobilitas.
- b) Melibatkan orang tua dalam pembelajaran
Saat proses pembelajaran POMSK, guru dapat melibatkan orang tua untuk mengamati proses pembelajaran. Dengan begitu, orang tua/pendamping dapat meniru dan memahami bagaimana cara mengajarkan pembelajaran POMSK kepada peserta didik. Kegiatan ini juga sebagai bahan pengulangan dan implementasi yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah. Selain sebagai pengamat guru, orang tua juga dapat terlibat secara langsung dalam membantu memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan kebiasaan dan kedekatan yang terjalin dalam aktivitas sehari-hari.

c) Komunikasi yang berkelanjutan

Guru dapat menyampaikan berbagai kejadian di sekolah, proses pembelajaran, tugas atau kegiatan yang harus dilakukan di rumah. Komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai media penghubung seperti pesan dalam aplikasi WhatsApp, *home visit*, penggunaan catatan buku penghubung, konsultasi, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi tidak terputus terutama dalam keberlanjutan pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran.



Buku Penghubung Orang Tua

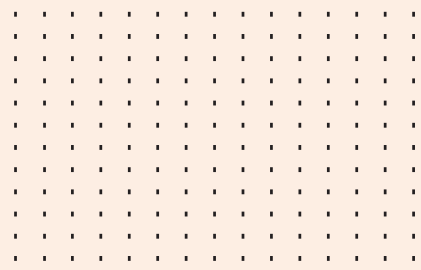
Hari/Tanggal	Materi yang Diberikan	Tugas Orang Tua	Catatan Orang Tua
Selasa, 27 Agustus 2024	Menggunakan teknik tangan menyilang ke atas (<i>upper hand</i>) Perlu latihan berulang Diaplikasikan di lingkungan yang sudah dan belum dikenal.	Menggunakan teknik tangan menyilang ke atas (<i>upper hand</i>) di lingkungan rumah.	<ul style="list-style-type: none">• Digunakan saat berjalan dari kamar tidur ke dapur• Masih menabrak lemari saat jalan dari dapur ke kamar mandi• Posisi ujung tangan tidak sejajar dengan bahu sehingga menabrak lemari.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024
Panduan Guru Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas
untuk Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan
untuk SLDB/SMPLB/SMALB
Penulis: Rian Ahmad Gumilar dan Riva Akmaliah Amanda
ISBN:978-634-00-1053-4



Inspirasi Pembelajaran Tongkat

Bab 5



A. Pengantar

Sahabat guru, tahapan tongkat merupakan tahapan pembelajaran penggunaan tongkat yang diarahkan pada pengembangan orientasi dan mobilitas yang lebih luas dan keluar dari lingkungan yang sudah dikenal ke lingkungan yang baru. Keterampilan pada tahap praorientasi dan mobilitas serta pratongkat akan menjadi prasyarat atau kemampuan awal dalam memasuki tahapan tongkat. Tujuan akhir pada tahap tongkat ini adalah peserta didik mampu memasuki berbagai lingkungan dengan selamat dan efektif, tanpa banyak meminta bantuan orang lain. Berikut adalah pemetaan tahapan tongkat.



Penggunaan teknik tongkat

Penggunaan teknik tongkat

Bepergian menggunakan teknik tongkat menuju objek yang sudah dikenal dengan menggunakan keterampilan orientasi

Naik turun tangga dengan tongkat

Teknik menyebrang jalan

Bepergian menggunakan teknik tongkat

Di lingkungan sekitar sekolah

Di lingkungan perumahan

Di lingkungan perkotaan

Di pusat perbelanjaan

Di lingkungan pedesaan

Gambar 5.1 Pemetaan ruang lingkup tahapan tongkat

Berdasarkan pemetaan ruang lingkup pada Gambar 5.1, tahapan tongkat terdiri atas dua kegiatan yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran yaitu penguasaan dan penggunaan teknik tongkat



Tongkat Panjang
(long cane)

1. Penguasaan teknik tongkat

Pada kegiatan penguasaan teknik tongkat, guru memberikan pemahaman mengenai tongkat sebagai salah satu alat bantu mobilitas. Berikut ini beberapa hal yang perlu dipahami.

a. Jenis-jenis tongkat

Peserta didik dengan hambatan penglihatan dapat menggunakan berbagai jenis tongkat saat melakukan perjalanan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Berikut ini adalah jenis-jenis tongkat.



Tongkat lipat
(folding atau
collapsible cane)

Fungsi tongkat:

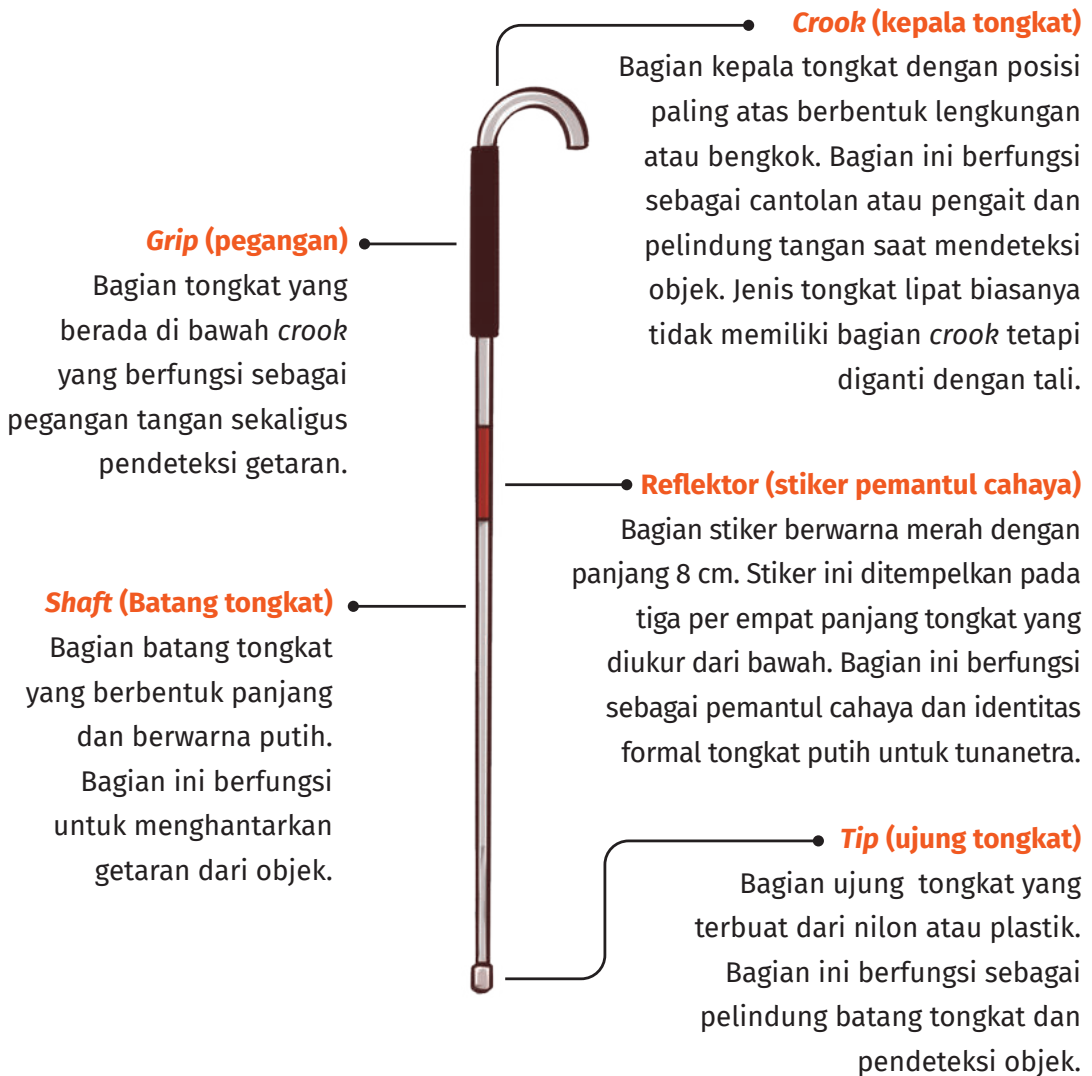
- 1) Memperpanjang indera raba pengguna melalui batang tongkat (*shaft*) dan ujung tongkat (*tip*).
- 2) Memperoleh informasi dari lingkungan.
- 3) Memberikan perlindungan dan keselamatan pada saat melakukan perjalanan dalam suatu lingkungan.
- 4) Identitas bagi pengguna artinya memudahkan orang sekitar untuk mengidentifikasi pengguna adalah seorang disabilitas netra atau tunanetra.



Tongkat berteknologi
(seperti sensor)

b. Nama dan fungsi bagian-bagian tongkat

5 Bagian Pada Tongkat Panjang & Fungsi bagian tongkat



c. Syarat dan ciri khusus tongkat

- 1) Panjang tongkat disesuaikan dengan tinggi peserta didik. Panjang tongkat adalah setinggi di antara ulu hati sampai tulang dada. Guru atau instruktur OM dapat menentukan kebutuhan panjang tongkat.
- 2) Bahan *crook*/kaitan tidak boleh menambah berat. *Crook* membantu penyeimbangan saat menggunakan tongkat.
- 3) *Grip* (pegangan) terbuat dari karet atau plastik, tidak licin, dan nyaman saat dipegang. Bagian kanan datar berfungsi untuk menempatkan jari telunjuk. Panjang *grip* adalah 18,5 mm yang ditempatkan pada 13 mm dari permulaan *crook*/kaitan (untuk tongkat panjang).
- 4) Batang tongkat (*shaft*) terbuat dari bahan yang kuat dan ringan seperti aluminium dengan ukuran diameter 12,5 mm.
- 5) Berat tongkat seringan mungkin yaitu sekitar 6-8 ons.
- 6) Warna tongkat secara keseluruhan berwarna putih yang dilengkapi dengan reflektor.
- 7) Ujung tongkat terbuat dari bahan nilon atau plastik keras. Bagian tip (ujung tongkat) harus mudah dibongkar pasang.
- 8) Tongkat memiliki daya tahan yang kuat, tidak mudah bengkok dan patah.
- 9) Tongkat mampu menyampaikan getaran (daya hantar) dengan baik.
- 10) Tongkat mampu mendeteksi berbagai permukaan.

d. Etika penggunaan tongkat

- 1) Tongkat putih merupakan alat bantu mobilitas sehingga harus digunakan dengan teknik penggunaan tongkat yang baik dan benar.
- 2) Tongkat putih digunakan oleh seseorang yang sudah dilatih penggunaan tongkat dalam program orientasi dan mobilitas.
- 3) Saat menggunakan tongkat, pengguna tidak melakukan gerakan di luar teknik yang tepat karena dapat membahayakan orang lain, misalnya menjadikan tongkat sebagai mainan atau mengacungkan tongkat ke atas.
- 4) Tongkat harus disimpan dengan aman saat tidak digunakan, seperti melipat atau menyimpan sejajar dan menempel dengan tubuh.
- 5) Tidak menggunakan tongkat yang rusak, misalnya bengkok atau panjang ukuran tidak sesuai.
- 6) Pengguna dapat menentukan jenis tongkat sesuai dengan kebutuhan mobilitasnya.

Selain pemahaman di atas, peserta didik juga harus dilatih untuk memiliki keterampilan penggunaan teknik tongkat yang meliputi teknik dasar tongkat dan teknik-teknik tongkat. Kegiatan penguasaan teknik tongkat harus diberikan kepada peserta didik sampai mahir. Peserta didik harus dapat menguasai teknik tongkat secara sampai mahir melalui pembelajaran yang sistematis dan latihan berulang dengan melibatkan guru atau instruktur Orientasi dan Mobilitas dalam pembelajaran. Peran guru/instruktur dalam latihan adalah untuk membantu mengoreksi gerakan teknik yang belum tepat.

Penguasaan teknik-teknik tongkat dalam Capaian Pembelajaran diajarkan pada Fase D dan E. Guru yang memberikan materi teknik tongkat harus menguasai teknik-teknik tongkat dengan baik sebelum mengajarkan kepada peserta didik. Hal ini merupakan kompetensi pedagogis dan profesional yang harus dimiliki oleh guru atau instruktur.

2. Penggunaan teknik tongkat

Penggunaan teknik tongkat merupakan implementasi dari penguasaan teknik tongkat yang sudah dipelajari. Peserta didik harus mampu menggunakan teknik-teknik tongkat di berbagai lingkungan, mulai dari lingkungan terdekat, lingkungan yang sudah dikenal, dan di berbagai lingkungan baru dengan tujuan akhir dapat berjalan mandiri (*independent mobility*). Pada saat berjalan mandiri, peserta didik perlu memiliki kemampuan analisis terhadap medan yang ditemui sehingga tepat dalam menentukan teknik-teknik tongkat. Sahabat guru juga bisa memfasilitasi peserta didik untuk melakukan latihan di berbagai lingkungan mulai dari lingkungan yang aksesibel sampai dengan lingkungan yang memiliki hambatan dan rintangan. Hal ini bertujuan memberikan pengalaman nyata dalam penggunaan tongkat.

Pelaksanaan pembelajaran penggunaan teknik tongkat berada pada Capaian Pembelajaran fase E dan F. Capaian akhir fase tersebut adalah peserta didik mampu bepergian mandiri dengan menggunakan teknik tongkat di berbagai lingkungan mulai dari lingkungan sekolah, rumah, perkotaan, pedesaan, pertokoan/pusat perbelanjaan, tempat ibadah, terminal, halte/tempat pemberhentian alat transportasi umum, stasiun kereta api, tempat rekreasi, perkantoran, bandara, rumah sakit, kantor layanan umum, dan menggunakan kendaraan umum dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya, dalam berjalan mandiri bukan hanya keterampilan tongkat saja yang digunakan, melainkan seluruh keterampilan orientasi dan mobilitas juga dibutuhkan. Selain itu, keterampilan sosial dan komunikasi juga akan membantu peserta didik berjalan mandiri di berbagai lingkungan atau tempat baru.

Penguasaan dan penggunaan teknik ini merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran tahap tongkat. Saat penggunaan tongkat bagi tunanetra, guru harus memperhatikan tingkat kesiapan dan kebutuhan peserta didik. Kesiapan peserta didik berkaitan dengan mental dan fisik. Kesiapan mental disini merupakan penguasaan pengembangan konsep (*conceptual*) termasuk pemahaman tongkat sebagai alat bantu mobilitas. Kesiapan fisik berkenaan kemampuan pengembangan indera (*sensori*), keterampilan gerak (*gross motor*), dan kesadaran lingkungan peserta didik serta bepergian bersama orang awas (*sight guide mobility*) yang sudah baik. Kebutuhan peserta didik akan tongkat harus dilihat seberapa tinggi intensitas mobilitas dan jangkauan lingkungan yang dituju. Jika peserta didik masih dalam pengawasan orang tua dan lingkungan terbatas maka penggunaan tongkat menjadi pilihan untuk dikuasai. Pada kondisi tersebut, guru dapat membekali peserta didik dengan teknik melindungi diri di lingkungan terbatas dan teknik pendamping awas.

Pembelajaran penggunaan tongkat yang melibatkan lingkungan nyata akan memberikan pengalaman baru bagi peserta didik. Dengan begitu, eksplorasi teknik tongkat dapat berkembang dan fungsional sesuai dengan kondisi lingkungan. Peserta didik juga dapat melakukan berbagai penyesuaian terhadap teknik-teknik yang ada dalam rangka mencapai tujuan mobilitas. Penyesuaian tersebut tentunya dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keselamatan, efisiensi, dan efektivitas penggunaan tongkat.

Pada saat pembelajaran penggunaan tongkat di berbagai lingkungan, guru perlu memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan. Selain itu, guru juga harus mempertimbangkan rasio jumlah peserta didik mendampingi praktik tongkat di lingkungan yang nyata. Hal ini karena tidak sedikit hambatan dan rintangan yang akan dilalui oleh peserta didik dalam bermobilitas menggunakan tongkat.

B. Inspirasi Pembelajaran Fase D (Tongkat)

Sahabat guru, bagian ini merupakan inspirasi pembelajaran di tahapan tongkat yang menekankan pada materi penggunaan teknik tongkat. Inspirasi pembelajaran kali ini dilaksanakan di Kelas VIII SMPLB atau setara dengan Fase D.

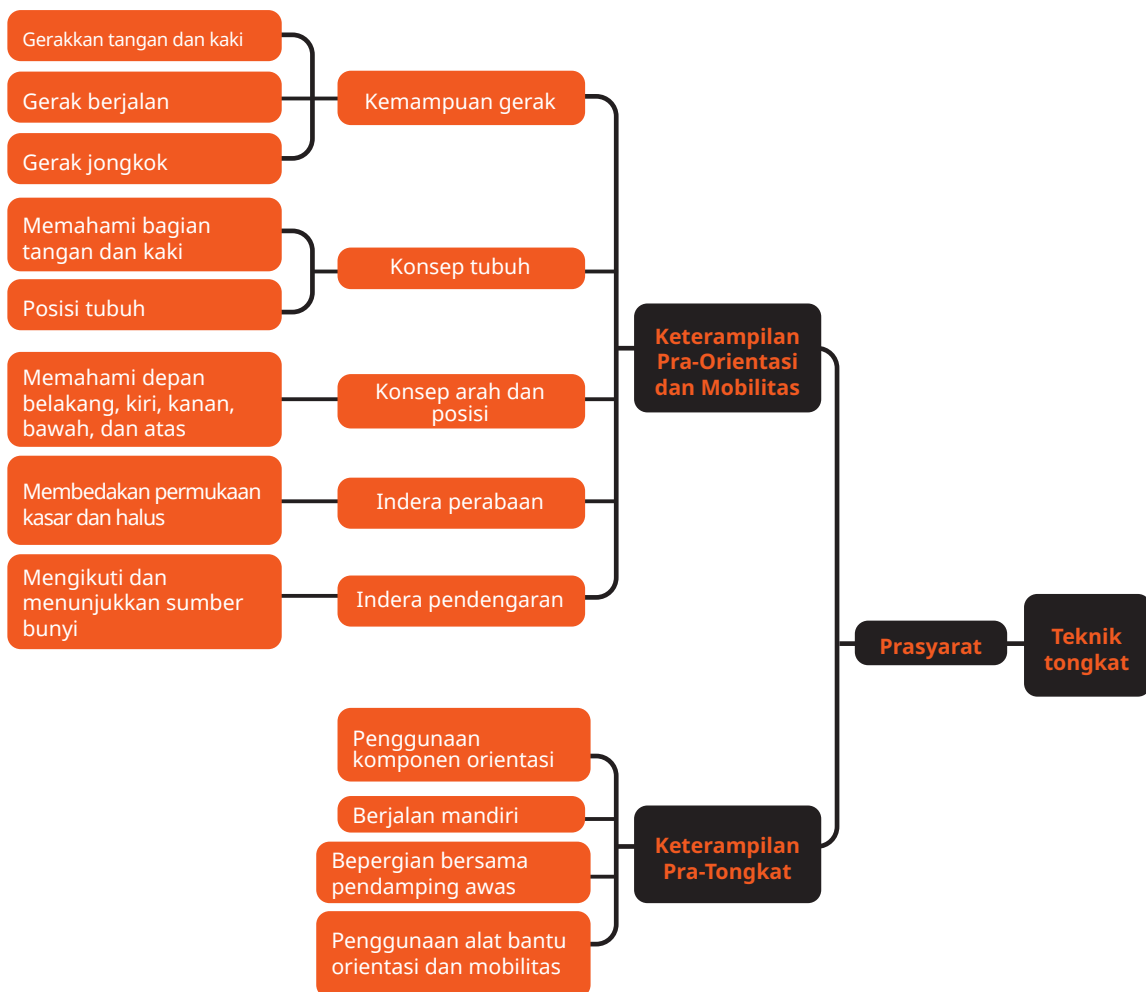
1. Asesmen dan profil peserta didik

Pak Andi akan melakukan pembelajaran di Kelas VIII SMPLB. Sebagai guru mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus POMSK, Pak Andi telah melakukan asesmen awal menggunakan instrumen kemampuan orientasi dan mobilitas kepada 3 orang peserta didik. Berikut ini adalah profil peserta didik tersebut.

- a. Peserta didik Rama, laki-laki, dengan kondisi penglihatan tunanetra total (*totally blind*) sejak lahir.
 - Kemampuan berkomunikasi baik.
 - Kemampuan motorik kasar cukup baik tetapi masih mengalami kekakuan dalam bergerak.
 - Kemampuan perabaan dan pendengaran tergolong baik.
 - Kemampuan memahami konsep tubuh, konsep arah, konsep posisi, dan konsep ukuran tergolong baik.
 - Masih banyak mendapat bantuan dari teman dalam melakukan mobilitas di lingkungan sekolah.
- b. Peserta didik Rizky dengan kondisi penglihatan *low vision* (kurang penglihatan) kategori sedang, berjenis kelamin laki-laki.
 - Mata kiri tidak memiliki bola mata karena sudah dioperasi sejak usia 5 tahun. Mata kiri masih bisa melihat objek dengan jelas pada jarak 1 meter.

- Mata sebelah kanan mengalami penurunan fungsi penglihatan sejak usia 4 tahun. Mata kanan hanya dapat membedakan gelap dan terang serta menunjukkan sumber cahaya.
 - Pada usia 10 tahun masih bisa melihat dengan jarak objek terbatas sekitar 3 meter.
 - Kemampuan motorik kasar dalam kategori baik.
 - Kemampuan perabaan dan pendengaran tergolong baik.
 - Kemampuan memahami konsep tubuh, konsep arah, konsep posisi, konsep ukuran dalam kategori baik.
- c. Peserta didik Gina dengan kategori kondisi penglihatan lemah (*low vision* ringan), berjenis kelamin perempuan.
- Sisa penglihatan menetap dengan membaca huruf 20 *point* dengan jarak penglihatan ke objek (tulisan) 5 cm serta memerlukan pencahayaan yang cukup untuk membaca tulisan.
 - Kemampuan penglihatan saat malam hari sangat terbatas.
 - Kemampuan motorik kasar sudah baik.
 - Kemampuan perabaan dan pendengaran tergolong baik.
 - Kemampuan memahami konsep tubuh, konsep arah, konsep posisi, konsep ukuran dalam kategori baik.

Guru harus memahami keterampilan prasyarat yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk belajar teknik tongkat. Berikut adalah pemetaan keterampilan prasyarat yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk mempelajari teknik tongkat (Gambar 5.2).



Gambar 5.2 Pemetaan prasyarat tahapan tongkat

Berdasarkan hasil asesmen, peserta didik membutuhkan penggunaan teknik tongkat yang tercantum dalam Capaian Pembelajaran Fase D. Pak Andi harus merumuskan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Pak Andi harus memahami teknik tongkat bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Materi teknik tongkat menjadi salah satu penekanan dalam inspirasi pembelajaran pada bagian ini.

2. Analisis Capaian Pembelajaran dan perumusan tujuan dan alur tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari dokumen hasil asesmen awal dan asesmen sumatif, Pak Andi dapat memetakan kemampuan awal, kemampuan yang perlu dikembangkan, dan kebutuhan belajar peserta didik dengan hambatan penglihatan. Pak Andi melakukan analisis Capaian Pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik pada fase D. Berikut ini rumusan tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran.

Capaian Pembelajaran	Tujuan pembelajaran
Elemen Orientasi dan Mobilitas Peserta didik mampu bepergian dengan teknik pendamping awas (<i>sighted guide</i>) di lingkungan sekitar dengan melakukan gerakan dasar pendampingan awas (<i>sighted guide</i>), melakukan teknik jalan sempit, pindah pegangan, berbalik arah, menerima dan menolak ajakan, melewati pintu (pintu terbuka kanan mendekat, pintu terbuka ke arah kanan menjauh, pintu membuka ke kiri mendekat, pintu membuka ke kiri menjauh, pintu terbuka otomatis digeser), naik turun tangga, cara duduk (di kursi dengan meja dan tanpa meja), masuk dan keluar mobil dan kendaraan umum, eskalator, elevator dan travelator dan penggunaan kamar kecil.	<ul style="list-style-type: none">• Bepergian dengan teknik pendamping awas (<i>sighted guide</i>) di lingkungan sekitar.• Melakukan gerakan peraturan baris-berbaris.• Mengidentifikasi alat bantu orientasi dan mobilitas serta membuat dan membaca peta timbul/taktual.• Mengenal tongkat dengan menjelaskan jenis-jenis tongkat, menunjukkan bagian tongkat, menjelaskan fungsi bagian tongkat, menjelaskan manfaat penggunaan tongkat, dan memilih jenis tongkat sesuai kebutuhan.

Capaian Pembelajaran

Peserta didik mampu melakukan gerakan siap, berhitung, hadap kanan, hadap kiri, hormat, lencang kanan, lencang depan, balik kanan, hadap serong kanan, hadap serong kiri dan istirahat di tempat dan bubar jalan. Peserta didik mampu mengidentifikasi alat bantu orientasi dan mobilitas, membuat dan membaca peta timbul/taktual. Peserta didik mampu mengenal tongkat dengan menjelaskan jenis-jenis tongkat, menunjukkan bagian tongkat, menjelaskan fungsi bagian tongkat, menjelaskan manfaat penggunaan tongkat dan memilih jenis tongkat sesuai kebutuhan. Peserta didik mampu mengenal teknik dasar penggunaan tongkat dengan memegang tongkat, menyimpan tongkat, menggunakan teknik geser (*slide technique*), teknik sentuhan (*touch technique*), teknik dua sentuhan (*two touch technique*), teknik silang tubuh (*crossbody technique*), teknik menelusur (*trailing technique*), teknik sentuh dan geser (*touch and slide techniques*), teknik dorong (*pushing slide technique*), teknik meretas/menyapu (*clearing technique*), menyeberang jalan dan menyimpan tongkat waktu tidak dipergunakan.

Tujuan pembelajaran

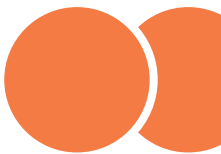
- Mengenal teknik dasar penggunaan tongkat.
- Menggunakan teknik geser (*slide technique*), teknik sentuhan (*touch technique*), teknik dua sentuhan (*two touch technique*), teknik silang tubuh (*crossbody technique*), teknik menelusur (*trailing technique*), teknik sentuh dan geser (*touch and slide techniques*), teknik dorong (*pushing slide technique*), teknik meretas/menyapu (*clearing technique*), menyeberang jalan, dan menyimpan tongkat waktu tidak dipergunakan.

Capaian Pembelajaran	Tujuan pembelajaran
<p>Peserta didik mampu memposisikan tongkat saat berjalan dengan pendamping awas, menyimpan tongkat, pindah pegangan, menggunakan tongkat saat berjalan dengan pendamping awas, berbalik arah, menggunakan tongkat waktu naik turun tangga saat berjalan dengan pendamping awas. Peserta didik mampu berjalan mandiri menggunakan jalur pemandu (<i>guiding block</i>) dengan mengenal jenis-jenis jalur, menggunakan jalur di lingkungan sekitar dan menggunakan jalur dengan teknik tongkat. Peserta didik mampu memahami aksesibilitas dan menerapkan aksesibilitas lingkungan fisik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memposisikan tongkat saat berjalan dengan pendamping awas, menyimpan tongkat, pindah pegangan, menggunakan tongkat saat berjalan dengan pendamping awas, berbalik arah, menggunakan tongkat waktu naik turun tangga saat berjalan dengan pendamping awas. • Berjalan mandiri menggunakan jalur pemandu (<i>guiding block</i>) dengan mengenal jenis-jenis jalur, menggunakan jalur di lingkungan sekitar dan menggunakan jalur dengan teknik tongkat. • Memahami dan menerapkan aksesibilitas lingkungan fisik.

Pak Andi kemudian mengurutkan tujuan pembelajaran tersebut menjadi alur tujuan pembelajaran.

- Melakukan gerakan peraturan baris-berbaris.
- Bepergian dengan teknik pendamping awas (*sighted guide*) di lingkungan sekitar.
- Mengidentifikasi alat bantu orientasi dan mobilitas serta membuat dan membaca peta timbul/taktual.
- Mengenal tongkat dengan menjelaskan jenis-jenis tongkat, menunjukkan bagian tongkat, menjelaskan fungsi bagian tongkat, menjelaskan manfaat penggunaan tongkat, dan memilih jenis tongkat sesuai kebutuhan.

- e. Mengenal teknik dasar penggunaan tongkat.
- f. Menggunakan teknik geser (*slide technique*), teknik sentuhan (*touch technique*), teknik dua sentuhan (*two touch technique*), teknik silang tubuh (*crossbody technique*), teknik menelusur (*trailing technique*), teknik sentuh dan geser (*touch and slide techniques*), teknik dorong (*pushing slide technique*), teknik meretas/menyapu (*clearing technique*), menyeberang jalan, dan menyimpan tongkat waktu tidak dipergunakan.
- g. Memposisikan tongkat saat berjalan dengan pendamping awas, menyimpan tongkat, pindah pegangan, menggunakan tongkat saat berjalan dengan pendamping awas, berbalik arah, dan menggunakan tongkat waktu naik turun tangga saat berjalan dengan pendamping awas.
- h. Berjalan mandiri menggunakan jalur pemandu (*guiding block*) dengan mengenal jenis-jenis jalur, menggunakan jalur di lingkungan sekitar, dan menggunakan jalur dengan teknik tongkat.
- i. Memahami menerapkan aksesibilitas lingkungan fisik.



Inspirasi alur tujuan pembelajaran POSMK Fase D dapat dilihat dengan memindai kode QR berikut ini.
(lampiran 1)



Berikut ini teknik-teknik tongkat berdasarkan tujuan pembelajaran.

1. Menggunakan teknik dasar penggunaan tongkat
2. Menggunakan teknik silang tubuh (*crossbody technique*)
3. Menggunakan teknik geser (*slide technique*)
4. Menggunakan teknik sentuhan (*touch technique*)
5. Menyeberang jalan menggunakan tongkat

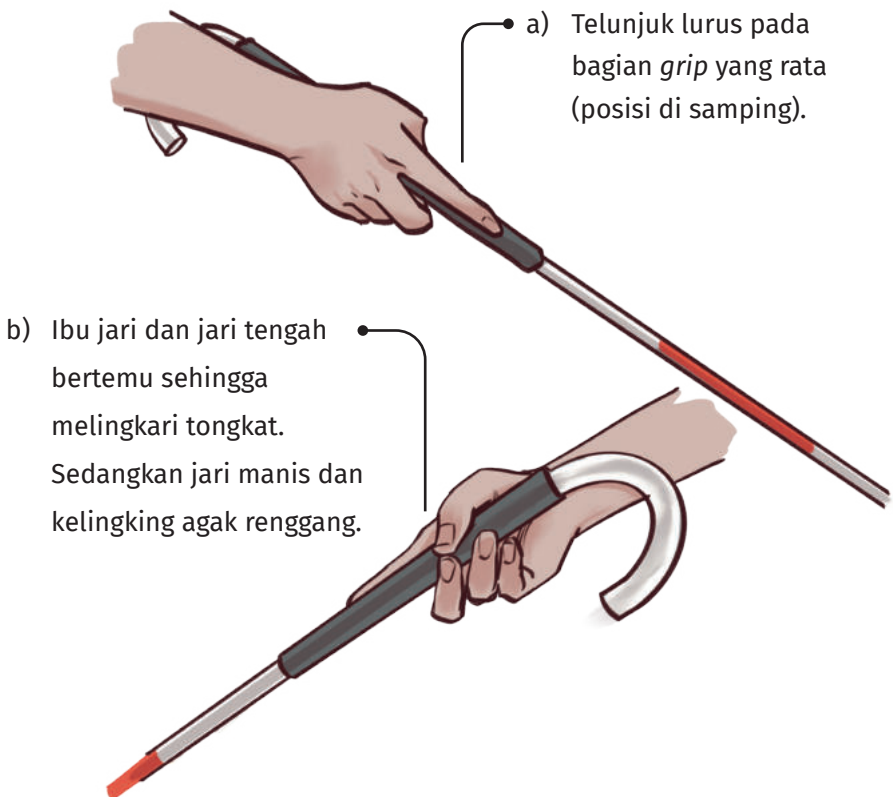
3. Materi pembelajaran

Untuk melaksanakan pembelajaran tongkat, Pak Andi perlu memahami dan terampil mengajarkan materi terkait teknik tongkat. Pak Andi kemudian menguraikan langkah-langkah teknik tongkat seperti di bawah ini.

a. Teknik dasar penggunaan tongkat

1) Cara memegang tongkat

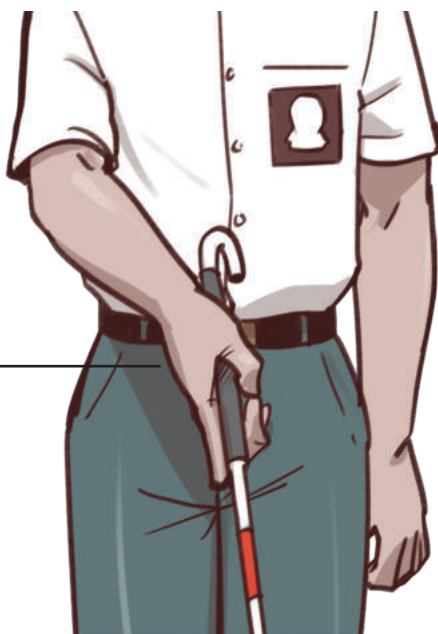
Teknik ini bertujuan agar peserta didik mengetahui cara memegang tongkat dengan benar.



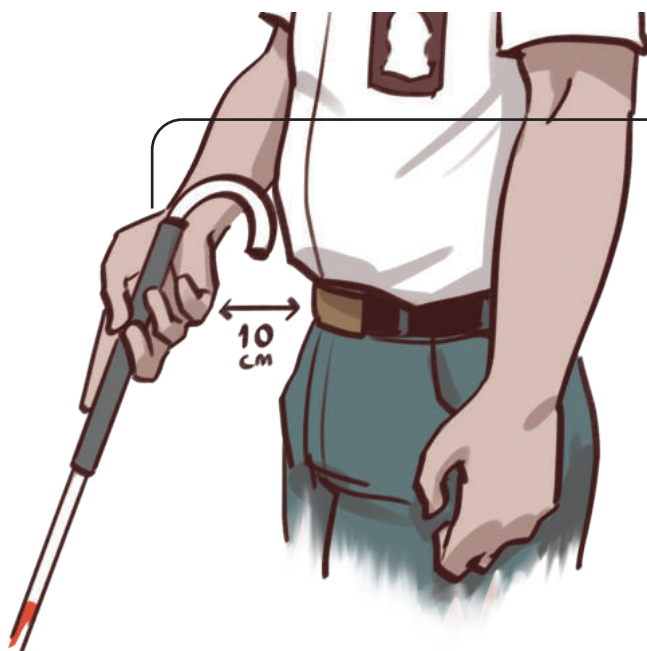
2) Menempatkan tongkat

Langkah ini bertujuan agar peserta didik mengetahui posisi menempatkan tongkat dengan benar.

- a) Letakkan tangan yang memegang tongkat berada di tengah badan atau depan pusar.

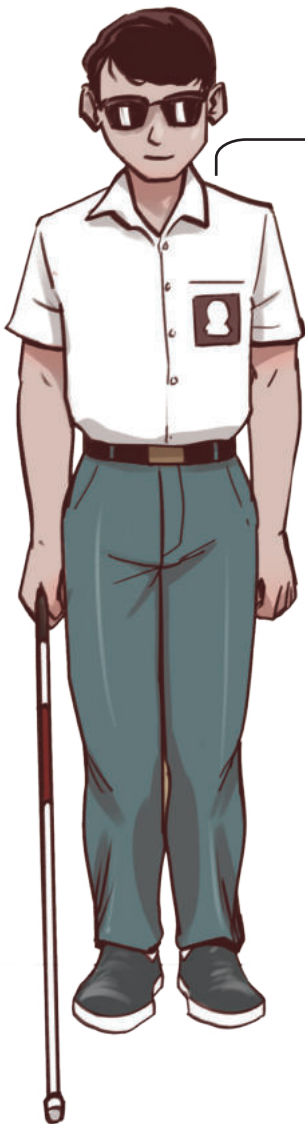


- b) Jarak tangan yang memegang tongkat dengan badan kurang lebih satu kepal tangan (± 10 cm).



3) Latihan teknik dasar penggunaan tongkat

Tujuan agar peserta didik terampil dalam penggunaan teknik dasar tongkat.



a) Peserta didik dalam posisi tegak lurus dengan objek (*squaring off*).



b) Posisi 1
Peserta didik memegang tongkat dengan cara yang benar. Posisikan tongkat di samping badan. Posisi tangan lurus ke bawah. Posisi tongkat lurus ke depan.

c) Posisi 2

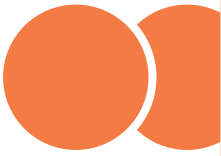
Peserta didik mendorong/menggeser tongkat ke depan. Posisi tangan membentuk sudut sekitar 45°.



d) Posisi 3

Peserta didik menarik tongkat ke tengah badan atau depan pusar dengan jarak tangan yang memegang tongkat dengan badan kurang lebih satu kepal tangan (± 10 cm) (menempatkan tongkat).





Video teknik dasar penggunaan tongkat dapat dilihat pada kode QR berikut ini.

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/OMHP1>



Catatan penting kegiatan latihan teknik dasar penggunaan tongkat:

- 1) Langkah-langkah dalam latihan merupakan analisis tugas yang dapat digunakan sebelum menempatkan tongkat dengan posisi yang tepat.
- 2) Guru dapat memberikan latihan ini untuk melatih cara memegang tongkat yang kuat dan konsisten.
- 3) Pola latihan dapat dengan menggunakan aba-aba, sebagai berikut.
 - a) Posisi 1-posisi 2-posisi 3
 - b) Posisi 1-posisi 2-posisi 1
 - c) Posisi 1-posisi 3-posisi 1
- 4) Guru memastikan tahapan pembelajaran secara bertahap dan selalu memberikan koreksi terhadap gerakan yang salah.
- 5) Teknik dasar memegang tongkat di posisi 3, aba-aba dapat diganti dengan kata 'posisi siap' .

b. Teknik silang tubuh (*crossbody technique*)

Teknik silang tubuh (*crossbody technique*) merupakan teknik dengan posisi tongkat yang menyilangi tubuh pengguna dengan tujuan untuk melindungi sebagian depan tubuh dari benturan dengan objek serta dapat menyentuh objek di depan dengan tongkat.

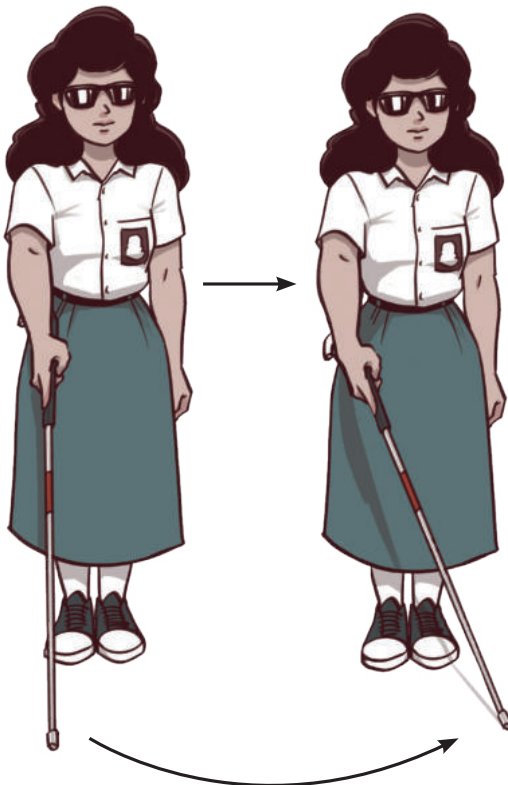
Teknik ini digunakan di lingkungan yang sudah dikenal sehingga dapat berjalan dengan selamat. Posisi silang tubuh diharapkan tidak mengganggu orang lain saat bermobilitas.

Langkah-langkah pembelajaran:





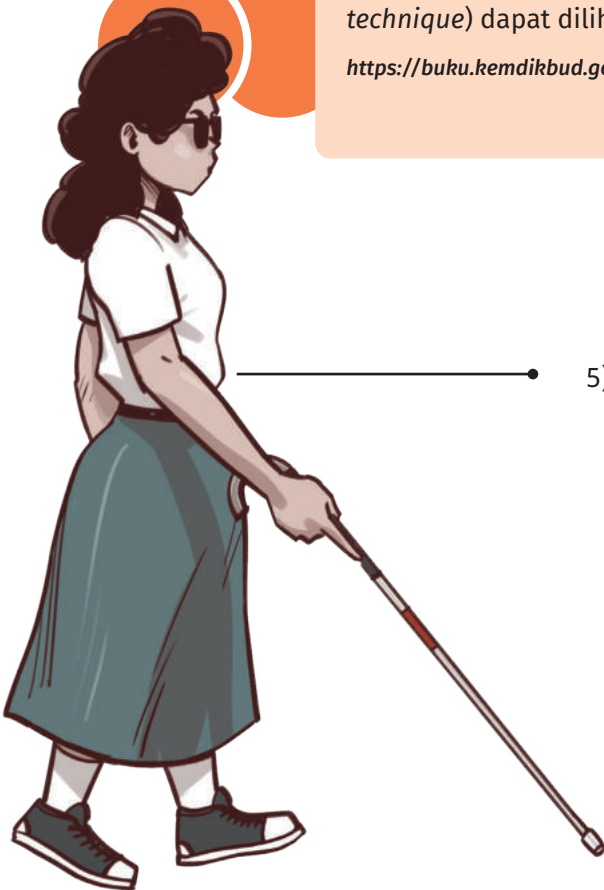
- 3) Peserta didik melakukan Posisi 2 Peserta didik mendorong/menggeser tongkat ke depan.



- 4) Peserta didik menggeser tongkat ke arah dalam badan dengan memutarakan pergelangan tangan sehingga tongkat menyilang tubuh. Dalam posisi ini, hasil akhir ini perlu diperhatikan.
- a) jika ditarik garis lurus, ujung tongkat (*tip*) sejajar dengan bahu/agak di luar bahu sedikit.
 - b) Posisi pegangan tongkat (*grip*) menghadap ke arah luar badan.

Video teknik silang tubuh (*crossbody technique*) dapat dilihat di barcode berikut

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/OMHP2>



- 5) Peserta didik berjalan/bergerak ke depan beberapa langkah (misal 6 langkah) dengan mendorong tongkat.

Catatan:

- 1) Dalam mengajarkan teknik ini, pastikan peserta didik menguasai langkah 1 sampai 4 dengan benar terlebih dahulu, lakukan pengulangan/latihan untuk menguasai teknik silang tubuh.
- 2) Posisi salah pada tahap 4, yaitu:
 - a) Bila ujung tongkat (*tip*) terlalu keluar atau ke samping badan.
 - b) Bila ujung tongkat (*tip*) terlalu ke dalam.

- 3) Guru memberikan koreksi terhadap posisi yang salah atau kurang tepat.
- 4) Langkah 5 dapat dilakukan jika langkah 4 sudah mahir dan tepat posisinya.



a) Bila ujung tongkat (tip) terlalu keluar atau ke samping badan.



b) Bila ujung tongkat (tip) terlalu ke dalam.

c. Teknik geser (*slide technique*)

Teknik menggeser *tip* ke kiri dan ke kanan selebar bahu dapat digunakan pada permukaan yang licin dan rata seperti aspal, keramik, beton, dsb.

Teknik ini bertujuan agar peserta didik mampu mendeteksi suatu benda dan lubang di depan saat berjalan.

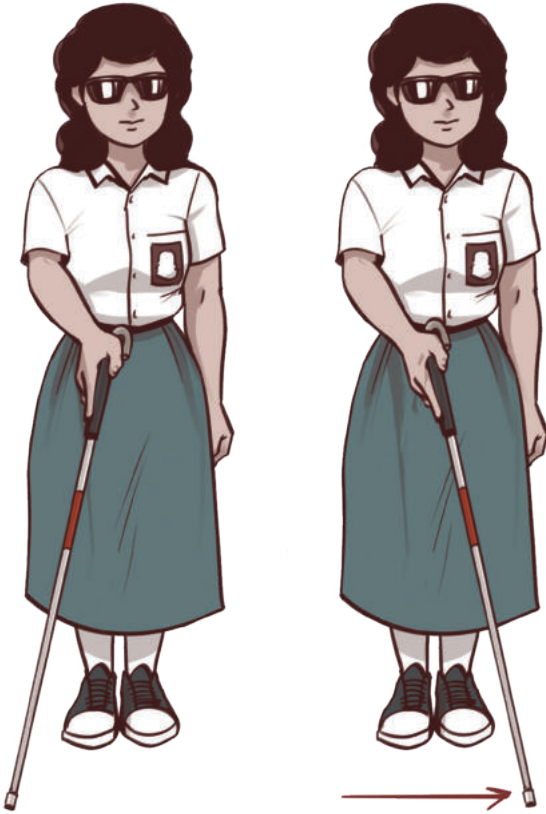
Langkah-langkah pembelajaran:



- 1) Peserta didik dalam posisi tegak lurus dengan objek (*squaring off*).



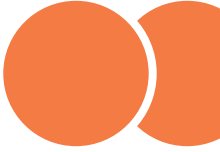
- 2) Peserta didik menggunakan teknis dasar tongkat dengan posisi *grip* dan *tip* di tengah badan (sejajar dengan pusar).



- 3) Peserta didik menggeser *tip* ke kiri selebar bahu kemudian menggeser *tip* ke kanan selebar bahu.

- 4) Peserta didik berjalan dengan gerakan koordinasi *tip* dan kaki. Ketika menggeser *tip* ke sebelah kanan maka langkah kaki kiri yang berjalan dan sebaliknya sehingga koordinasi langkah dan geseran *tip* berlawanan.





Video Teknik geser (*slide technique*) dapat dilihat di kode QR berikut

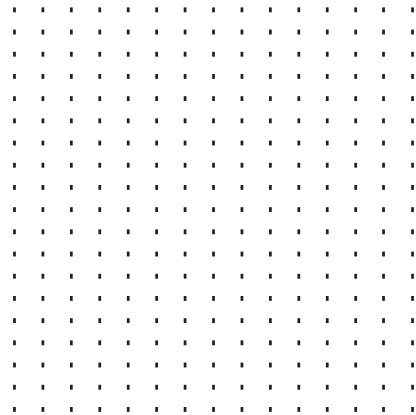
<https://buku.kemdikbud.go.id/s/OMHP3>



Catatan:

Langkah ke-4

- 1) Gerakan pergelangan tangan dilakukan dengan menggerakkan ke kiri dan ke kanan secara rileks.
- 2) Pastikan peserta didik dilatih sampai memiliki gerakan tangan yang tepat saat menggeser tip ke kiri dan kanan selebar bahu.
- 3) Guru dapat membantu batas lebar geser dengan memberikan batas lebar bahu ujung kiri dan ujung kanan.



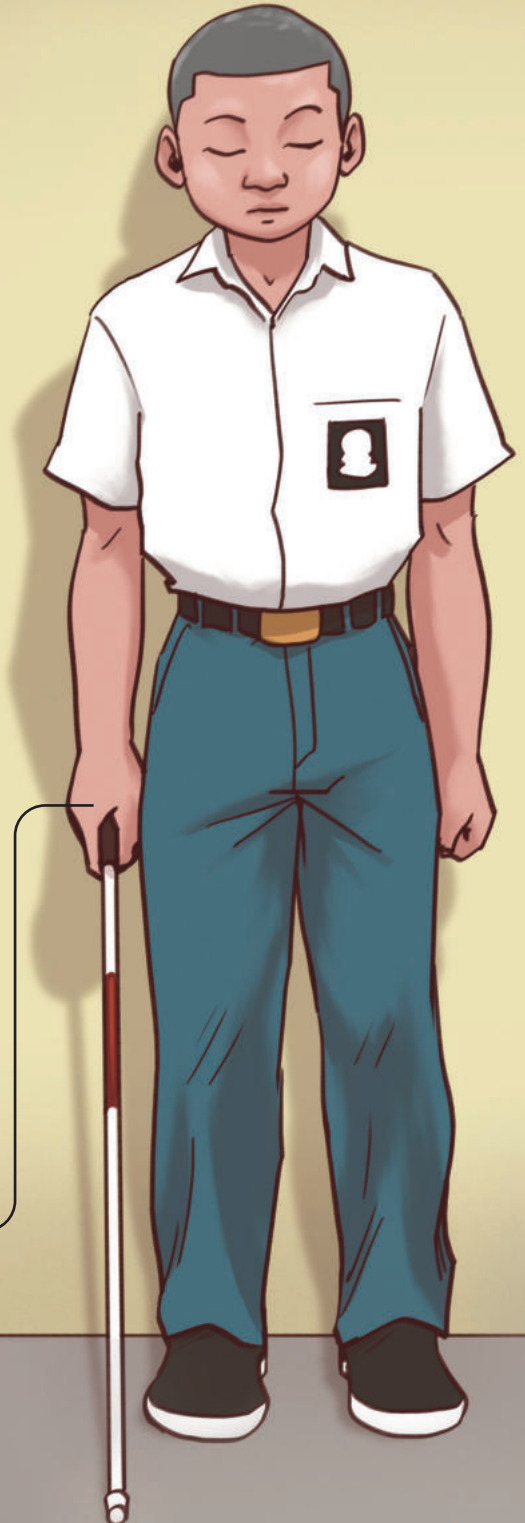
d. Teknik sentuhan (*touch technique*)

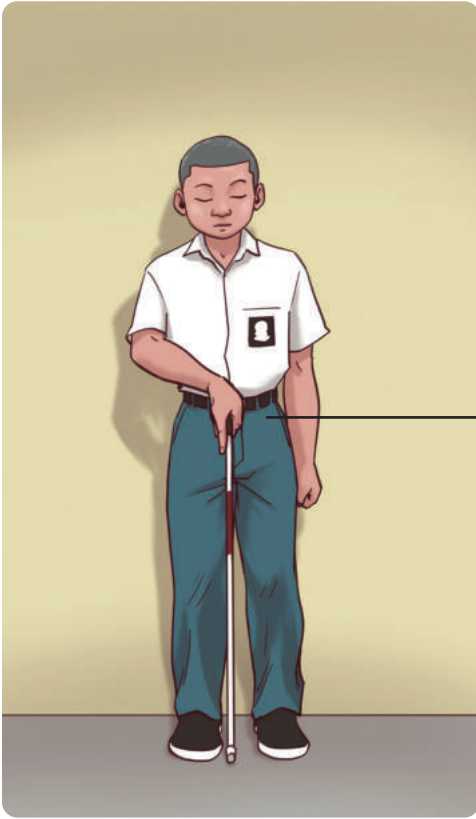
Teknik sentuhan merupakan gerakan menyentuhkan ujung tongkat ke kiri dan ke kanan selebar bahu. Teknik ini dapat digunakan pada permukaan yang tidak rata atau mengikuti garis pengarah (*shoreline*).

Tujuan dari teknik ini adalah peserta didik mampu mendeteksi suatu benda dan lubang di depan saat berjalan serta mengikuti garis pengarah (*shoreline*). Teknik ini digunakan di luar lingkungan (*outdoor*) yang belum dikenal.

Langkah-langkah pembelajaran:

- 1) Peserta didik dalam posisi tegak lurus dengan objek (*squaring off*).

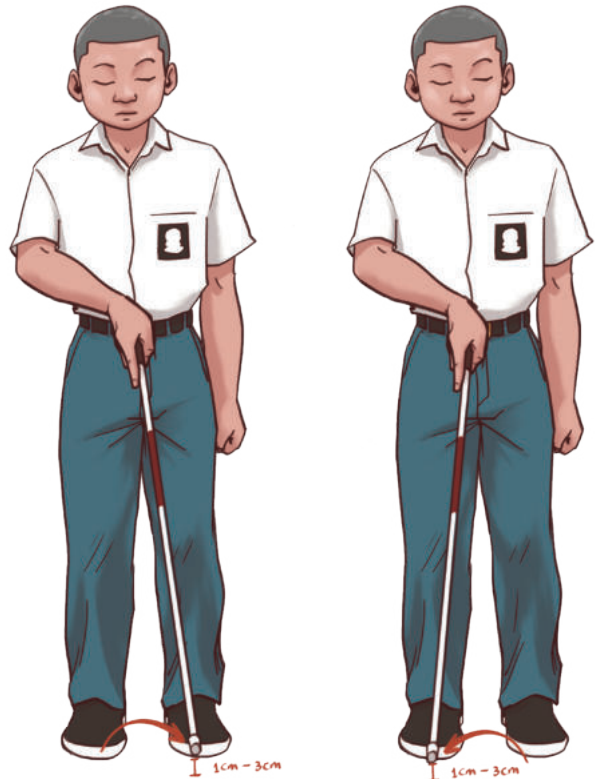


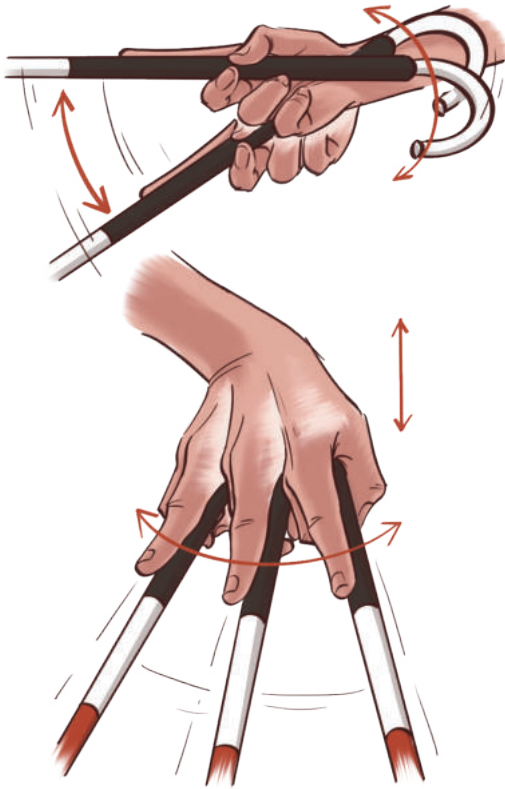


- 2) Peserta didik menggunakan teknis dasar tongkat dengan posisi *grip* dan *tip* di tengah badan (sejajar dengan pusar).

- 3) Peserta didik menggerakkan tongkat dengan menyentuhkan *tip* ke kiri dan ke kanan membentuk busur (*arch*) pada lantai. Tinggi *tip* saat membentuk busur sekitar 1-3 cm. Posisi tongkat di tengah badan.

Catatan: saat membentuk busur, *tip* tidak boleh terlalu ke kiri atau ke kanan keluar jauh dari lebar bahu, posisi busur harus seimbang.

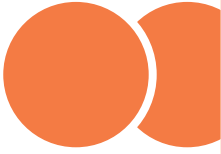




- 4) Posisi pergelangan tangan tidak boleh terlalu ke atas atau ke bawah, ke kiri atau ke kanan. Pergelangan tangan yang melakukan gerakan fleksibel secara rileks dan lentur.

- 5) Peserta didik berjalan dengan gerakan koordinasi *tip* dan kaki. Ketika menyentuhkan *tip* ke sebelah kanan maka langkah kaki kiri yang berjalan, begitu juga sebaliknya sehingga koordinasi langkah dan sentuhan *tip* berlawanan.





Video Teknik sentuhan (*touch technique*)
dapat dilihat di kode QR berikut
<https://buku.kemdikbud.go.id/s/OMHP4>



Catatan:

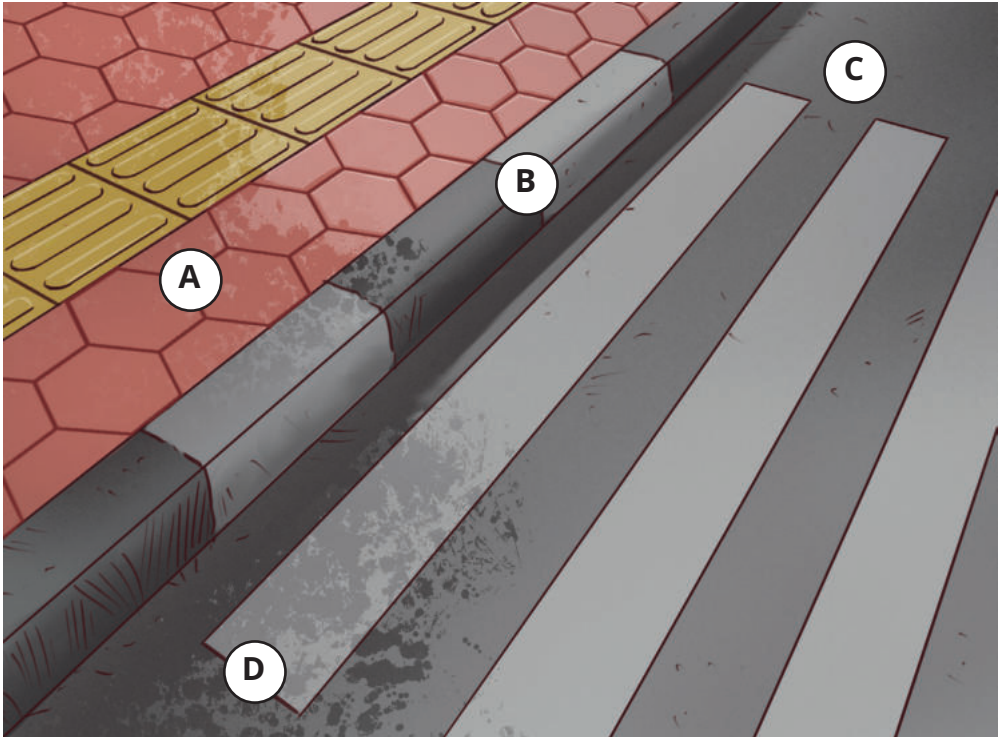
- 1) Dalam mengajarkan teknik ini, pastikan peserta didik menguasai langkah 1 sampai 4 terlebih dahulu. Lakukan pengulangan/latihan untuk menguasai teknik sentuhan.
- 2) Pastikan peserta didik dilatih sampai memiliki gerakan pergelangan tangan yang tepat dan rileks.
- 3) Guru dapat membantu batas lebar geser dengan memberikan batas lebar bahu ujung kiri dan ujung kanan.
- 4) Ciri-ciri ketegangan saat melakukan kegiatan latihan atau penggunaan teknik sentuhan:
 - a) Memegang tongkat dengan kencang sekali.
 - b) Gerakan tongkat gugup/kaku.
 - c) Menggerakkan lengan tangan secara berlebihan.
 - d) Terjadi ketegangan pada muka dan leher.
 - e) Tidak yakin dengan apa yang dilakukannya, ditandai dengan banyak bicara dan bertanya.

Ketika hal tersebut terjadi, sebaiknya guru menghentikan aktivitas, memberikan penjelasan, dan merilekskan peserta didik.

e. **Menyeberang jalan menggunakan tongkat**

- 1) Mengenal bagian-bagian jalan dan tempat penyeberangan jalan

Gambar struktur jalan/tempat penyeberangan



Gambar 5.3 Bagian-bagian jalan/tempat penyeberangan

Keterangan:

- a) Trotoar
- b) Bahu jalan
- c) Badan jalan
- d) Tempat penyeberangan/zebra cross

- 2) Tahapan pembelajaran mengajarkan menyeberang jalan:
 - a) Tahap 1: melakukan simulasi di tempat yang menyerupai tempat penyeberangan.
 - b) Tahap 2: melakukan kegiatan penyeberangan di tempat penyeberangan dengan intensitas kendaraan yang jarang (dilakukan secara individual).
 - c) Tahap 3: melakukan kegiatan penyeberangan di tempat penyeberangan dengan intensitas kendaraan yang padat (dilakukan secara individual).

- 1) Lakukan *squaring off* di bahu jalan. Posisi ini dapat dilakukan dengan menempelkan tumit kaki ke bagian bahu jalan. Hal ini dilakukan untuk memastikan posisi tubuh menghadap ke jalan dan berada tegak lurus dengan seberang jalan.





- 2) Gunakan teknik silang tubuh (*crossbody technique*) ketika berdiri *squaring off* di bahu jalan. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan posisi tongkat ketika akan berjalan. Hal ini memberikan informasi kepada pengguna jalan bahwa akan ada tunanetra yang menyebrang dan memberikan proteksi kepada tunanetra jika terjadi sesuatu (misalnya motor mendekat).



- 3) Melakukan orientasi atau pengamatan di lingkungan sekitar untuk mengetahui datangnya arah kendaraan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mendengarkan atau melihat arah datangnya kendaraan. Pada posisi ini ada dua kemungkinan arah datangnya kendaraan, yakni:
 - a) Jalan satu arah (dari kiri atau kanan).
 - b) Jalan dua arah (dari kiri dan kanan atau sebaliknya).



- 4) Peserta didik menyeberang menggunakan teknik sentuh (*touch technique*) dari semula menggunakan teknik silang tubuh (*crossbody technique*) untuk berjalan lurus ke arah seberang jalan. Pada saat menyeberang jalan, tunanetra dapat menggunakan tangan yang bebas untuk memberikan isyarat lambaian tangan dengan tanda *stop*/berhenti dengan merentangkan tangan ke arah datangnya kendaraan. Tujuan dari hal ini adalah memberikan isyarat bahwa seorang tunanetra dengan menyeberang.



5) Setelah menyeberang jalan maka tunanetra akan menemui bahu jalan lainnya/ di seberang. Ketika sampai di seberang maka tongkat terlebih dahulu yang menyentuh bahu jalan, tunanetra menghentikan perjalanan lalu melakukan *squaring off* dengan menempelkan ujung kaki di trotoar di bahu jalan. Hal ini untuk memastikan bahwa posisi tunanetra sudah sampai di ujung jalan/bahu jalan di seberang.

3) Langkah-langkah pembelajaran:



Video Teknik sentuhan (*touch technique*)

dapat dilihat di kode QR berikut

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/OMHP4>



Catatan:

- 1) Pada langkah ke 3, kemampuan mengorientasi sebelum menyeberang diperlukan untuk memastikan arah datangnya kendaraan. Selain itu, keterampilan orientasi juga diperlukan untuk mengamati posisi kendaraan apakah melaju atau berhenti. Berikut ini beberapa cara untuk menyeberang pada beberapa kondisi.
 - a) Menyeberang di tempat penyeberangan jalan/*zebra cross* dengan lampu lalu lintas atau tanda khusus.
 - b) Menyeberang di tempat penyeberangan jalan *zebra cross* tanpa lampu lalu lintas.
- 2) Langkah ke-4 memerlukan kesiapan mental dan fisik untuk menyeberang jalan. Bagi pemula, sebaiknya didampingi oleh guru/instruktur untuk mendapatkan pengalaman menyeberang.
- 3) Langkah menyeberang ini merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan dan latihan oleh guru/instruktur.

4. Kegiatan pembelajaran

Pak Andi melaksanakan kegiatan pembelajaran di tahap tongkat. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan Pak Andi sebagai berikut:

a. Penyampaian tujuan pembelajaran

Guru dapat memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran dan alasan mempelajari teknik yang diberikan kepada peserta didik. Pada aktivitas ini, pastikan bahwa peserta didik mau belajar dan membutuhkan tongkat sebagai alat bantu mobilitas. Guru juga dapat menyajikan studi kasus atau pengalaman peserta didik untuk dikaitkan dengan teknik tongkat yang akan dilatihkan.

Contoh:

Studi kasus

“Ketika kalian melakukan mobilitas secara mandiri tanpa pendamping di lingkungan baru seperti ruang pertemuan (rapat), bagaimana kalian menggunakan tongkat untuk mencari tempat duduk terdekat?”

Penjelasan

“Pada kondisi tersebut, kalian dapat menggunakan teknik silang tubuh (*crossbody technique*). Dengan teknik ini, tongkat secara efektif digunakan karena posisi kalian berada dalam ruangan dan tongkat mampu menjangkau objek yang dekat dengan tubuh kalian.”

b. Penjelasan konsep materi yang akan dipelajari

Peserta didik dapat menyimak penjelasan yang diberikan oleh guru mengenai nama teknik, penggunaan teknik, dan tujuan penggunaan teknik tongkat. Guru harus memiliki kemampuan memahami dan menggunakan berbagai teknik tongkat kepada peserta didik.

c. Melakukan langkah-langkah penggunaan teknik

Pada kegiatan ini, peserta didik dapat melakukan aktivitas sesuai dengan langkah-langkah teknik tongkat sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap langkah-langkah harus dipastikan gerakannya benar dan tepat sesuai dengan yang diharapkan. Guru dapat menyimak penjelasan pada bagian materi pembelajaran untuk beberapa teknik tongkat.

d. Melakukan koreksi

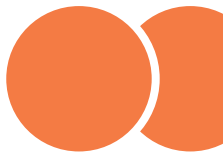
Guru selalu melakukan koreksi terhadap gerakan yang kurang tepat yang dilakukan oleh peserta didik. Ketika peserta didik mengulang kesalahan maka guru harus melakukan tes kemampuan dasar gerakan motorik dan pengembangan konsep peserta didik. Hal ini untuk memastikan kemampuan peserta didik sudah baik. Koreksi yang dilakukan oleh guru dapat diberikan secara verbal, memberikan demonstrasi, atau bantuan fisik secara langsung untuk mengoreksi.

e. Latihan berulang

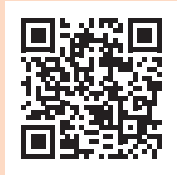
Peserta didik melakukan latihan secara berulang teknik penggunaan tongkat. Latihan berulang yang dilakukan bertujuan agar peserta didik memiliki gerakan yang konsisten dalam menggunakan teknik penggunaan tongkat. Saat latihan, guru harus melakukan pengawasan untuk memastikan gerakan yang dilakukan benar dan tepat.

f. Mengaplikasikan teknik tongkat

Setelah memastikan peserta didik menguasai teknik penggunaan tongkat, selanjutnya peserta didik mengaplikasikan teknik di lingkungan. Tujuan dari pengaplikasian ini adalah memastikan teknik yang dikuasai dapat digunakan secara efektif saat bermobilitas. Saat mengaplikasikan teknik penggunaan tongkat, guru menggunakan kondisi lingkungan yang sebenarnya baik yang sudah dikenal atau belum dikenal. Guru juga dapat melakukan modifikasi lingkungan sesuai dengan kebutuhan untuk latihan.



Inspirasi pembelajaran untuk setiap teknik tongkat di fase D dapat dilihat dengan memindai kode QR berikut ini.
(lampiran 2)



5. Alokasi waktu dan media pembelajaran

Pak Andi melakukan analisis alokasi waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran teknik tongkat. Alokasi yang dibutuhkan untuk mengajarkan teknik tongkat sangat tergantung dengan kemampuan peserta didik memahami dan menggunakan teknik tongkat. Jumlah jam pelajaran dalam seminggu untuk jenjang SMPLB adalah sebanyak 3 JP atau 120 menit. Alokasi ini dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan satu sampai dua teknik tongkat.

Pak Andi juga menggunakan media pembelajaran yang disiapkan dan digunakan dalam kegiatan ini antara lain.

a. Tongkat panjang

Tongkat panjang merupakan salah satu tongkat yang sering digunakan saat latihan orientasi dan mobilitas karena bersifat kuat. Saat berlatih, tinggi tongkat harus disesuaikan dengan tinggi badan peserta didik. Tinggi tongkat yang dapat digunakan adalah setinggi tulang dada pengguna. Ketepatan tinggi tongkat akan mempengaruhi peserta didik dalam menggunakan tongkat. Tongkat yang terlalu pendek atau terlalu tinggi akan mempersulit peserta didik dalam menggunakan tongkat. Oleh karena itu, sekolah sebaiknya memiliki tongkat dengan ketinggian yang bervariasi sesuai kebutuhan peserta didik.

b. Tongkat lipat

Tongkat lipat menjadi salah satu opsi jenis tongkat yang dapat digunakan saat bermobilitas karena memiliki efisiensi dalam penyimpanan saat tidak digunakan.

c. Penutup mata (*blind fold*)

Penutup mata dapat digunakan oleh peserta didik yang membutuhkan saat melakukan latihan orientasi dan mobilitas.

6. Penilaian hasil belajar

Sahabat Guru, mari kita simak bagaimana Pak Andi melakukan penilaian hasil belajar pada tahap teknik tongkat. Penilaian hasil belajar berupa asesmen sumatif dapat dilakukan di akhir pembelajaran dengan melakukan uji kinerja teknik-teknik tongkat. Guru dapat menyiapkan instrumen asesmen berupa lembar pengamatan terhadap kemampuan penguasaan teknik-teknik tongkat.

a. Teknik dasar penggunaan tongkat

Lembar pengamatan teknik dasar penggunaan tongkat

No	Kriteria	Mampu dengan mandiri (3)	Mampu dengan bantuan (2)	Belum mampu (1)
a. Cara memegang tongkat				
1	Telunjuk lurus pada bagian <i>grip</i> yang rata (posisi di samping).			
2	Ibu jari dan jari tengah bertemu sehingga melingkari tongkat. Sedangkan jari manis dan kelingking agak renggang.			
b. Menempatkan tongkat				
1)	Meletakkan tangan yang memegang tongkat berada di tengah badan atau depan pusar.			

No	Kriteria	Mampu dengan mandiri (3)	Mampu dengan bantuan (2)	Belum mampu (1)
2)	Jarak tangan yang memegang tongkat dengan badan kurang lebih satu kepal tangan (± 10 cm).			
Nilai = $\frac{Skor}{12} \times 100$				

b. Teknik silang tubuh (*crossbody technique*)

Lembar pengamatan teknik silang tubuh (*crossbody technique*)

No	Kriteria	Mampu dengan mandiri (3)	Mampu dengan bantuan (2)	Belum mampu (1)
1	Melakukan Posisi 2 (mendorong / menggeser tongkat ke depan).			
2	Menggeser tongkat ke arah dalam badan dengan memutarakan pergelangan tangan sehingga tongkat menyilang tubuh.			
3	Berjalan/ bergerak ke depan beberapa langkah (misal 7 langkah) dengan mendorong tongkat.			
Nilai = $\frac{Skor}{12} \times 100$				

c. Teknik geser (*slide technique*)

Lembar pengamatan teknik geser (*slide technique*)

No	Kriteria	Mampu dengan mandiri (3)	Mampu dengan bantuan (2)	Belum mampu (1)
1	Menggeser <i>tip</i> ke kiri selebar bahu kemudian menggeser <i>tip</i> ke kanan selebar bahu.			
2	Berjalan dengan gerakan koordinasi <i>tip</i> dan kaki. Ketika menggeser <i>tip</i> ke sebelah kanan maka langkah kaki kiri yang berjalan, begitu juga sebaliknya sehingga koordinasi langkah dan geseran <i>tip</i> berlawanan.			
Nilai = $\frac{Skor}{12} \times 100$				

d. Teknik sentuhan (*touch technique*)

Lembar pengamatan teknik sentuhan (*touch technique*)

No	Kriteria	Mampu dengan mandiri (3)	Mampu dengan bantuan (2)	Belum mampu (1)
1	Menggerakkan tongkat dengan menyentuhkan <i>tip</i> ke kiri dan ke kanan membentuk busur (<i>arch</i>) pada lantai. Tinggi disaat membentuk busur sekitar 1–3 cm. Posisi tongkat di tengah badan.			
2	Posisi pergelangan tangan tidak boleh terlalu ke atas atau ke bawah, ke kiri atau ke kanan. Pergelangan tangan yang melakukan gerakan fleksibel secara rileks dan lentur.			
3	Berjalan dengan gerakan koordinasi <i>tip</i> dan kaki. Ketika menyentuhkan <i>tip</i> ke sebelah kanan maka langkah kaki kiri yang berjalan, begitu juga sebaliknya sehingga koordinasi langkah dan senutan <i>tip</i> berlawanan.			
Nilai = $\frac{Skor}{12} \times 100$				

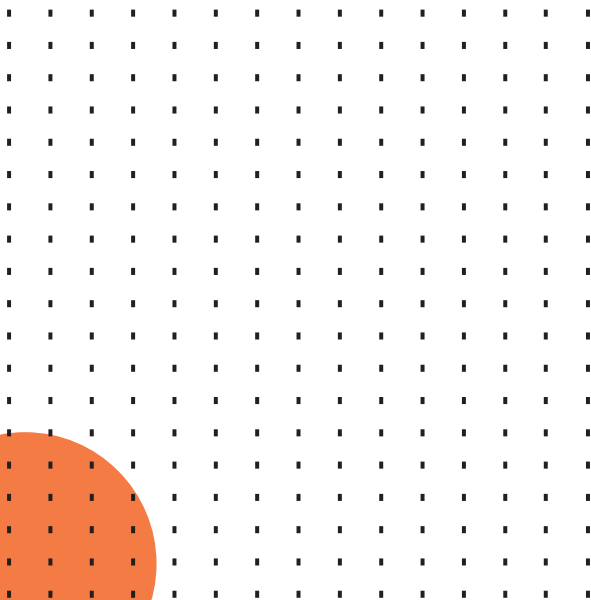
e. Menyeberang jalan menggunakan tongkat

Lembar pengamatan menyeberang jalan menggunakan tongkat

No	Kriteria	Mampu dengan mandiri (3)	Mampu dengan bantuan (2)	Belum mampu (1)
1	Peserta didik menggunakan teknik <i>squaring off</i> di bahu jalan.			
2	Peserta didik menggunakan teknik silang tubuh (<i>crossbody technique</i>) di bahu jalan.			
3	Peserta didik mengidentifikasi arah datangnya kendaraan saat menyeberang.			
4	Peserta didik menggunakan teknik sentuh (<i>touch technique</i>) saat menyeberang.			
5	Peserta didik menggunakan isyarat untuk menghentikan kendaraan saat menyeberang.			
6	Peserta didik menggunakan teknik <i>squaring off</i> di bahu jalan (seberang jalan).			
$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor}}{12} \times 100$				

Kategori Penilaian

Sangat kurang 0–20	Kurang 21–40	Cukup 41–60	Baik 61–80	Sangat Baik 81–100
Belum mencapai, guru menanyakan kepada peserta didik tantangan apa yang mereka hadapi (perlu remedial dengan mempelajari kembali seluruh kriteria).	Belum mencapai tujuan pembelajaran, perlu remedial dengan mempelajari kembali sebagian besar kriteria.	Hampir mencapai tujuan pembelajaran, perlu remedial dengan mempelajari kembali kriteria yang diperlukan.	Sudah mencapai tujuan pembelajaran.	Sudah mencapai tujuan pembelajaran, perlu tantangan lebih (pengayaan).



7. Pengelolaan dan pelaporan hasil belajar

Pak Andi sudah melaksanakan asesmen sumatif untuk beberapa tujuan pembelajaran di Fase D, yaitu:

1. Menggunakan teknik dasar penggunaan tongkat
2. Menggunakan teknik silang tubuh (*crossbody technique*)
3. Menggunakan teknik geser (*slide technique*)
4. Menggunakan teknik sentuhan (*touch technique*)
5. Menyeberang jalan menggunakan tongkat

Hasil asesmen sumatif yang dilakukan oleh Pak Andi dapat disajikan dalam Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Hasil asesmen tujuan pembelajaran teknik tongkat

No	Nama	Penggunaan Teknik Tongkat					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
1.	Rama	72	78	77	78	79	76
2.	Rizky	65	66	65	69	70	66
3.	Gina	70	59	55	59	55	59

*belum mencapai kriteria ketuntasan

Setelah mendapatkan nilai (baik dari rubrik ataupun tes), guru dan/atau satuan pendidikan dapat menentukan interval nilai untuk menentukan ketercapaian dan tindak lanjut sesuai dengan intervalnya. Interval nilai yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

0-20

Belum mencapai tujuan pembelajaran, guru menanyakan kepada peserta didik tantangan apa yang mereka hadapi (perlu remedial dengan mempelajari kembali seluruh kriteria).

21–40

Belum mencapai tujuan pembelajaran, perlu remedial dengan mempelajari kembali sebagian besar kriteria.

41–60

Hampir mencapai tujuan pembelajaran, perlu remedial dengan mempelajari kembali kriteria yang diperlukan.

61–80

Sudah mencapai tujuan pembelajaran.

81–100

Sudah mencapai tujuan pembelajaran, perlu tantangan lebih (pengayaan).
Kesimpulan pada tujuan pembelajaran teknik tongkat ditunjukkan pada Tabel 5.2

Tabel 5.2 Kesimpulan hasil asesmen

No	Nama	Nilai	Deskripsi
1.	Rama	76	Sangat baik dalam menggunakan teknik teknik dasar penggunaan tongkat, teknik silang tubuh (<i>crossbody technique</i>), teknik geser (<i>slide technique</i>), teknik sentuhan (<i>touch technique</i>) dan menyeberang jalan menggunakan tongkat
2.	Rizky	66	Sangat baik dalam menggunakan teknik teknik dasar penggunaan tongkat, teknik silang tubuh (<i>crossbody technique</i>), teknik geser (<i>slide technique</i>), teknik sentuhan (<i>touch technique</i>) dan menyeberang jalan menggunakan tongkat
3.	Gina	58	Sudah cukup dalam menggunakan teknik teknik dasar penggunaan tongkat, teknik silang tubuh (<i>crossbody technique</i>), teknik geser (<i>slide technique</i>), teknik sentuhan (<i>touch technique</i>) dan menyeberang jalan menggunakan tongkat

8. Refleksi pembelajaran dan tindak lanjut

a. Refleksi pembelajaran

Guru dapat melakukan refleksi pembelajaran dengan memberikan pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pembelajaran berdasarkan pengalaman belajar peserta didik. Guru juga dapat melakukan refleksi pembelajaran bagi guru.

Inspirasi pertanyaan refleksi pembelajaran bagi peserta didik.

- 1) Materi apa saja yang kamu pelajari hari ini?
- 2) Bagaimana perasaan saat mempelajari teknik tongkat?
- 3) Materi dalam teknik tongkat apa yang mudah dikuasai?
- 4) Materi teknik tongkat apa yang sulit dikuasai?
- 5) Kesulitan apa yang kamu hadapi saat pembelajaran?

Inspirasi pertanyaan refleksi pembelajaran bagi guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

- 1) Bagaimana respon peserta didik saat mengikuti pembelajaran?
- 2) Apakah tujuan pembelajaran tercapai?
- 3) Apakah Anda sudah menerapkan prinsip pembelajaran OM dalam pembelajaran?
- 4) Apa hambatan yang terjadi dalam pembelajaran?
- 5) Materi apa yang sudah dan belum tersampaikan?

b. Tindak lanjut

Tindak lanjut diberikan atas hasil asesmen sumatif berupa kegiatan remedial dan pengayaan. Remedial diberikan kepada peserta didik dengan kategori cukup dan kurang dalam penguasaan teknik tongkat. Remedial dapat diberikan dengan kegiatan mempelajari kembali teknik tongkat dengan ragam strategi dan metode pembelajaran. Hal ini disesuaikan karakteristik peserta didik untuk meningkatkan kompetensi yang belum dikuasai.

Pengayaan diberikan kepada peserta didik dengan kategori baik dan sangat baik dalam penguasaan teknik tongkat. Pengayaan dengan memberikan latihan di berbagai lingkungan yang lebih variatif dan kompleks.

9. Kerja sama dengan orang tua/pendamping

Pada tahapan tongkat, Pak Andi perlu menjalin kerja sama dengan orang tua/pendamping agar peserta didik dapat menguasai teknik tongkat dengan baik. Berikut ini adalah kerja sama yang dapat dilakukan oleh guru.

a. Melakukan pelatihan teknik-teknik tongkat

Guru dapat mengadakan pelatihan kepada orang tua mengenai teknik-teknik tongkat. Pelatihan ini bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua yang memiliki anak dengan hambatan penglihatan sehingga dapat mengawasi dan melatih peserta didik di rumah. pelatihan secara sederhana dapat melibatkan orang tua saat pembelajaran tongkat. Orang tua dapat melihat langsung bagaimana guru mengajarkan teknik tongkat kepada peserta didik.

b. Melakukan kegiatan *parenting*

Pada tahap tongkat, banyak orang tua yang memiliki kekhawatiran akan keselamatan bermobilitas anaknya. Sebagian orang tua melindungi anaknya secara berlebihan (*over protection*) saat bermobilitas seperti mendampingi secara penuh. Hal ini akan berdampak terhadap proses kemandirian anak. Peserta didik menjadi tidak percaya diri dan tidak memiliki kesiapan bermobilitas secara mandiri. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kegiatan *parenting* kepada orang tua. Tujuannya adalah membentuk pemahaman bersama-sama mengenai kemandirian tunanetra dalam bermobilitas dengan menggunakan teknik-teknik orientasi dan mobSilitas.

c. Komunikasi yang berkelanjutan

Guru dapat menyampaikan berbagai kejadian di sekolah, proses pembelajaran, tugas atau kegiatan yang harus dilakukan di rumah melalui berbagai media penghubung seperti pesan dalam aplikasi WhatsApp, *home visit*, penggunaan catatan buku penghubung, konsultasi, dan sebagainya. Hal tersebut dimaksudkan agar komunikasi tidak terputus terutama keberlanjutan pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran.





Daftar Pustaka

- Ali, Achmad, dkk. 1984. *Pedoman Pelaksanaan Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anggraena, Yogi, dkk. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Arriani, Farah, dkk. 2021. *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Assjari, Musjafak. 2005. *Program Pembelajaran Individual*. Bandung: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan SLB. 2007. *Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Model Silabus Pendidikan Khusus, Program Khusus: Orientasi dan Mobilitas di Sekolah Luar Biasa Tunanetra (SDLB-A)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SLB, Direktorat Jenderal Mandikdasmen, Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. 2002. *Panduan Orientasi dan Mobilitas Panti Sosial Penyandang Cacat Netra*. Jakarta: Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Departemen Sosial.
- Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

- Hosni, Irham. 2018. *Materi Pelatihan Instruktur Orientasi dan Mobilitas*. Pusat Pelatihan Orientasi dan Mobilitas. Bandung: Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). 2024. *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H.KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khambali, Muhammad dan Silvia Nurtasila. 2022. *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus Bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marlina. 2015. *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Pendekatan Psikoedukasional)*. Padang: UNP Press.
- Muhajir dan Zeldi Raushanfikri. 2022. *Buku Panduan Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SD/MI Kelas I*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Munandar, Dadang, dkk. 2009. *Bahan Ajar Orientasi dan Mobilitas (Pedoman Guru)*. Bidang Pendidikan Luar Biasa. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Rahardja, Djadja. 2010. *Sistem pengajaran Modul Orientasi dan Mobilitas (SPMOM)*. Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.

- Salvia, John, James Ysseldyke, dan Sara Witmer. 2009. *Assesment in Special and Inclusive Education (Eleventh Edition)*. USA: Cengage Learning.
- Sidiq, Zulkifli. 2021. Pengembangan Instrumen Asesmen Sisa Penglihatan Fungsional Pada Peserta Didik Low Vision. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(1), 66–77. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v5i1.571>.
- Tim Pengembang Kurikulum. 2010. *Model Media Pembelajaran Bagi Anak Tunanetra*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Tirtonegoro, R.B. Soekadi dan Soemarno. 1985. *Ortodidaktik Anak Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Werner, David. 2002. *Anak-anak Desa Yang Menyandang Cacat*. Malang: Yayasan Bhakti Luhur.
- Wulan, Dara Retno, Rasfaniwaty. 2022. *Matematika SD/MI Kelas I*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Activities of Daily Living (ADL)	aktivitas yang biasanya dilakukan dalam sepanjang hari normal yang mencakup, ambulasi, makan, berpakaian, mandi, menyikat gigi, dan berhias dengan tujuan untuk memenuhi/berhubungan dengan perannya sebagai pribadi dalam keluarga dan masyarakat
<i>Arch</i> (Busur)	pola gerakan ujung tongkat (<i>tip</i>) saat menggunakan teknik sentuh, gerakan ke kiri dan ke kanan ujung tongkat membentuk busur
Berjalan mandiri (<i>independent mobility</i>)	kemampuan tunanetra dalam melakukan perjalanan secara mandiri menggunakan keterampilan orientasi dan mobilitas di lingkungan yang sudah dikenal ataupun lingkungan baru
Blindfold	kain penutup mata khusus yang digunakan saat latihan orientasi dan mobilitas
Clue (Petunjuk)	setiap bunyi, bau, suhu, rangsangan taktual yang mengenai indera dan segera dapat diubah menjadi petunjuk di dalam menetapkan posisi atau garis arah
<i>Compass direction</i> (arah mata angin)	panduan yang digunakan untuk menentukan arah dalam navigasi, kompas, dan peta. Pada umumnya terdapat empat arah utama yaitu utara, timur, selatan, dan barat
Fleksi	gerakan lentur pada persendian

Gawai,	suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan dengan teknologi yang diciptakan sebelumnya
<i>Gross motor</i>	motorik kasar
<i>Home visit</i> (Kunjungan ke rumah)	kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk berkunjung ke rumah peserta didik dalam rangka melaksanakan program pembelajaran
<i>Landmark</i> (ciri medan)	setiap objek yang sudah dikenal, petunjuk bunyi, bau, suhu, taktual yang mudah dikenal dan sudah diketahui tempatnya di dalam lingkungan
<i>Measurement</i>	sistem pengukuran
<i>Numbering system</i> (Sistem penomoran)	cara membuat pola penomoran jalan-jalan dan alamat di dalam kota atau suatu daerah
<i>Ophthalmolog</i>	studi yang mempelajari kesehatan dan penyakit mata
Pengurutan deduktif	metode pengurutan dari konten bersifat umum ke konten yang spesifik
Pengurutan hierarki	metode pengurutan dari ke konten yang lebih kompleks Pengurutan prosedural metode ini pengurutan berdasarkan prosedur dalam suatu tahapan tertentu
<i>Scaffolding</i>	metode mengajar dengan menyesuaikan tingkat dukungan guru agar sesuai dengan potensi kognitif seorang peserta didik
<i>Self familiarization</i> (pengakraban diri)	kemampuan untuk mengenali sendiri suatu lingkungan yang baru dengan cara yang sistematis

<i>Shoreline</i> (garis tepi)	batas tepi atau garis tepi dari trotoar, tembok, jalur, rumput, dan sebagainya
<i>Squaring off</i> (menertibkan)	memosisikan diri lurus dengan suatu objek (tembok, ujung jalan, dsb). Titik dasar utama untuk latihan berjalan secara lurus
Trotoar (pematang jalan)	jalur pejalan kaki yang umumnya sejajar dengan jalan dan lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan untuk menjamin keamanan pejalan kaki
<i>Zebra cross</i>	tempat penyeberangan pejalan kaki yang ditandai dengan garis putih berpola (seperti pola kulit zebra)

Asesmen 81, 82, 83, 84, 94, 99,
100, 101, 102, 112, 113, 114, 115,
118, 119, 122

Berjalan mandiri 21, 218, 221

Fisik 169,175,175,199,201

Habilitasi 8

Indera 2, 14, 18, 23, 24, 32, 39, 41,
112, 122, 218

Kompensatoris 8, 221

Komponen orientasi 24, 221

Konsep diri 19, 28, 81, 221

Mental 14, 221, 225

Motorik 16, 17, 28, 30, 31, 36, 45,
49, 58, 61, 80, 84, 85, 86, 133, 134,
135, 170, 171, 201, 219

Orientasi dan Mobilitas 1, 2, 4,
6, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 23, 27,
28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36,
37, 38, 40, 44, 45, 46, 47, 49, 57,
61, 63, 66, 68, 69, 70, 72, 73, 76,
79, 80, 81, 86, 88, 89, 90

Pendamping awas 221

Pengembangan konsep 19, 28, 36,
58, 221

Pra-OM 221

Pratongkat vi, 24, 221

Rehabilitasi 9, 215, 221

Revalidasi 8, 221

Ruang lingkup OM 221

Teknik tongkat 36, 37, 172, 221

Tujuan Pembelajaran vi, vii, 65, 68

Validasi 221



Biodata Pelaku Perbukuan



**Rian Ahmad
Gumilar**

Penulis

Email : rianahmadgumilar@gmail.com
Instansi : SLB Negeri A Pajajaran Bandung
Bidang Keahlian : Pendidikan Khusus, Pendidikan Anak dengan Hambatan Penglihatan, Instruktur Orientasi dan Mobilitas.

Riwayat Pekerjaan:

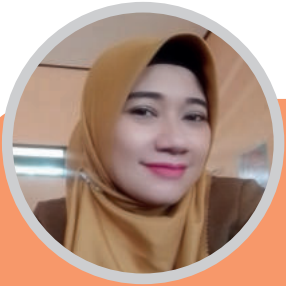
1. Guru Pembimbing Khusus di Pusat Sumber Bandung (*Bandung Resource Centre*) (2013–2016)
2. Guru dan Instruktur Orientasi dan Mobilitas di SLB Negeri A Pajajaran Bandung (2016 –2022, 2024–sekarang)
3. Guru di SLB Negeri 2 Kabupaten Indramayu (2022–2024)

Riwayat pendidikan terakhir:

1. Strata-1 Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia (2009–2014)

Pengalaman menulis buku:

1. Buku Saku Bagi Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra), Direktorat PMPK Kemendikbud (2021)



Riva Akmaliah Amanda

Penulis

Email : nualbhakti@gmail.com
Instansi : SLB Negeri Demung Situbondo
Bidang Keahlian : Guru Pendidikan Khusus

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru Pendidikan Khusus di SLB Negeri Jember (2007–2022)
2. Instruktur Nasional Tunarungu oleh PPPPTK TK dan PLB (2016–2017)
3. Guru Pendidikan Khusus di SLB Negeri Demung Situbondo (2022–sekarang)
4. Guru Penggerak Angkatan 10 Kabupaten Situbondo (2024)

Riwayat pendidikan terakhir:

1. Strata-1 Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Surabaya (2004–2008)

Pengalaman menulis buku:

1. Novel Filantropi Meymey (Niramedia, 2021)
2. Buku Antologi Diantara Fakta dan Keinginan - Masa (2022)



Asep Supena

Penelaah

Email : *supena2007@yahoo.com*
Instansi : Universitas Negeri Jakarta
Bidang Keahlian : Psikologi Pendidikan Khusus

Riwayat Pekerjaan:

1. Dosen Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Negeri Jakarta
2. Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Riwayat pendidikan terakhir:

1. S3: Psikologi, Universitas Indonesia lulus tahun 2004
2. S2: Psikologi, Universitas Indonesia lulus tahun 1997
3. S1: Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung lulus 1989

Pengalaman menulis buku dan meneliti:

1. Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia (2021)
2. Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar (2021)
3. Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori di Sekolah Dasar (2021)
4. Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar (2017)
5. Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (2015)

Pengalaman menelaah atau mereview buku/jurnal:

1. Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual (Kemendikbudristek, 2022)



Acep Ovel Novari Beny

Penelaah

Email : acepbeny@unesa.ac.id
Instansi : Universitas Negeri Surabaya
Bidang Keahlian : Pendidikan Khusus/Tunanetra

Riwayat Pekerjaan:

1. Dosen Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Surabaya
2. Kepala Seksi Layanan dan Usaha Disabilitas Universitas Negeri Surabaya

Riwayat pendidikan terakhir:

1. S1 Pendidikan Khusus UPI Bandung : Lulus tahun 2012
2. S2 Pendidikan Khusus UPI Bandung : Lulus tahun 2016
3. S3 Pendidikan Inklusi Universitas Negeri Surabaya : Sedang Study

Pengalaman menulis buku dan meneliti:

1. Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Unesa University Press, 2024)
2. Quran Virtual Reaction bagi Tunarungu (2023)
3. Pengembangan Buku Panduan Pendampingan Mahasiswa Tunanetra di Unesa (2024)
4. *"Is Inclusive Education Inclusive Enough?": Portraying Student with Disabilities' Experiences on Immersive Learning* (2024)
5. *Montal app development: Mental monitoring for disability in adapting to the community environment* (2024)
6. Inovasi Teknologi Komunikasi: Pengembangan Alat Interaktif untuk Tunanetra dan Tunarungu (2024)

Informasi lain:

1. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=acep+ovel+novari+beny&btnG=
2. Instagram: @acepovelll



Anggraeni Dian Permatasari

Editor

Email : anggraenidian.kemdikbud@gmail.com
Instansi : Pusat Riset Pendidikan, BRIN
Bidang Keahlia : penelitian studi pendidikan dan perbukuan

Riwayat Pekerjaan:

1. Peneliti (Pusat Riset Pendidikan, BRIN, 2022–sekarang).
2. Peneliti (Pusat Perbukuan, 2021).
3. Pengembang Perbukuan (Pusat Kurikulum dan Perbukuan 2018–2021).

Riwayat pendidikan terakhir:

1. Magister Ilmu Kimia, FMIPA Universitas Gadjah Mada (2017).

Pengalaman mengedit buku dan terbitan lainnya:

1. Paman Misterius (Direktorat Pembinaan PAUD, Kemendikbud, 2019).
2. Syifa dan Burung Kenari (Direktorat Pembinaan PAUD, Kemendikbud, 2019).
3. Wira, Prabu, dan Bambu (Direktorat Pembinaan PAUD, Kemendikbud, 2019).
4. Lepu Pun Tersenyum (Direktorat Pembinaan PAUD, Kemendikbud, 2019).
5. Kutilang yang Suka Bernyanyi (Direktorat Pembinaan PAUD, Kemendikbud, 2019).

Pengalaman menulis buku atau terbitan lainnya:

1. Model Buku Teks SMK Berbasis *Soft Skills*: Produksi dan Siaran Program Televisi SMK/MAK Kelas XI (Pusat Perbukuan dan BRIN, 2023).
2. Model Buku Panduan Guru SMK Berbasis *Soft Skills*: Produksi dan Siaran Program Televisi SMK/MAK Kelas XI (Pusat Perbukuan dan BRIN, 2023).
3. Bunga Rampai: Melukis Masa Depan Pendidikan Indonesia yang Berkemajuan dan Berkeadaban (Mata Kata Inspirasi 2023).
4. Pendidikan Antikorupsi untuk Siswa SD/MI Kelas I-VI (Masmedia Buana Pustaka, 2022).
5. Sore Seru Suri (Pusat Perbukuan dan Room to Read, 2019).



Angga Yuniar Santosa

Illustrator

Email : angga.tuscacomic@gmail.com
Instansi : Mimpinglukis Art Studio
Bidang Keahlian : Menggambar ilustrasi, Fine Art painting

Riwayat Pekerjaan:

1. Ilustrator dan muralist 2014–2015 ADL/Partner Studio
2. Desain Grafis, Blackgoat Studio, 2015
3. Seniman, Independent Illustrator, Mimpinglukis Art Studio 2011–Present

Riwayat pendidikan terakhir:

Master Degree, Fine Art, Indonesia Institute of Yogyakarta (2012–2014)

Pengalaman mengilustrasi buku:

1. Buku ilustrasi anak Dwi bahasa untuk Kantor Bahasa Gorontalo (ongoing progress) 2024
2. Buku ilustrasi anak Dwi bahasa untuk Balai Bahasa Yogyakarta, Kemendikbudristek (2024)
3. Buku ilustrasi anak Dwi bahasa untuk Balai Bahasa Sumsel, Kemendikbudristek (2024)
4. Buku ilustrasi anak Dwi bahasa untuk 10 buku anak di Balai Bahasa Yogyakarta, Kemendikbudristek (2023)

Pengalaman mengilustrasi buku:

1. Buku ilustrasi anak Dwi bahasa untuk Kantor Bahasa Gorontalo (ongoing progress) 2024
2. Buku ilustrasi anak Dwi bahasa untuk Balai Bahasa Yogyakarta, Kemendikbudristek (2024)
3. Buku ilustrasi anak Dwi bahasa untuk Balai Bahasa Sumsel, Kemendikbudristek (2024)
4. Buku ilustrasi anak Dwi bahasa untuk 10 buku anak di Balai Bahasa Yogyakarta, Kemendikbudristek (2023)
5. Graphic Novel illustration "The Valley" Issue #1. Author: Jakerisporter, US Client (2022–present)
6. Graphic novel illustration, "The Cave". Author: Johannes Schunter, US Client (2021–2022)
7. Comic illustration, "Tails of Kintudo Quest" Issue #1, Author: Spencer, US Client (2020)

Pengalaman mengilustrasi terbitan selain buku:

1. Storyboard illustration Music Video for Aron Ralston, Staninmaine, US (2021)
2. Arabic Comic book illustrations for Children, Diana saleh, Canada (2021)
3. Motivation comic for children, Curtbone, US (2021)
4. Short animation for teaser comic sales, "Tails of Kintudo Quest" Issue #1, (2020)

Informasi lain:

Instagram: @anggayuniars @mimpinglukis & @jogjaillustrator



M Rizal Abdi

Art Director

Email : *kotakpesandarimu@gmail.com*

Instansi : Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS), Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

Bidang Keahlian : Editorial Desain dan Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Desainer. *Hocuspocus Rekavasthu* (2006—2012)
2. Desainer editorial dan ilustrator beberapa penerbit indie di Yogyakarta, Jakarta, dan California (2011—sekarang)
3. Peneliti dan Staf Pendidikan Publik, *Center for Religious and Cross-cultural Studies*, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada (2021—sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

1. S-1 Ilmu Komunikasi, Fisipol, UGM (2004)
2. S-2 Agama dan Lintas Budaya. Sekolah Pascasarjana UGM (2015)

Buku yang Pernah di Desain dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Ensiklopedia Polisi Lalu Lintas. Aksa Media, MataBangsa, Korps Lalu Lintas Kepolisian Republik Indonesia (2023).
2. Geliat Agama dalam Isu-Isu Kontemporer. Samsul Maarif, dkk. CRCS UGM (2023).

3. *Co-Designing Sustainable, Just, and Smart Urban Living: A Monograph*, 2019-2021. *Indonesian Consortium for Religious Studies* (2022).
4. *Ensiklopedia Jawa Tengah*. 3 Jilid. Kata Desa, MataBangsa, dan Bank Jateng (2022).
5. Pasola. Maria Matildis Banda. Dalang Publishing (2022).
6. *Footprints/Tapak Tilas*. Budi Dharma, dll. Dalang Publishing (2022).
7. *Dangdutan: Kumpulan Tulisan Dangdut dan Praktiknya di Masyarakat*. Michael H.B. Raditya. Penerbit Gading (2022).



**Giri Lantria
Utari**

Desainer

Email : girlntr@gmail.com

Bidang Keahlian : Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2013-sekarang : *Freelancer*

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. D3 Desainer Grafis, Politeknik Negeri Media Kreatif (2010-2013)

